



MAKNA KULTURAL PADA SATUAN LINGUAL SESAJEN

PASANG TARUB DALAM PERNIKAHAN JAWA

SKRIPSI

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Sastra Indonesia

Oleh

Yuyun Agustina

2111416036

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Makna Kultural pada Satuan Lingual Sesajen Pasang Tarub dalam Pernikahan Jawa " telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 2 Oktober 2020

Dosen Pembimbing



Ahmad Syaifuldin, S.S., M.Pd.
NIP 198405022008121005

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "Makna Kultural pada Satuan Lingual Sesajen Pasang Tarub dalam Pernikahan Jawa "karya,

Nama : Yuyun Agustina

Nim : 2111416036

Program Studi : Sastra Indonesia

Telah dipertahankan dihadapan panitia penguji skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada hari jumat tanggal 2 Oktober 2020.

Semarang, 2 Oktober 2020

Panitia



Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.
NIP 196202211989012001

Sekretaris,

Dr. Deby Luriawati Naryatmojo, M.pd.
NIP 197608072005012001

Penguji I,

Dr. Toroni Yuniawan, M.Hum.
NIP 197506171999031002

Penguji II,

Dr. Imam Baehaqie, M.Hum.
NIP 197502172005011001

Penguji III,

Ahmad Syarifuddin, S.S., M.Pd.
NIP 198405022008121005

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi saya ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 6 September 2020



Yuyun Agustina

NIM 2111416036

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

1. Barang siapa yang keluar rumah untuk mencari ilmu, maka ia berada di jalan Allah hingga ia pulang (HR. Tirmidzi)
2. Sebaik-baiknya orang adalah yang bermanfaat bagi orang lain (Yuyun Agustina)

Persembahan:

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh segala puji bagi Allah Swt. Berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan lancar. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua, Bapak Yatin dan Ibu Sulastri tercinta yang selalu memberikan semangat, dan mendoakan saya.
2. Suami tersayang Kls Fajar Bayu Nurmansyah yang tidak pernah bosan memberikan semangat dan motivasi
3. Kakak saya Tutik Lestari dan Serda Arik Eko Setiyawan yang saya sayangi
4. Adek saya Yunesa Triana Dewi yang selalu membantu dalam berbagai hal yang saya butuhkan setiap saat
5. Bapak Sutrisna dan Ibu Sugiyanti sebagai bapak ibu mertua selalu menjadi orang tua kedua semasa kuliah dan sampai sekarang
6. Teman-teman Hima angkatan 2016/2017 dan angkatan 2017/2018 yang senantiasa menjadi keluarga di tanah rantau yang selalu bisa dibutuhkan setiap saat
7. Drs. Petrus Agus Herjaka selaku narasumber yang selalu memberikan waktunya untuk melengkapi data skripsi ini.
8. Muhammad Burhanudin, S.S.,M.A selaku dosen wali yang selalu santai
9. Dosen jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
10. Almameterku, Universitas Negeri Semarang

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah Swt. berkat rahmat, hidayah, dan karunia-Nya kepada kita semua sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Makna Kultural pada Satuan Lingual Sesajen Pasang Tarub dalam Pernikahan Jawa”. Laporan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mengerjakan skripsi pada program strata-1 di Jurusan Bahasa & Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Terima kasih kepada Ketua Jurusan Dr. Rahayu Pristiwati, M.Pd. yang sudah membimbing selama kuliah di jurusan bahasa dan Sastra Indonesia.
2. Terima kasih kepada Kaprodi Jurusan Sumartini, S.S.,M.A. yang selalu memberikan waktu untuk mendengarkan berbagai keluhan mahasiswanya.
3. Terima kasih kepada dosen Pembimbing Ahmad Syaifudin, S.S.,M.Pd. dan segenap dosen Jurusan Bahasa & Sastra Indonesia yang selalu membimbing dan memberikan saran untuk menjadi lebih baik lagi.
4. Kedua Orang tua bapak Yatin dan Ibu Sulastri yang selalu memberikan semangat, dan mengingatkan untuk segera lulus tepat pada waktunya serta bantuan materil.
5. Seluruh sivitas akademika Jurusan Bahasa & Sastra Indonesia yang telah memberikan dukungan moril kepada penulis.

Penulis menyadari skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga laporan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan bisa dikembangkan lebih lanjut. Amin

Semarang, 2 Oktober 2020

Penulis

SARI

Agustina, Yuyun. 2020. *Makna Kultural pada Satuan Lingual Sesajen Pasang Tarub dalam Pernikahan Jawa*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Ahmad Syaifudin, S.S.,M.Pd.

Kata Kunci: Makna kultural, satuan lingual, sesajen

Makna kultural merupakan makna yang berkaitan dengan tradisi budaya dengan kehidupan yang akan dijalani suatu kelompok masyarakat tertentu. Salah satunya adalah budaya pada sesajen pernikahan pasang tarub Jawa yang kini nilai budaya mulai tergeser seiring perkembangan zaman. Sesajen merupakan sajian yang dibuat untuk melengkapi serangkaian acara pernikahan. Dalam sesajen pasang tarub Jawa ini terdiri dari berbagai macam makanan dan perlengkapan sesajen. Dengan demikian nama-nama makanan dan perlengkapan sesajen tersebut dapat dianalisis satuan lingual dalam bentuk kata dan frasa. Selain itu, terdapat makna kultural dalam nama makanan sesajen. Makna kultural tersebut masih berkaitan dengan kehidupan yang akan dijalani sang pengantin kelak dan merupakan sebagian dari bentuk doa atas rasa syukur yang telah didapat. Hal tersebut dapat dijadikan bahan belajar terkait makna kultural pada sebuah tradisi budaya.

Atas dasar latar belakang tersebut penelitian ini mengkaji (1) apa saja bentuk satuan lingual pada sesajen pasang tarub dalam pernikahan Jawa ? (2) bagaimana makna kultural pada sesajen pasang tarub dalam pernikahan Jawa ? tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis satuan lingual pada sesajen pasang tarub dalam pernikahan Jawa, serta menganalisis makna kultural yang memiliki hubungan dengan kehidupan yang akan dijalani.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Data dalam penelitian ini berupa satuan lingual yang memiliki makna kultural pada sesajen pasang tarub dalam

pernikahan Jawa. Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa data primer dari tuturan informan, dan data sekunder dari buku dan referensi lain. Adapun metode dan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu metode simak diikuti teknik rekam. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan metode padan dan agih. Hasil analisis data dipaparkan menggunakan metode informal.

Hasil penelitian ini ditemukan bentuk satuan lingual berupa kata monomorfemis sejumlah (34), kata polimorfemis sejumlah (4), frasa endosentris sejumlah (23), frasa nomina sejumlah (25), dan frasa numeralia sejumlah (2). Selain dapat menemukan satuan lingual dalam bentuk kata dan frasa. Dalam penelitian ini juga ditemukan makna kultural pada sesajen pasang tarub dalam pernikahan Jawa.

Ditemukannya satuan lingual dalam bentuk kata dan frasa pada sesajen pernikahan pasang tarub Jawa. Ditambah juga terdapat makna kultural yang makna budaya tersebut masih berkaitan dengan kehidupan yang akan dijalani. Maka dapat diketahui masyarakat Jawa khususnya bahwa mengenal sebuah tradisi yang sudah diturunkan dari nenek moyang merupakan hal yang sangat penting dan wajib dilestarikan. Untuk penelitian selanjutnya agar diteliti lebih dalam dari segi tata cara upacara dalam pernikahan pasang tarub Jawa.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Batasan Masalah	5
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian	6

BAB II KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN TEORETIS DAN KERANGKA TEORETIS

2.1 kajian Pustaka	8
2.2 Landasan Teoretis	17
2.2.1 Teori Etnolinguistik	17
2.2.2 Bentuk-Bentuk Satuan Lingual	19
2.2.3 Makna	23
2.3 Budaya Pernikahan Pasang Tarub Jawa.....	25

2.4 Pengertian Sesajen	26
2.5 Jenis Sesajen Pasang Tarub dalam Pernikahan Jawa	27
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	31
3.2 Lokasi Penelitian	31
3.3 Data dan Sumber Data	32
3.4 Fokus Penelitian	32
3.5 Tahap-Tahap Penelitian	33
3.6 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	40
3.7 Metode dan Teknik Analisis Data	41
3.8 Metode dan Teknik Penyajian Data	42
BAB IV SATUAN LINGUAL PADA SESAJEN PASANG TARUB DALAM PERNIKAHAN JAWA	
4.1 Bentuk Satuan Lingual	45
4.1.1 Kata	45
4.1.1.1 Kata Monomorfemis	46
4.1.1.2 Kata Polimorfemis	58
4.1.2 Frasa	58
4.2 Makna Kultural pada Sesajen Pasang Tarub Jawa	91
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	119
5.2 Saran	120
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN	124

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	46
Tabel 4.2.....	58
Tabel 4.3.....	58
Tabel 4.4.....	121

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Penelitian.....	126
Lampiran 2 Surat Persetujuan Dosen Pembimbing	127
Lampiran 3 Sertifikat UKDBI.....	128
Lampiran 4 Biodata Narasumber	129
Lampiran 5 Transkrip Wawancara	130

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan suatu alat yang memiliki banyak fungsi, salah satunya sebagai alat yang digunakan untuk mempermudah komunikasi manusia. Lebih dari itu, bahasa juga dapat mencerminkan kebudayaan yang dimiliki suatu daerah. Rahyono (2009:77) menjelaskan mengenai hubungan antara bahasa dan kebudayaan menggambarkan bahwa disaat bahasa digunakan dalam konteks komunikasi, bahasa terjalin dengan kebudayaan dalam cara yang kompleks. Melalui tuturan bahasa yang diungkapkan penutur bahasa dengan latar belakang budaya tertentu, maka budaya yang ada dalam lingkungan penutur tersebut dapat diidentifikasi.

Salah satu budaya yang dapat diidentifikasi di lingkungan penutur adalah tradisi sesajen. Tradisi tersebut masih dipercayai dan dilestarikan sampai dengan sekarang. Namun, oleh sebagian masyarakat modern sesajen atau sesajen tersebut dianggap sebagai *klenik*, mistik, irasional, dan segala jenis sebutan lain yang terkesan miring atau negatif. Berbeda dengan masyarakat Jawa yang masih mengenal dan bahkan melestarikan budaya sesajen menganggapnya sebagai rasa syukur dan bentuk lain dari sebuah doa. Dalam kata lain sesajen adalah wujud dari sistem religi masyarakat Jawa.

Masyarakat Jawa mempunyai tradisi yang berkaitan dengan peristiwa kelahiran, kematian, perkawinan, serta berbagai peristiwa lainnya ternyata banyak ragamnya. Berbagai tradisi itu secara turun-temurun dilestarikan oleh para pendukungnya dengan berbagai motivasi dan tujuan yang tidak lepas dari pandangan hidup masyarakat Jawa pada umumnya. (Mulder 1981:30), Masyarakat Jawa yang masih melaksanakan tradisi sesajen tersebut berada di

Dusun Tembi, Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, merupakan Desa yang mempunyai luas wilayah 7,78 km persegi, dan mempunyai jumlah penduduk 22.458 Jiwa. Kecamatan Sewon merupakan salah satu dari 17 kecamatan di Kabupaten Bantul yang termasuk kategori Kecamatan maju.

Dusun Tembi disebut juga desa wisata yang terletak di Kelurahan Timbulharjo. Tembi sebenarnya adalah sebuah Dusun, namun karena sudah terlanjur terkenal akan sebutannya “Desa Wisata Tembi” maka Tembi pun terkenal menjadi salah satu Desa wisata yang ada di Yogyakarta. Yang membuat Tembi semakin dikenal adalah mendapatkan *Award*, sebagai *Homestay* Desa Wisata terbaik se-ASEAN tahun 2016. Desa Wisata Tembi terkenal dengan julukan *Rumah Budaya*, karena banyak terdapat kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan budaya dan kerajinan seperti melukis dan membatik. Menurut salah seorang pemilik *homestay* yang ada di Dusun Tembi ini, awal mula Tembi menjadi desa wisata berawal pada tahun 1994 oleh seorang lelaki berkebangsaan Australia bernama Warwick Pursen Larsen dia sangat mengagumi pesona alam pedesaan. Kekagumannya tersebut membuat menteri kebudayaan Indonesia saat itu menjadi ikut tertarik hingga akhirnya Tembi pun diresmikan menjadi salah satu destinasi Desa wisata. (Tuguwisata.com, 2017)

Ada bermacam-macam jenis sesajen dalam kehidupan masyarakat Jawa Desa Tembi, salah satunya adalah sesajen dalam pernikahan. Selain itu, ada pula sesajen untuk kematian dan kelahiran, yang dikenal dalam istilah siklus kehidupan manusia Jawa, yaitu: *metu*, *manten*, *mati* (lahir-pernikahan-kematian). Didalam sesajen pernikahan ada empat sesajen yaitu: sesajen pasang tarub, sesajen siraman, sesajen midodareni, dan sesajen panggih/Temu. Di antara semua sesajen, sesajen pasang tarub adalah yang paling lengkap. Salah

satu sesajen yang ada dalam rangkaian sesajen pasang tarub bisa ditemukan pada sesajen lain, misalnya ditemukan dalam sesajen siraman, dan seterusnya. Karena sesajen pasang tarub merupakan sesajen yang paling lengkap diantara sesajen siraman, midodareni, dan panggih/temu maka, peneliti tertarik untuk meneliti sesajen pasang tarub tersebut. alasan kedua yakni karena adanya istilah-istilah dan keunikan didalam nama-nama makanan dalam sesajen yang mengandung makna kultural dan masih relevan dengan kehidupan masyarakat zaman sekarang. (Tim Rumah Budaya Tembi, 2008)

Menurut penjelasan Petrus Agus Herjaka, salah satu staf yang berada di Dusun Tembi tepatnya di Museum Tembi Rumah Budaya, sesajen dalam pernikahan pasang tarub Jawa yang masih dilestarikan sampai sekarang adalah salah satunya sesajen pernikahan pasang tarub Jawa. Sesajen pasang tarub Jawa terdapat 27 sesajen yaitu *bucalan*, *tumpeng megana*, *brokohan*, *pisang sanggan*, *tumpeng robyong*, *tumpeng gundhul*, *jeroan*, *ketan manca warna*, *pala kependhem*, *pala kesimpar*, *pala gumantung*, *empon-empon*, *umpluk-umpluk*, *kinang*, *mentahan*, *pisang ayu*, *pisang raja pulut*, *kolak kencana*, *sega punar*, *sega kebuli*, *sega golong*, *jajan pasar*, *aran kembang*, *sega liwet*, *asrep-asrepan*, *ketan kolak*, dan *sesajen kendhi*.

Tradisi sesajen pasang tarub dalam pernikahan Jawa tersebut dilaksanakan ketika menjelang acara puncak pernikahan, dengan tujuan untuk merefleksi kembali pihak calon pengantin sekeluarga baik laki-laki maupun perempuan. Merefleksi kembali dari manusia belum ada, lahir hingga meninggal. Sehingga, untuk mengingatkan kembali kepada calon pengantin bahwa ketika mencapai puncak kejayaan nanti manusia tidak lupa akan segala campur tangan Tuhan. Artinya bahwa calon pengantin dibersihkan dari segala kotoran dan bentuk ketidakbaikan. Misalnya sesajen pertama yang dipersembahkan adalah *sesajen bucalan*, [səsajən bucalan] berasal dari kata *bucal* [bucal] atau *membucal* itu dapat diartikan membuang, menyingkirkan segala bentuk kotoran dan hal-hal yang tidak baik pada dalam diri pengantin dan sekeluarga. Jadi dapat

disimpulkan bahwa sesajen ini dibuat dengan tujuan untuk membersihkan atau membuang segala bentuk kotoran atau hal-hal yang tidak baik pada diri calon pengantin dan keluarga agar acara pernikahan bisa berjalan secara sakral dan lancar.

Berdasarkan uraian tersebut terbukti bahwa adanya masyarakat Jawa khususnya di Dusun Tembi, Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Daerah Istimewa Yogyakarta ini masih mengenal, mempercayai dan melestarikan adanya sesajian atau sesajen pernikahan pasang tarub Jawa. Proses pembuatan ke-27 sesajen pasang tarub Jawa tersebut tergambar dalam satuan lingual yang digunakan dalam proses pembuatan. Satuan lingual merupakan satuan dalam struktur bahasa (Kridalaksana, 1982:148). Satuan lingual ditemukan dalam beberapa golongan antara lain pada bahan yang digunakan, alat yang digunakan, dan aktivitas pembuatan beserta hasil aktivitasnya. Satuan lingual tersebut merupakan perwujudan dari hasil pemikiran masyarakat Jawa yang sudah ada sejak dahulu. Sebagian besar diwariskan secara turun temurun, sehingga masih digunakan hingga sekarang dengan mengalami perkembangan zaman. Sesajen pasang tarub Jawa menjadi salah satu warisan budaya Jawa yang berbentuk intensibel kemudian ditularkan kepada siapapun yang ingin *menguri-nguri* atau mengingat kembali. Sehingga kebudayaan yang telah ada tidak terkikis oleh kemajuan jaman, sekaligus mengingatkan masyarakat yang kurang mengetahui maknanya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, penelitian ini akan membahas mengenai bentuk satuan lingual dan makna kultural pada sesajen pasang tarub dalam pernikahan Jawa. Bentuk satuan lingual berupa kata dan frasa, sedangkan makna kultural berupa makna budaya yang masih berkaitan dengan kehidupan yang akan dijalani. Dalam hal ini peneliti akan

analisis menggunakan jenis bentuk kata meliputi kata monomorfemis dan kata polimorfemis, dan jenis frasa berdasarkan kategori meliputi frasa nomina, numeralia, serta frasa berdasarkan distribusinya terdapat frasa endosentris.

1.3 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini tradisi sesajen pasang tarub dalam pernikahan Jawa dianalisis dengan menggunakan teori etnolinguistik tentang bentuk satuan lingual dan makna kultural dimana dalam hal ini terdapat hubungan antara bahasa dengan kebudayaan. Penelitian ini dibatasi dengan masalah yang akan dikaji sebagai berikut: bentuk satuan lingual yang terdapat pada sesajen pasang tarub dalam pernikahan Jawa dan makna kultural yang terdapat didalam sesajen tersebut. Hal yang dibahas dalam penelitian ini adalah seputar sesajen yang termasuk dalam serangkaian pernikahan pasang tarub Jawa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

- a. apa saja bentuk satuan lingual pada sesajen pasang tarub dalam pernikahan Jawa ?
- b. bagaimana makna kultural pada sesajen pasang tarub dalam pernikahan Jawa ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian adalah sebagai berikut:

- a. mendeskripsikan dan mengklasifikasikan bentuk satuan lingual pada sesajen pasang tarub dalam pernikahan Jawa.
- b. mengungkapkan makna kultural pada sesajen pasang tarub dalam pernikahan Jawa.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis:

a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat bermanfaat bagi penerapan bidang kajian Etnolinguistik kepada pegiat di bidang bahasa dan budaya, lebih khusus kepada mereka yang berkecimpung pada bidang satuan lingual sesajen pernikahan pasang tarub Jawa. sebagai referensi dalam pengetahuan budaya sesajen pernikahan pasang tarub Jawa. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan kebudayaan sesajen pernikahan adat jawa.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberi manfaat melalui analisis yang dipaparkan pada pihak-pihak yang bergelut dalam bidang sesajen, tidak hanya seseorang yang ahli bidang sesajen dan ahli jawa kuno, namun juga masyarakat Jawa pada umumnya yang memiliki tradisi tersebut agar mengetahui maknanya. Sesajen sudah menjadi sebuah tradisi masyarakat Jawa yang secara turun-temurun diwariskan dari nenek moyang zaman dahulu. Melalui kajian ini diharapkan bermanfaat khususnya pemerintah daerah, terutama untuk Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat melestarikan tradisi sesajen dan memperkenalkan pada wisatawan baik dalam maupun luar negeri agar tradisi sesajen ini tidak hilang dengan seiring perkembangan zaman.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian-penelitian terkait tentang bahasa dan budaya telah dilakukan sebelumnya. Penelitian etnolinguistik pernah diteliti oleh Hari Bakti Mardikantoro (2016), Imam Baehaqie (2017), Hanifah Andini, dkk (2017), Leni Erviana (2017), Dwi Zahrotul Mufrihah (2018), Adam, U.J. dkk (2019), Bukhori, dkk (2019), Devita Indri Novita Anggraini (2019), Dwi Supriyani, dkk (2019), Lei Van Loi & Hoang Thi Lan (2019), Miftakhul Janah, dkk (2019), Niken Wahyu Utami, dkk (2019), Suci Makrifah, dkk (2019).

Penelitian yang disusun oleh Mardikantoro (2016) berjudul “Satuan Lingual Pengungkap Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan”. Penelitian ini mengkaji terkait satuan lingual pada kearifan lokal masyarakat Jawa. Penelitian ini bertujuan memerikan dan menjelaskan pemakaian bentuk- bentuk dan fungsi satuan lingual sebagai pengungkap kearifan lokal dalam melestarikan lingkungan pada masyarakat tutur bahasa Jawa di Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut. Pertama, bentuk-bentuk satuan lingual pengungkap kearifan lokal meliputi kata, frasa, kalimat, dan wacana. Kedua, fungsi-fungsi satuan lingual pengungkap kearifan lokal meliputi (1) memberi nama, (2) memerintah/menasihati, (3) memanjatkan doa, dan (4) ajaran berbentuk *sesorah*.

Relevansi dengan penelitian yang dilakukan yaitu, kajian tentang satuan lingual dan makna. Keduanya sama dalam hal menganalisis satuan lingual dan makna yang terkandung dalam sebuah tradisi. Ditemukan juga perbedaan dalam ini dengan penelitian penulis. Perbedaan tersebut pada objek kajiannya. Penelitian Mardikantoro mengkaji terkait Satuan Lingual Pengungkap Kearifan Lokal Dalam Pelestarian Lingkungan, sedangkan penelitian yang dilakukan mengkaji terkait makna kultural dan bentuk satuan lingual pada sesajen pasang tarub dalam pernikahan Jawa.

Penelitian yang disusun oleh Baehaqie (2017) berjudul “Makna Semiotis Nama-Nama Makanan dalam Sesaji Selamatan Tingkeban di Dukuh Pelem, Kabupaten Wonogiri”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna semiotis nama-nama makanan dalam sesaji selamatan mitoni atau tingkeban. Data dalam penelitian ini berupa leksikon nama-nama makanan sesaji selamatan tingkeban di Dukuh Pelem, Watangrejo, Pracimantoro, Wonogiri. Hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, terdapat sembilan nama makanan dalam sesaji tingkeban, yaitu: tumpeng pitu, tumpeng bathok bolu, tumpeng playon, sega rogoh, sega gendhong, sega guyeng, jenang procot, jenang baro-baro, dan klapa gadhing. Nama-nama tersebut dapat diklasifikasi ke dalam empat kategori, yaitu tumpeng, sega, jenang, dan jajanan. Kedua, pada leksikon nama-nama makanan sesaji selamatan tingkeban tercermin pemikiran pelaku sesaji yang berisi pesan moral yang adiluhung, yaitu adanya harapan keselamatan dalam kehamilan yang telah mencapai usia tujuh bulan.

Relevansi dengan penelitian yang dilakukan yaitu, kajian tentang satuan lingual dan makna. Keduanya sama dalam hal menganalisis satuan lingual dan makna yang terkandung dalam sebuah tradisi. Ditemukan juga perbedaan dalam ini dengan penelitian penulis. Perbedaan tersebut pada objek kajiannya. Penelitian Baehaqie mengkaji terkait makna semiotis nama-nama makanan dalam sesaji selamatan tingkeban, sedangkan penelitian penulis mengkaji terkait makna kultural dan bentuk satuan lingual pada sesajen pasang tarub dalam pernikahan Jawa.

Penelitian yang disusun oleh Andini, dkk (2017) berjudul “Makna Kultural dalam Leksikon Perlengkapan Seni Begalan Masyarakat Desa Selakambang Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga”. Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk leksikon perlengkapan dan mendeskripsikan makna kultural nama-nama perlengkapan dalam seni begalan. Berdasarkan hasil analisis, satuan lingual berbentuk kata yang ada pada perlengkapan kesenian begalan di Desa Selakambang adalah kata benda (nomina) berkategori monomorfemis. Selain itu, terdapat frasa endosentris atributif dan frasa lugas. Makna kultural leksikon

perlengkapan dalam seni begalan di Desa Selakambang dibagi berdasarkan beberapa makna. Adapun makna tersebut adalah makna tentang hubungan manusia dengan Tuhan, makna sosial atau hubungan manusia dengan manusia, dan makna yang berhubungan dengan kehidupan berumah tangga.

Relevansi dengan penelitian yang dilakukan yaitu, kajian tentang satuan lingual dan makna. Keduanya sama dalam hal menganalisis satuan lingual dan makna yang terkandung dalam sebuah tradisi. Ditemukan juga perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian penulis. Perbedaan tersebut pada objek kajiannya. Penelitian Andini mengkaji terkait makna kultural dalam leksikon perlengkapan seni begalan masyarakat desa selakambang, sedangkan penelitian penulis mengkaji terkait makna kultural dan bentuk satuan lingual pada sesajen pasang tarub dalam pernikahan Jawa.

Penelitian yang disusun oleh Erviana (2017) berjudul “Makna Sesajen dalam Ritual Tilem dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan”. Tujuan penelitian untuk memperoleh informasi tentang makna, tujuan, bentuk, jenis, cara persembahan sesajen, serta tata cara ritual tilem dan implikasinya pada kehidupan sehari-hari. Sesajen sebagai wujud atau pernyataan diri bahwa saat itu mereka melakukan pemujaan pada Dewa. Hasil penelitian menunjukkan jenis dan bentuk sesajen yang digunakan adalah berupa bunga yang bermakna cinta kasih, ketulusan, dan rasa hormat.

Relevansi dengan penelitian yang dilakukan yaitu, kajian tentang satuan lingual dan makna. Keduanya sama dalam hal menganalisis satuan lingual dan makna yang terkandung dalam sebuah tradisi. Ditemukan juga perbedaan dalam ini dengan penelitian penulis. Perbedaan tersebut pada objek kajiannya. Penelitian Ervina mengkaji bentuk satuan lingual dan makna pada Tradisi Sesajen dalam Ritual Tilem, sedangkan penelitian penulis mengkaji satuan lingual dan makna pada sesajen pasang tarub dalam pernikahan Jawa.

Penelitian yang disusun oleh Mufrihah (2018) berjudul “Fungsi dan Makna Simbolik Kesenian Jaranan Jur Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar”. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fungsi dan makna simbolik Kesenian Jur Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar. Data diperoleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Hasil penelitian antara lain fungsi Jaranan Jur Ngasinan sebagai sarana ritual, presentasi estetis, sebagai pengikat solidaritas kelompok masyarakat, dan sebagai media pelestarian budaya. Kedua, makna kesenian Jaranan Jur Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar terdapat pada nama “Jur”, gerak, musik, tata rias dan busana, properti, dan pola lantai. Dari penjelasan itu dapat disimpulkan bahwa Jaranan Jur Ngasinan memiliki berbagai fungsi dan memiliki makna simbolik tentang prajurit yang juga terkait dengan nilai-nilai budaya masyarakat di sekitar sana.

Relevansi dengan penelitian yang dilakukan yaitu, kajian tentang satuan lingual dan makna. Keduanya sama dalam hal menganalisis satuan lingual dan makna yang terkandung dalam sebuah tradisi. Ditemukan juga perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian penulis. Perbedaan tersebut pada objek kajiannya. Penelitian Mufrihah mengkaji terkait Fungsi dan Makna Simbolik Kesenian Jaranan Jur Ngasinan, sedangkan penelitian penulis mengkaji terkait makna kultural dan bentuk satuan lingual pada sesajen pasang tarub dalam pernikahan Jawa.

Penelitian yang di susun oleh Adam (2019) dalam jurnal berjudul “Sesajen sebagai Nilai hidup bermasyarakat di Kampung Cipicung Girang Kota Bandung” Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kebudayaan sesajen, mendeskripsikan kebudayaan sesajen sebagai identitas, menganalisis sesajen sebagai akulturasi budaya, menemukan model pelestarian sebagai kearifan lokal. Hasil penelitian menunjukkan 1) budaya sesajen mulai luntur seiring berkembangnya zaman,serta tidak diminati oleh kalangan muda., 2) Penampilan sesajen pun sangat sederhana

dengan balutan kopi,rujak,rokok,bara api 3) model pelestarian dengan cara menurunkan ilmunya ke generasi selanjutnya. Kebudayaan sesajen menjadi dwi fungsi makna dalam hidup bermasyarakat, menjadi sebuah identitas budaya serta kearifan lokal masyarakat yang hanya dapat dilakukan oleh semua pihak yang terlibat baik kalangan masyarakat tertentu dan keluarga tokoh adat.

Relevansi dengan penelitian yang dilakukan yaitu, kajian tentang satuan lingual dan makna. Keduanya sama dalam hal menganalisis satuan lingual dan makna yang terkandung dalam sebuah tradisi. Ditemukan juga perbedaan dalam ini dengan penelitian penulis. Perbedaan tersebut pada objek kajiannya. Penelitian Adam mengkaji terkait makna fianalisis nilai kebudayaan sesajen dan analisis sesajen sebagai akulturasi budaya, sedangkan penelitian penulis mengkaji bentuk satuan lingual dan makna kultural yang terdapat dalam sesajen pasang tarub dalam pernikahan Jawa.

Penelitian yang disusun oleh Bukhori, dkk (2019) berjudul “Satuan Lingual dalam Pembuatan Batu Bata Merah di Desa Jatilaba Kabupaten Tegal (Kajian Etnolinguistik)”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk satuan lingual, mendeskripsikan makna satuan lingual, dan mendeskripsikan fungsi satuan lingual dalam pembuatan batu bata merah. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis bahasa secara struktural dan etnolinguistik terhadap satuan lingual yang digunakan. Hasil analisis adalah satuan lingual berbentuk kata yang terdapat pada pembuatan batu bata merah di Desa Jatilaba Kabupaten Tegal berupa: kata dasar, kata turunan, dan kata majemuk. Selain itu, terdapat satuan lingual berbentuk frasa yang digolongkan berdasarkan distribusi, kategori inti, dan satuan lingual unsur-unsurnya. Makna satuan lingual dianalisis berdasarkan makna leksikal dan makna kultural.

Relevansi dengan penelitian yang dilakukan yaitu, kajian tentang satuan lingual dan makna kultural. Keduanya sama dalam hal menganalisis satuan lingual dan makna kultural. Perbedaan tersebut ada pada objek kajiannya. Penelitian Bukhori,

mengkaji satuan lingual dan makna kultral dalam pembuatan batu bata merah di Desa Jatilaba Kabupaten Tegal, sedangkan penulis mengkaji bentuk satuan lingual dan makna kultural pada sesajen pasang tarub dalam pernikahan Jawa.

Penelitian yang disusun oleh Anggraini (2019) berjudul “Kelestarian Tradisi Bubak Manten dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Islam”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui serangkaian pelaksanaan tradisi bubak manten dan mengetahui dinamika serta makna pelaksanaan tradisi bubak manten sehingga tradisi ini bisa lestari ditengah modernisasi. Tujuan yang kedua yaitu untuk mengetahui makna tradisi bubak manten menurut masyarakat ada tiga yaitu, pertama makna Psikologis untuk memenuhi kebutuhan rohani dengan cara permohonan doa. Kedua, makna sosial kontrol dan komunikasi sosial yaitu dengan menghadirkan masyarakat sekitar sehingga masyarakat bisa bertemu dan menjalin silaturahmi sehingga terjadi interaksi sosial. Ketiga, makna biologis yaitu dengan sedekah memberikan makanan kepada seluruh tamu undangan yang hadir sehingga kebutuhan biologis berupa pangan dapat terpenuhi. Keempat makna tersebut menjadikan tradisi bubak manten tetap lestari ditengah masyarakat Islam Mojomati.

Relevansi dengan penelitian yang dilakukan yaitu, kajian tentang satuan lingual dan makna. Keduanya sama dalam hal menganalisis satuan lingual dan makna yang terkandung dalam sebuah tradisi. Ditemukan juga perbedaan dalam ini dengan penelitian penulis. Perbedaan tersebut pada objek kajiannya. Penelitian Anggraini mengkaji bentuk satuan lingual dan makna pada Tradisi Bubak Manten dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Islam, sedangkan penelitian penulis mengkaji satuan lingual dan makna pada sesajen pasang tarub dalam pernikahan Jawa.

Penelitian yang disusun oleh Supriyani (2019) berjudul Istilah-Istilah sesaji “Ritual Jamasan Kereta Kanjeng Nyai Jimat di Museum Kereta Keraton Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan istilah sesaji ritual jamasan kereta Kanjeng Nyai Jimat di museum kereta Keraton Yogyakarta, makna dalam istilah

sesaji ritual jamasan kereta Kanjeng Nyai Jimat, serta fungsi istilah-istilah sesaji sesaji ritual jamasan kereta Kanjeng Nyai Jimat di museum kereta Keraton Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut. Pertama, istilah-istilah sesaji ritual jamasan kereta Kanjeng Nyai Jimat terdiri atas bentuk satuan lingual berupa kata dan frasa. Kedua, istilah-istilah sesaji ritual Jamasan kereta Kanjeng Nyai Jimat diklasifikasi berdasarkan makna leksikal dan makna kultural. Ketiga, fungsi istilah-istilah sesaji ritual jamasan kereta Kanjeng Nyai Jimat terdiri atas sebagai alat komunikasi serta sebagai penghubung dunia gaib dan dunia nyata

Relevansi dengan penelitian yang dilakukan yaitu, kajian tentang satuan lingual dan makna kultural. Keduanya sama dalam hal menganalisis satuan lingual dan makna yang terkandung dalam sebuah tradisi. Ditemukan juga perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian penulis. Perbedaan tersebut pada objek kajiannya. Penelitian Supriyani mengkaji terkait istilah-istilah sesaji ritual jamasan Kereta Kanjeng Nyai Jimat di Museum Kereta Keraton Yogyakarta, sedangkan penelitian penulis mengkaji terkait makna kultural dan bentuk satuan lingual pada sesajen pasang tarub dalam pernikahan Jawa.

Penelitian yang disusun oleh Le Van Loi (2019) dalam jurnal yang berjudul *Belief of Life Cycle in the Culture Life Ethnic Minoritas in Northwestern Vietnam Current Context*. Penelitian ini mengkaji terkait ritual yang terdapat dalam siklus hidup (atau keyakinan terkait siklus hidup) dari etnis minoritas di wilayah Barat Laut Vietnam adalah kepercayaan yang terkait dengan kehidupan orang-orang di wilayah ini dari lahir sampai meninggal yang dilakukan melalui beberapa ritual seperti: ritual persalinan, pernikahan, pemakaman, dan ritual perawatan. Keyakinan siklus hidup memainkan peran penting dalam kehidupan budaya etnis minoritas, diantaranya 1) membantu orang memiliki keseimbangan psikologis mencakup dari kelahiran, pertumbuhan, penyakit, dan kematian, 2) memelihara keterkaitan emosional antara generasi dan masyarakat, 3) tempat untuk mempertahankan banyak nilai-nilai budaya dengan kemanusiaan, moralitas, nilai-nilai etika dan nilai-nilai artistik yang unik, 4)

berkontribusi terhadap budaya nuansa kelompok etnis di wilayah Northwestern. Sedangkan untuk tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk melestarikan dan mempromosikan nilai-nilai budaya yang baik dalam hal ini jenis kepercayaan etnis minoritas di wilayah pegunungan Northwestern Vietnam.

Relevansi dengan penelitian yang dilakukan yaitu, kajian tentang satuan lingual dan makna. Keduanya sama dalam hal menganalisis satuan lingual dan makna yang terkandung dalam sebuah tradisi. Ditemukan juga perbedaan dalam ini dengan penelitian penulis. Perbedaan tersebut pada objek kajiannya. Penelitian Le Van Loi mengkaji terkait ritual dalam siklus kehidupan manusia, sedangkan penelitian penulis dilakukan mengkaji terkait makna kultural dan bentuk satuan lingual pada sesajen pasang tarub dalam pernikahan Jawa.

Penelitian yang disusun oleh Miftahul Janah (2019) berjudul “Istilah-Istilah dalam Tradisi Reresik Sendhang di Desa Wonosoco, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus (Suatu Kajian Etnolinguistik)”. Penelitian ini mengkaji terkait istilah-istilah dan bentuk satuan lingual yang terdapat dalam tradisi resesik sendhang. Hasil penelitian ini adalah 1) Istilah-istilah dalam tradisi resesik sendhang di Desa Wonosoco berwujud kata dan frasa. 2) Istilah-istilah dalam tradisi resesik sendhang di Desa Wonosoco mempunyai makna leksikal dan makna kultural. 3) Istilah-istilah dalam tradisi resesik sendhang mempunyai beberapa fungsi, yaitu sebagai wujud penghormatan nenek moyang, sebagai ungkapan rasa syukur, melestarikan kebudayaan, menggambarkan sikap gotong-royong, wujud konservasi air, dan sebagai sarana hiburan.

Relevansi dengan penelitian yang dilakukan yaitu, kajian tentang satuan lingual dan makna. Keduanya sama dalam hal menganalisis satuan lingual dan makna yang terkandung dalam sebuah tradisi. Ditemukan juga perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian penulis. Perbedaan tersebut pada objek kajiannya. Penelitian Mardikantoro mengkaji terkait Istilah-Istilah dalam Tradisi Reresik Sendhang,

sedangkan penelitian penulis mengkaji terkait makna kultural dan bentuk satuan lingual pada sesajen pasang tarub dalam pernikahan Jawa.

Penelitian yang disusun oleh Utami (2019) berjudul *Math And Mate In Javanese Primbon: Ethnomathematics Study*. Penelitian ini mengkaji *weton* pasangan melalui primbon Jawa, hal ini dapat diprediksi nasib pasangan dalam sebuah ikatan pernikahan. Dan prediksi setelah pernikahan ini memiliki beberapa nilai numerik. penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai numerik tersebut menggunakan ethnomathematics. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menganalisis dokumen Primbon Jawa dimaksudkan untuk mengeksplorasi nilai numerik orang Jawa. Selain itu, peneliti juga menganalisis data menggunakan dokumen Primbon Jawa, tidak hanya didasarkan pada interpretasi peneliti tetapi juga hasil diskusi dengan para ahli budaya dan matematika. Penelitian ini mengusulkan nilai-nilai numerik seperti bilangan dasar, teorema sisa, modulo, dan modulus kongruensi dalam matematika formal, yang dikaitkan dengan perjodohan menggunakan Primbon Jawa.

Relevansi dengan penelitian yang dilakukan yaitu, kajian tentang satuan lingual dan makna. Keduanya sama dalam hal menganalisis satuan lingual dan makna yang terkandung dalam sebuah tradisi. Ditemukan juga perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian penulis. Perbedaan tersebut pada objek kajiannya. Penelitian Utami, dkk mengkaji terkait Weton dalam primbon Jawa pernikahan, sedangkan penelitian penulis mengkaji terkait makna kultural dan bentuk satuan lingual pada sesajen pasang tarub dalam pernikahan Jawa

Penelitian yang disusun oleh Makrifah, dkk (2019) berjudul “Istilah-Istilah Sesaji Ritual Sedekah Gunung Merapi di Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali (Kajian Etnolinguistik)”. Tujuan penelitian adalah: (1) untuk mendeskripsikan bentuk istilah-istilah sesaji ritual sedekah Gunung Merapi di Desa Lencoh Boyolali; (2) untuk memaparkan makna leksikal dan makna kultural istilah-istilah sesaji ritual sedekah Gunung Merapi di Desa Lencoh, Boyolali; (3) untuk

menjelaskan cerminan kearifan lokal dalam istilah-istilah sesaji ritual sedekah Gunung Merapi di Desa Lencoh, Boyolali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) bentuk istilah-istilah sesaji ritual sedekah Gunung Merapi terdiri atas kata dan frasa; 2) istilah-istilah sesaji ritual sedekah Gunung Merapi diklasifikasikan berdasarkan makna leksikal dan makna kultural; dan 3) kearifan lokal yang ditemukan pada ritual sedekah Gunung Merapi merupakan kearifan kultural yang diperoleh melalui pengalaman hidup dan atau diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman dalam berkegiatan.

Relevansi dengan penelitian yang dilakukan yaitu, kajian tentang satuan lingual dan makna. Keduanya sama dalam hal menganalisis satuan lingual dan makna yang terkandung dalam sebuah tradisi. Ditemukan juga perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian penulis. Perbedaan tersebut pada objek kajiannya. Penelitian Makrifah, dkk mengkaji terkait Sesaji Ritual Sedekah Gunung Merapi, sedangkan penelitian penulis mengkaji terkait makna kultural dan bentuk satuan lingual pada sesajen pasang tarub dalam pernikahan Jawa.

2.2 Landasan Teoretis

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian yang berjudul “Makna Kultural pada Sataun Lingual Sesajen Pasang Tarub dalam Pernikahan Jawa” ini adalah teori etnolinguistik, bentuk-bentuk satuan lingual, makna, pengertian pernikahan pasang tarub Jawa, pengertian sesajen, dan jenis sesajen pasang tarub Jawa.

2.2.1 Etnolinguistik

Kajian etnolinguistik telah banyak dilakukan oleh para ahli. Meskipun demikian, kajian etnolinguistik tetap menjadi kajian yang menarik karena etnolinguistik mengkaji relevansi bahasa dan budaya. Pada masa tertentu, bahasa akan mewadahi apa yang terjadi dalam masyarakat. Bahasa akan merekam semua aktivitas

masyarakat sehingga dapat dijadikan jalan untuk membuka pemahaman terhadap budaya masyarakat tertentu.

Etnolinguistik terbentuk dari gabungan kata *etnologi* dan *linguistik*, yang lahir karena adanya penggabungan antara pendekatan yang biasa dilakukan oleh ahli etnologi (kini: antropologi budaya) dengan pendekatan linguistik. Nama lain untuk menyebut istilah etnolinguistik adalah antropolinguistik atau linguistik antropologi (Duranti, 1997:2).

Sedangkan menurut Baehaqie (2013:15) Etnolinguistik adalah studi atas fenomena kebahasaan dalam rangka memotret fakta kebudayaan masyarakat setempat yang merupakan penutur bahasa tersebut, bidang telaah etnolinguistik adalah fenomena kebahasaan yang meliputi tujuh unsur kebudayaan. Secara operasional, etnolinguistik dapat didefinisikan sebagai cabang linguistik yang dapat digunakan untuk mempelajari struktur bahasa dan/atau kosakata bahasa masyarakat, etnis tertentu berdasarkan cara pandang dan budaya yang dimiliki masyarakat penuturnya dalam rangka menyimak atau mengungkap budaya masyarakat tertentu (Baehaqie 2013:17).

Selain itu, foley juga mendeskripsikan bahwa *anthropological linguistic views language through the prism of the core anthropological concept, culture, and as such, seeks to uncover the meaning behind the use, misuse or non-use of language, its different form, registers and styles* (Foley, 2001:3), maksudnya bahwa etnolinguistik memandang bahasa melalui sudut pandang konsep antropologi yang berupa budaya sehingga kajian etnolinguistik dapat mengungkap makna dibalik penggunaan, penyalahgunaan bahasa, bentuk yang berbeda dari suatu bahasa, register, dan gaya bahasa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa etnolinguistik secara garis besar mengkaji tentang hubungan antara bahasa dan kebudayaan suatu masyarakat atau suku bangsa. Artinya etnologi/antropologi memberikan sumbangan bagi linguistik dan linguistik juga memberi sumbangan bagi etnologi/antropologi.

2.2.2 Satuan Lingual

Bentuk satuan lingual adalah maujud satuan bahasa yang berupa satuan fonologis, satuan gramatikal, dan satuan leksikal (Wedawati, dkk.,2006:31). pada tulisan ini, bentuk satuan lingual difokuskan terhadap satuan leksikal berupa kata dan satuan gramatikal yang berupa frasa.

1. Kata

Kata merupakan morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas, satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem, satuan dalam sintaksis yang berasal dari leksem yang telah mengalami proses morfologis (Kridalaksana 2009:110).

Kata dibentuk dari bentuk dasar (yang dapat berupa morfem dasar terikat maupun bebas atau gabungan morfem) melalui proses morfologi afiksasi, reduplikasi, atau komposisi. Kata diklasifikasikan menjadi dua yaitu monomorfemis dan polimorfemis.

a. Monomorfermis

Monomorfemis atau morfem tunggal adalah suatu bentuk gramatikal yang terjadi dari satu morfem. Morfem adalah satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil, misal {ter-}, {di-}, {pensil} (Kridalaksana 2011:157-158 dalam Indraswari 2016:21). Menurut Andini (2017) Kata monomorfemis

adalah kata yang bisa berdiri sendiri tidak terikat dengan morfem lain dan merupakan kata dasar. Kata yang terdiri dari satu morfem dengan ciri-ciri dapat berdiri sendiri sebagai kata, mempunyai makna, dan berkategori jelas disebut dengan kata monomorfemis.

b. Polimorfemis

Polimorfemis adalah leksikon yang terdiri lebih dari satu morfem. Leksikon polimorfemis dapat dilihat dari proses morfologis. Menurut Chaer (1994:177) proses morfologis dibagi menjadi tiga yaitu, afikasisi, reduplikasi, dan komposisi. Menurut Andini (2017) polimorfemis adalah suatu bentuk gramatikal yang terdiri dari dua morfem atau lebih. Kata polimorfemis bisa disebut dengan kata yang telah mengalami proses morfologis.

1. Afikasisi yaitu proses pembubuhan afiks pada bentuk dasar. Dilihat dari posisi melekatnya pada bentuk dasar maka afiks biasanya dibedakan adanya prefiks, infiks, sufiks, konfiks, interfiks, dan transfiks. Prefiks adalah afiks yang diimbuhkan di muka bentuk dasar. Infiks adalah afiks yang diimbuhkan ditengah bentuk dasar. Sufiks adalah afiks yang diimbuhkan pada posisi akhir bentuk dasar. Konfiks adalah afiks yang berupa morfem terbagi, yang bagian pertama berposisi pada awal bentuk dasar, dan bagian yang kedua berposisi pada akhir bentuk dasar.
2. Reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi.
3. Komposisi adalah hasil dari proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar, baik yang bebas maupun terikat, sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda, atau yang baru.

2. Frasa

Frasa lazim didefinisikan sebagai satuan gramatika yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu sintaksis didalam kalimat. Chaer (2003:222)

Dalam pembicaraan tentang frasa biasanya dibedakan adanya frasa (1) frasa eksosentris, (2) frasa endosentris (disebut juga frasa subordinatif atau frasa modifikatif), (3) frasa koordinatif, dan (4) apositif. Berikut ini akan dibicarakan satu-persatu secara singkat. Chaer (2003:223)

1. Frasa eksosentris

Frasa eksosentris adalah frasa yang komponen-komponennya mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Misalnya frasa *di pasar* yang terdiri dari komponen *di* dan komponen *pasar*. Secara keseluruhan atau secara utuh frasa ini dapat mengisi fungsi keterangan misal dalam kalimat “Dia berdagang *di pasar*”.

2. Frasa endosentris

Frasa endosentris adalah frasa yang salah satu unsurnya atau komponennya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Artinya salah satu komponennya itu dapat menggantikan kedudukan keseluruhannya. Misalnya, *sedang membaca* dalam kalimat ”Nenek sedang membaca komik di kamar”, komponen keduanya yaitu membaca dapat menggantikan kedudukan frasa tersebut. Sehingga menjadi kalimat “Nenek membaca komik di kamar”.

3. Frasa koordinatif

Frasa koordinatif adalah frasa yang komponen pembentuknya terdiri dari dua komponen atau lebih yang sama dan sederajat. Dan secara potensial dapat dihubungkan oleh konjungsi koordinatif, baik yang tunggal seperti *dan*, *atau*, *tetapi*, maupun konjungsi terbagi seperti *baik...baik*, *makin..makin*, dan *baik...maupun*. frasa koordinatif ini mempunyai kategori sesuai dengan kategori komponen pembentukannya. Contoh *sehat dan kuat*, *buruh atau majikan*, *makin terang makin baik*, dan *dari, oleh, dan untuk rakyat*.

Frasa koordinatif yang tidak menggunakan konjungsi secara eksplisit, biasanya disebut frasa parataksis. Contoh *hilir mudik*, *tua muda*, *pulang pergi*, *sawah ladang*, dan *untuk rakyat*.

4. Frasa apositif

Frasa apositif adalah frasa koordinatif yang kedua komponennya saling merujuk sesamanya; dan oleh karena itu, urutan komponennya dapat dipertukarkan. Umpamanya frasa apositif “*Pak Ahmad, guru saya, rajin sekali*”, dapat diubah susunannya atau urutannya seperti kalimat berikut “*Guru saya Pak Ahmad rajin sekali*”.

Menurut Wijana tidak semua gabungan kata disebut dengan frasa. Hanya gabungan kata yang memiliki syarat tertentu dapat dikatakan frasa, yaitu gabungan kata yang tidak memiliki batas fungsi. Adapun yang dimaksud dengan fungsi disini adalah istilah seperti subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K). Untuk jelasnya dapat diperhatikan kalimat berikut:

(Ayah) (akan membelikan) (lin) (sebuah kamera baru) (di toko)

S P O1 O2 K

(besok pagi)

K

Kalimat diatas terdiri atas S (ayah), P (akan membelikan), O1 (lin), O2 (sebuah kamera baru), K (di toko), dan K (besok pagi). *Ayah* dan *lin* adalah kata, sedangkan *akan membelikan, sebuah kamera baru, di toko, besok pagi* adalah kelompok kata ini menduduki P, O2, dan K dalam kalimat diatas. Dengan fakta ini dapat dirumuskan bahwa frase adalah kelompok kata yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melewati batas fungsi. Frasa-frasa selanjutnya dibedakan atau digolongkan berdasarkan kategori salah satu unsurnya dan berdasarkan tipe kontruksinya. Wijana (2011: 77-78)

Untuk tujuan penggolongan dengan dasar kategori ini, terlebih dahulu harus diketahui berapa kategori (jenis) kata yang mungkin menjadi penanda sebuah frasa. Sekurang-kurangnya ada 6 jenis kata yang perlu diketahui, yakni nomina, verba, adjektiva, numeralia, preposisi, dan kata keterangan. Wijana (2011:78-88).

1. Frasa nomina adalah kelompok kata yang unsur pusatnya nomina, misalnya *ayah, saya, baju bekas, mangga probolinggo, toko buku, meja jati*, dan lain sebagainya. Unsur pusat dari kesemua frasa ini adalah nomina, yakni *ayah, baju, mangga, toko, dan meja*. Unsur pusat tidak selalu monoforfemik, tetapi mungkin pula polimorfemik, misalnya *kecantikan mereka, kekayaan amir* dan lain sebagainya. Unsur pembentukannya tidak selalu dua, mungkin juga tiga atau lebih, *seperti buku baru adik, buku baru adik saya*, dan lain sebagainya.

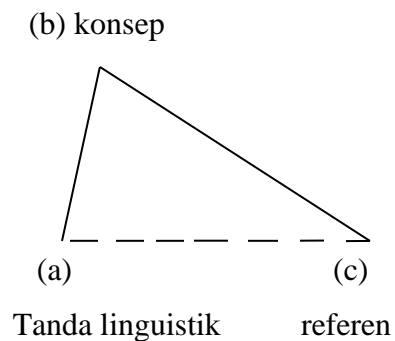
2. Frasa verba adalah frase yang unsur pusatnya verba. Misalnya *frasa akan pergi, mungkin datang, tidak membeli, belum makan* dan lain sebagainya adalah frase verba. Unsur-unsur yang menyertai frasa verba misalnya aspek, ingkar, modalitas, keseringan, dan lain sebagainya.
3. Frasa adjektiva adalah kelompok kata yang unsur pusatnya adjektiva. Unsur-unsur yang menyertai unsur pusat itu adalah kata-kata yang menyatakan tingkatan, seperti *sangat, kurang, lebih, agak, sekali, amat*, dan lain sebagainya. Contoh frasa adjektiva misalnya *sangat tipis, kurang terang, lebih panjang, agak tebal, dingin sekali, amat bersih* dan lain sebagainya.
4. Frasa numeralia adalah kelompok kata yang unsur pusatnya adalah numeralia dan unsur penyertanya adalah satuan (penyukat), misalnya *sepuluh liter, empat meter, sebelas buah, Sembilan orang, seratus ekor* dan lain sebagainya. Adalah frase bilangan , *sepuluh, empat, sebelas, sembilan, dan seratus*, adalah kata bilangan, sedangkan *liter, meter, buah, orang, dan ekor*, adalah satuannya.
5. Frasa preposisional adalah kelompok kata yang ditandai dengan preposisi. Dalam hal ini preposisi bukan sebagai unsur pusat, tetapi bersama-sama unsur yang menyertainya saling melengkapi dalam membentuk frase itu. Jadi, unsur-unsur pembentuknya saling melengkapi atau bersifat komplementer. Hal ini akan dijelaskan pada pasal yang menjelaskan frasa eksosentrik. Adapun yang termasuk kedalam golongan kata preposisi adalah *di, dari, kepada, untuk, secara, bagi* dan lain sebagainya. Dengan demikian, *di rumah, dari sekolah, kepada saya, untuk ibu saya, bagi mereka berdua*, dan lain sebagainya. Adalah frasa preposisional.
6. Frasa keterangan adalah kelompok kata yang unsur pusatnya adalah kata keterangan. Misalnya, kata *besok, tadi, kemarin, lusa*, dan lain sebagainya. Bila diikuti oleh atribut sejenis *sore, siang, malam, petang*,

dan lain sebagainya. Akan membentuk frasa keterangan *besok sore, tadi siang, kemarin petang, lusa pagi, kemarin malam*.

2.2.3 Makna

Makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. (Chaer, 2012:287). Banyak teori tentang makna telah dikemukakan orang. Untuk permulaan barangkali kita ikuti saja pandangan Ferdinand de Saussure dengan teori tanda linguistiknya. Menurut de Saussure setiap tanda linguistik atau tanda bahasa terdiri dari dua komponen, yaitu komponen *signifian* atau *signifie* atau “yang diartikan” yang wujudnya berupa pengertian atau konsep (yang dimiliki oleh signifian). Umpamanya tanda linguistik berupa (ditampilkan dalam bentuk ortografis) <meja>, terdiri dari komponen signifian yaitu berupa runtutan fonem /m/, /e/, /j/, /a/; dan komponen signifiennya berupa konsep atau makna ‘sejenis perabot kantor atau rumah tangga’. Tanda linguistik ini yang berupa runtutan fonem dan konsep yang dimiliki runtutan fonem itu mengacu pada sebuah referen yang berada diluar bahasa, yaitu “sebuah meja”

Dalam kaitannya mengenai makna, dikenal juga segitiga Richard dan Ogden (1923) ditampilkan dalam sebuah bentuk segitiga yang disebut segitiga makna, atau segitiga Richards dan Odgen. (Chaer, 2012:286)



1. makna Leksikal

Makna leksikal adalah bentuk adjektif yang diturunkan dengan bentuk nomina leksikon (vokabuler, kosakata, pembendaharaan kata). Kemudian dalam beberapa buku pelajaran bahasa sering dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna seperti yang terdapat dalam kamus. Makna leksikal biasanya dipertentangkan atau diaposisikan dengan makna gramatikal. Jadi makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, sesuai dengan hasil observasi alat indera/ makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Chaer (2012: 60)

2. Makna Kultural

Menurut Abdullah (2014:20) konsep makna kultural dimaksudkan untuk lebih dalam memahami makna ekspresi verbal maupun nonverbal suatu masyarakat yang berhubungan dengan sistem pengetahuan (*cognition system*) terkait pola pikir, pandangan hidup (*way of life*), serta pandangan terhadap dunia (*world view*) suatu masyarakat.

Makna kultural dikaji dalam semantik kultural. Semantik kultural (cultural semantics) yaitu semantik yang mengkaji makna yang dimiliki bahasa sesuai dengan konteks budaya penuturnya (Subroto dalam Abdullah 2014:20).

2.3 Budaya Pernikahan Pasang Tarub

Pada budaya pernikahan adat Jawa terdapat tata cara yang masing-masing pelaksanaannya memiliki makna tertentu berikut simbol-simbol yang merepresentasikan harapan masyarakat Jawa terhadap kehidupan mereka kelak. Tata upacara tersebut diawali dengan pemasangan tarub (tenda) dan bleketepe (janur yang dijalin dan dipasang diatas tarub) sebagai penanda ada acara pernikahan. Lewat tarub yang terpasang di depan rumah, masyarakat umum akan cepat mengetahui hajat berlangsungnya upacara pernikahan. Secara simbolis

tarub agung ini bermakna gawe besar bagi rumah yang memasangnya (Purwadi, 2004:15).

Sarana tarub yang pokok sering disebut “tuwuhan” (tumbuhan) di kiri kanan gerbang rumah. Tuwuhan yang dipilih tidak sembarangan karena masing-masing tuwuhan memiliki makna, seperti janur kuning, cengkir gadhing, tebu, pisang raja, segenggam padi, cinde, daun alang-alang, daun ron, daun beringin, daun apa-apa, daun kluwih, dan daun dhadhap srep. Acara berikutnya adalah siraman, dilanjutkan dengan dodol dawet (jual dawet) serta midodareni pada malam harinya terkadang juga sekaligus dilaksanakan acara peningset atau srah-srahan jika rumah calon penganten laki-laki jauh). Keesokan harinya dilaksanakan acara ijab dan panggih serta pahargyan (resepsi). Masing-masing acara tersebut memiliki simbol yang dipercaya merupakan falsafah masyarakat Jawa (Darminto)

Beberapa serangkaian prosesi pernikahan adat Jawa tersebut dilengkapi dengan adanya sesajian atau sesajen. Bagi masyarakat Jawa sampai sekarang masih meneruskan tradisi sesajen. Dimana masyarakat Jawa menganggap sesajen sebagai bentuk dari doa. Dalam kata lain, sesaji adalah wujud dari sistem religi masyarakat Jawa. Sesajian atau sesajen tersebut dibuat dengan tujuan mengharapkan partisipasi dari para baureksa (makhluk yang tidak kelihatan), untuk menjaga jalan-jalan yang akan dilalui pengantin dan juga tempat-tempat yang akan digunakan sebagai tempat upacara atau perhelatan.

2.4 Pengertian Sesajen

Secara etimologis atau asal usul kata, kata sesajen atau yang biasa sajen berasal dari bahasa Jawa saji (lingga). Sesaji merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Sesaji juga merupakan wacana simbol yang digunakan sebagai sarana untuk negosiasi spiritual kepada hal-hal gaib. Hal ini dilakukan agar makhluk-makhluk halus diatas kekuatan manusia tidak mengganggu. Dengan pemberian makan

secara simbolik kepada roh halus, diharapkan roh tersebut akan jinak, dan mau membantu hidup manusia (Endraswara, 2006 dalam Fauza 2010 : 26).

Sesaji/sajian adalah suatu rangkaian makanan kecil, benda-benda kecil, bunga-bunga serta barang hiasan yang tentunya disusun menurut konsepsi keagamaan sehingga merupakan lambang (simbol) yang mengandung arti. Dengan mempersembahkan sajian itu kepada Tuhan, dewa, atau makhluk halus penghuni alam gaib lainnya manusia bermaksud berkomunikasi dengan makhluk-makhluk halus. (Suyono, 1985:358).

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa sesaji (sesajen) merupakan implementasi hubungan antara manusia dengan makhluk halus, dengan diberi sesaji makhluk halus akan merasa senang sehingga tidak mengganggu kehidupan manusia/hidup manusia akan nyaman dan tentram. Apabila sesaji tersebut tidak diberikan dipercaya akan menimbulkan bencana atau malapetaka. Adapun sesaji dapat berupa makanan kecil (yang sering dikonsumsi oleh manusia), bunga-bunga, dan lain-lain. Setiap sesaji tersebut mengandung makna sendiri-sendiri bergantung dari *ujubnya* (tujuannya).

2.5 Jenis Sesajen Pasang Tarub

Ada bermacam-macam sesajen dalam kehidupan masyarakat Jawa, salah satunya adalah sesajen dalam pernikahan. Di dalam sesajen pernikahan pasang tarub Jawa terdapat empat sesaji yaitu: sesajen pasang tarub, sesajen siraman, sesajen midodareni, dan sesajen panggih/Temu. Di antara semua sesaji, sesaji pasang tarub adalah yang paling lengkap diantaranya:

1. Sesajen Pasang Tarub

Pasang tarub merupakan upacara memasang atau menaikkan blekete yang terbuat dari anyaman daun kelapa, pemasangan tarub dilakukan secara simbolis oleh ayah calon pengantin wanita. Sesuai acara pasang tarub, acara

pun berlanjut dengan upacara pasang tuwuhan atau memasang tumbuh-tumbuhan yang diletakkan di gerbang utama rumah atau dekat tempat siraman. Tuwuhan yang dipilih tidak sembarangan karena masing-masing tuwuhan memiliki makna, seperti janur kuning, cengkir gadhing, tebu, pisang raja, segenggam padi, cinde, daun alang-alang, daun ron, daun beringin, daun apa-apa, daun kluwih, dan daun dhadhap srep.

Salah satu contoh sajen pasang tarub ini adalah sajen *Bucalan*. Dalam adat-istiadat kultur Jawa, sesajen adalah sesajian yang berupa makanan, hewan atau buah-buahan yang dipersembahkan kepada arwah leluhur serta kekuatan gaib yang ada dalam upacara yang diselenggarakan. Sesajen *bucalan* ini terdiri dari 5 macam tumpeng kecil (tersebut dari beras ketan) berwarna hitam, biru, hijau, merah, dan kuning. Seiris buah srikaya, apel, jeruk, sebuah anggur, dua butir manggis. Dan proses pembuatan ketan lima warna tersebut masih menggunakan cara tradisioanal dengan pewarna alami seperti dedaunan, kunyit, dan buah.

2. Sesajen Siraman

Siraman menjadi ritual yang ditandai dengan memandikan calon pengantin dengan maksud menyucikan diri. Siraman akan dilakukan oleh sesepuh dari keluarga calon pengantin dengan menyiram air kembang tujuh rupa, toya (air) tujuh sumber, kembang setaman, ketan manca warna dan lain sebagainya. Salah satu contoh sesajen yang terdapat dalam siraman ini adalah sesajen jajan pasar. Sesajen ini diwujudkan dalam bentuk sesajian yang berupa beberapa iris wajik, jadah, krasikan, dan empat gelas minuman (air putih, air kopi, air jahe, dan air teh). Untuk pembuatan wajik juga menggunakan warna coklat gula merah atau gula Jawa.

3. Sesajen Midodareni

Malam midodareni merupakan ritual yang memiliki makna magis dan dramatis bagi calon pengantin wanita dalam kultur Jawa. Mengingat malam tersebut diyakini sebagai saat turunnya para bidadari dari langit ke bumi untuk bertandang ke kamar calon pengantin putri, dan ‘menurunkan’ kecantikan bidadari agar sang wajah calon pengantin tampak bersinar jelita keesokan harinya. Sesajen untuk upacara Midodareni ini salah satunya adalah sesajen pisang raja pulut (menggunakan pisang raja yang berkualitas bagus, segar, dan tanpa cacat), sesisir pisang raja dan sesisir pisang pulut. Sesajen ini menggambarkan keterikatan dua insan manusia laki-laki dan perempuan yang bersatu dalam ikatan keluarga.

4. Sesajen Panggih/Temu

Upacara panggih disebut juga upacara *dhaup* atau temu, merupakan puncak acara bagi tradisi perkawinan adat Jawa. Panggih adalah prosesi pertemuan secara adat Jawa antara mempelai pria dengan mempelai wanita setelah resmi menikah secara agama. Jadi, upacara panggih hanya boleh dilaksanakan setelah pernikahan secara agama, dan tidak sebaliknya. Oleh karena itu, setelah pernikahan secara agama, maka biasanya prosesi ini dihadiri oleh para tamu undangan. Beberapa ritual yang dilaksanakan dalam upacara panggih/temu adalah penyerahan sanggan, balangan gantal, wijian, kanten asto, tanem jero, tempa kaya, dhahar klimah, ngunjuk rujak degan, mapag besan, dan sungkeman.

Salah satu jenis sesajennya adalah sesajen pisang sanggan. Sesajen ini diwujudkan dalam bentuk pisang raja setangkep (dua sisir) yang masing-masing sisir, buahnya berjumlah genap. Diatasnya terdapat kembang telon (kanthil, telon, kenanga), seikat benang lawe, dan *ubarampe* kinang atau

gaten (daun sirih, *enjet*, gambir, susur/tembakau, nuah jambe, dan daun sogok telik) yang dimasukkan dalam takir, dan ditambahkan dengan boreh.

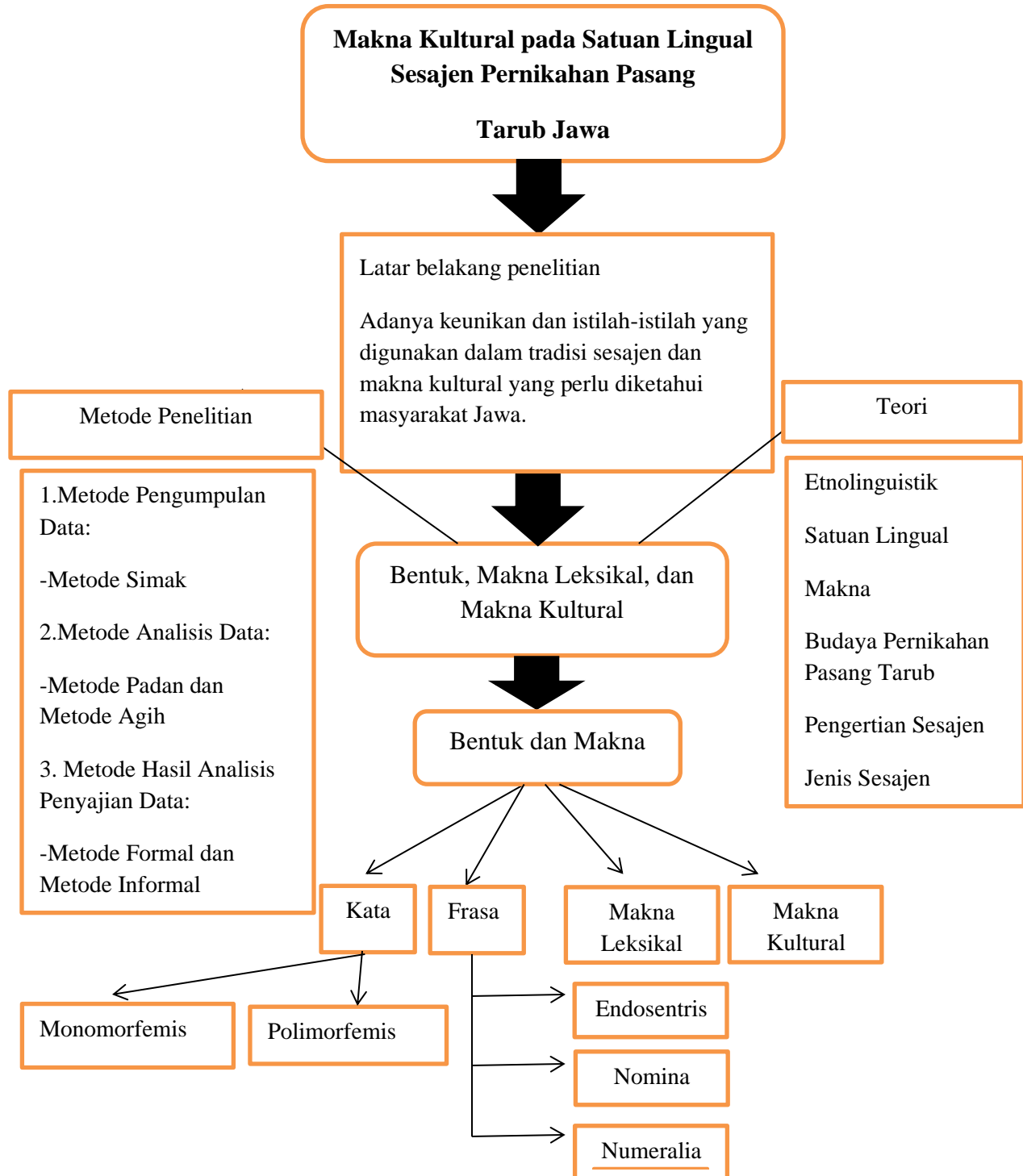
2.6 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah sebuah cara kerja yang dilakukan peneliti untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini berjudul Makna Kultural pada Satuan Lingual Sesajen Pernikahan Pasang Tarub Jawa.

Teori etnolinguistik untuk menganalisis bentuk satuan lingual tradisi sesajen pernikahan pasang tarub Jawa. Latar belakang adanya penelitian ini adalah adanya keunikan istilah-istilah yang digunakan dalam tradisi sesajen pasang tarub pernikahan Jawa. Satuan lingual tersebut mengandung makna leksikal dan makna kultural.

Pendekatan kualitatif jenis penelitian etnografi digunakan untuk analisis bentuk satuan lingual berupa kata dan frase serta makna berupa makna leksikal dan kultural pada satuan lingual yang terdapat dalam tradisi sesajen. Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah cakap. Metode dan teknis analisis data menggunakan metode padan dan metode agih. Untuk metode dan teknik penyajian data menggunakan metode penyajian formal dan informal. Berikut adalah bagan kerangka berpikir. Berikut adalah bagan berpikir yang digunakan pada penelitian ini.

**MAKNA KULTURAL PADA SATUAN LINGUAL SESAJEN
PASANG TARUB DALAM PERNIKAHAN JAWA**



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan penelitian

Penelitian yang digunakan ialah kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. penelitian etnografi adalah penelitian kualitatif yang melakukan studi terhadap kehidupan suatu kelompok masyarakat secara alami untuk mempelajari dan menggambarkan pola budaya satu kelompok tertentu dalam hal kepercayaan, bahasa, dan pandangan yang dianut bersama dalam kelompok masyarakat Dusun Tembi, Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon, kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang masih melaksanakan tradisi budaya sesajen. Tujuan utama penelitian ini adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan untuk mendapatkan pandangan mengenai hidupnya.

3.2. Lokasi penelitian

Penelitian dilaksanakan di Tembi Rumah Budaya, Jl Parangtritis km 8,4, Dusun Tembi, Desa Timbulharjo, kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dusun Tembi merupakan salah satu dusun yang menjadi tempat penelitian sekaligus sebagai tempat tinggal salah satu masyarakat yang mengetahui terkait tradisi sesajen pasang tarub dalam pernikahan Jawa.

3.3. Data dan Sumber Data

Adapun sumber penelitian antara lain

- a. Data dalam penelitian ini berupa satuan lingual yang memiliki makna kultural pada sesajen pasang tarub dalam pernikahan Jawa.
- b. Sumber data
 1. Data primer berasal dari tuturan informan pada saat mengamati dan melakukan wawancara terkait tradisi budaya sesajen.
 2. Data sekunder diperoleh dari buku-buku, jurnal, artikel, dan sebagainya yang berkaitan dengan permasalahan makna kultural satuan lingual dalam sesajen pasang tarub dalam pernikahan Jawa.

3.4. Fokus Penelitian

Fokus penelitian mempunyai makna batasan penelitian, karena dalam lapangan penelitian banyak gejala yang menyangkut tempat, pelaku, dan aktivitas namun tidak semua tempat, pelaku, dan aktivitas kita teliti semua. Maka untuk menentukan pilihan harus membuat batasan yang dinamakan fokus penelitian. Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut sebagai fokus, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum. Dalam mempertajam penelitian kualitatif, peneliti menetapkan fokus sebagaimana yang dikemukakan Spradley (dalam Sugiyono, 2010:286) “A focused refer to a single cultural domain or a few related domains” maksudnya adalah fokus itu merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. Fokus penelitian peneliti adalah Nilai yang terdapat dalam simbol-simbol dan Makna Kultural dalam Tradisi Sesajen Pasang Tarub dalam Pernikahan Jawa di Dusun Tembi, Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

3.5. Tahap-Tahap Penelitian

Langkah-langkah peneliti untuk mencari data, dalam penyusunan skripsi seperti yang dikemukakan oleh *Spradly*, mencakup 12 langkah yaitu:

1. Menetapkan Informan

Menetapkan informan dalam penelitian merupakan langkah awal untuk mengidentifikasi beberapa karakteristik dari informan yang baik, karena tidak semua orang dapat menjadi seorang informan. Dalam penelitian ini menetapkan seorang informan dengan cara memilih langsung seorang informan yang diduga bisa memberikan informasi sedetail-detailnya dan bisa dipercaya. Selain itu, informan harus berasal dari daerah tradisi yang masih dilaksanakan tersebut. dan kedudukan atau identitas informan bisa meyakinkan untuk digali sebuah informasi mengenai data yang dicari. Berikut ini kriteria informan menurut *Spradley* dalam *Fisal* (1990:45) informan harus memiliki beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan yaitu:

- a. Subjek yang telah lama dan intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian dan ini biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi diluar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.
- b. Subjek masih terikat secara penuh serta aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran atau penelitian.
- c. Subjek memiliki cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.
- d. Subjek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah dan dikemas terlebih dahulu dan mereka relatif masih lugu dalam memberikan informasi.

Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, pemilihan informan dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian.

Adapun kriteria dan informan yang ditunjuk atau dipilih dalam penelitian ini adalah informan yang mengetahui tentang tradisi budaya sesajen. Kriteria-kriteria informan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Orang yang masih melaksanakan budaya tradisi sesajen dalam kesehariannya.
- b. Orang yang mengetahui seluk beluk dan asal muasal budaya tersebut terjadi.

2. Mewawancarai Informan

Wawancara etnografis adalah sebagai serangkaian percakapan persahabatan yang didalamnya peneliti secara perlahan memasukkan beberapa unsur baru guna membantu informan memberikan informan sebagai seorang informan. Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan yang telah dipilih sebelumnya. Kemudian menanyakan beberapa pertanyaan yang sudah di siapkan terkait data yang ingin didapatkan. Maka, peneliti mengarahkan pertanyaan langsung ke topik pembicaraan mengenai budaya sesajen yang akan diteliti. Wawancara berjalan dengan lancar dan baik karena maksud pertanyaan tersampaikan. Berikut adalah hal-hal yang ditanyakan serta kisi-kisi atau pokok-pokok pertanyaannya.

- a. Sebagai seorang pewaris budaya dapatkah Anda menjelaskan mengenai asal-muasal atau sejarah terbentuknya tradisi budaya sesajen pasang tarub dalam pernikahan Jawa yang masih dilaksanakan sampai sekarang ?
- b. Ada berapa sesajen dalam pernikahan pasang tarub Jawa ?

- c. Bisakah Anda mendeskripsikan isi dari 27 sesajen tersebut satu persatu?
- d. Apa latar belakang sesajen ini masih tetap dilakukan sampai dengan sekarang ?

3. Membuat catatan etnografis

Catatan etnografis meliputi catatan lapangan, alat perekam, gambar artefak dan benda-benda lain yang mendokumentasikan suasana budaya yang dipelajari. Catatan lapangan meliputi beberapa pertanyaan saat wawancara, hasil catatan saat wawancara, dan kata-kata atau makna yang diduga termasuk data yang sedang dicari peneliti. Catatan lapangan ini berfungsi untuk meringkas semua hasil penelitian. Alat perekam bisa berupa kamera ataupun atau *handphone* berfungsi untuk merekam dan mendokumentasikan saat penelitian berlangsung. Sedangkan gambar artefak berupa foto-foto yang telah didapat saat wawancara yang kemudian akan dijadikan dokumentasi. Tujuan pembuatan catatan etnografis ini adalah untuk memahami sifat dasar catatan etnografis, untuk menyusun buku catatan penelitian lapangan, dan untuk melakukan kontak dengan informan dan melakukan wawancara pertama.

4. Mengajukan pertanyaan deskriptif

Pertanyaan deskriptif mengambil “keuntungan dari kekuatan bahasa untuk menafsirkan setting”. Dimana peneliti harus mengetahui salah satu *setting* yang didalamnya informan melakukan aktivitas rutinya. Dalam penelitian ini mengambil *setting* di dalam Museum karna pada dasarnya informan termasuk juga dalam staff Museum dimana tugasnya adalah *menguri-nguri* (menjelaskan atau menularkan) budaya kepada setiap pengunjung yang datang. Jadi, kebanyakan salah satu setting diambil di Museum tersebut dimana semua tradisi budaya sudah disimpan di dalamnya.

Mengajukan pertanyaan sebagai upaya memahami proses perkembangan hubungan dengan informan, wawancara etnografis meliputi dua proses yang berbeda namun saling melengkapi, yaitu mengembangkan hubungan dan memperoleh informasi. Mengembangkan hubungan berarti mendorong informan untuk menceritakan sebuah tradisi budaya sesajen. Sedangkan memperoleh informasi membantu pengembangan hubungan. Tujuan dari mengajukan pertanyaan deskriptif ini adalah untuk melaksanakan etnografis pertama, untuk memahami proses perkembangan hubungan dengan informan dan untuk mengumpulkan sampel dari percakapan informan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan deskriptif.

5. Melakukan analisis wawancara etnografis

Analisis ini merupakan penyelidikan berbagai bagian sebagaimana yang dikonseptualisasikan oleh informan. Dimana dalam analisis ini informan memberikan sebuah makna atau konsep yang disimbolkan dan termasuk domain nama-nama benda. Misalkan dalam domain sesajen *bucalan* didalamnya terdapat jenis nama-nama benda yang menjadi simbol sebuah makna. Misalkan lima macam tumpeng kecil (terbuat dari beras ketan) berwarna hitam, hijau, merah, dan kuning. Ketan warna hitam menjadi simbol untuk menunjukkan arah mata angin utara dan yang bertahta diarah Dewa Wisnu, warna kuning menjadi simbol untuk arah mata angin timur dan tempat bertahta Dewa Indra, warna merah menjadi simbol untuk menunjukkan arah mata angin selatan dan yang bertahta diarah ini adalah Dewa Yuma, warna hijau menjadi simbol untuk menunjukkan arah mata angin tengah dan tempat bertahta Dewa Siwa, warna biru menjadi simbol untuk menunjukkan arah mata angin barat dan tempat bertahta Dewa Waruna. Selain itu simbol buah srikaya ini dimaknai sebagai simbol sifat sombong.

6. Membuat analisis domain

Analisis ini dilakukan untuk mencari domain awal yang memfokuskan domain-domain yang merupakan nama-nama benda dalam sebuah tradisi sesajen pasang tarub Jawa tersebut. misalnya, domain dalam sesajen *bucalan* dimana nama *bucalan* memiliki makna sesajen yang harus dibuang ditempat-tempat tertentu. Selain makna *bucalan* didalam sesajen itu juga memiliki domain-domain lain misalnya *ancak-ancak* (terbuat dari pelepah daun pisang berbentuk bujursangkar diberi anyaman belahan bambu lalu ditancapkan pada masing-masing sisi bagian dalam bujursangkar dan diberi alas daun pisang), lima macam tumpeng warna (hitam, kuning, merah, hijau, biru), seiris buah srikaya, apel, jeruk, sebuah anggur, dua butir manggis, dua keping uang recehan (logam), sebatang rokok (cerutu), dan sekerat daging

7. Mengajukan pertanyaan struktural

Mengajukan pertanyaan struktural yang merupakan tahap lanjut setelah mengidentifikasi domain. Pertanyaan struktural ini bersifat melengkapi, bukan menggantikan pertanyaan deskriptif. Pertanyaan struktural digunakan untuk mengidentifikasi berbagai jenis pertanyaan struktural, untuk mempelajari bagaimana menggunakan pertanyaan struktural dalam etnografi dan untuk menguji domain-domain yang telah di hipotesiskan dan menerima istilah-istilah tercakup yang lain untuk domain-domain itu dengan pertanyaan-pertanyaan struktural.

8. Membuat analisis taksonomik

Dalam tahap ini mempunyai lima langkah penting untuk membuat taksonomi, yaitu: (a) memilih sebuah domain yang sudah ditemukan di tahap sebelumnya, misalkan domain sesajen *bucalan*, (b) lalu mengidentifikasi kerangka substitusi yang paling tepat untuk analisis domain tersebut, (c)

mencari subset diantara beberapa istilah yang tercakup,, (d) mencari domain yang lebih besar, (e) untuk langkah selanjutnya baru membuat sebuah taksonomi sementara. Tujuan dari analisis taksonomi ini adalah untuk memilih suatu faktor yang bersifat sementara untuk membuat analisis mendalam, untuk memahami berbagai taksonomi rakyat dan bagaimana taksonomi itu mengorganisasikan domain.

9. Mengajukan pertanyaan kontras

Mengajukan sebuah pertanyaan kontras dimana makna sebuah simbol diyakini dapat ditemukan dengan menemukan bagaimana sebuah simbol berbeda dari simbol-simbol yang lain. Tujuan pertanyaan kontras adalah untuk memahami prinsip-prinsip penemuan utama dalam studi makna budaya, untuk mempelajari cara-cara untuk menemukan berbagai kontras atau perbedaan diantara berbagai simbol budaya dan untuk memformulasikan dan menggunakan berbagai pertanyaan kontras.

10. Membuat analisis komponen

Analisis komponen ini merupakan suatu pencarian sistemik berbagai atribut (komponen makna) yang berhubungan dengan simbol-simbol budaya. Jadi sebuah simbol-simbol yang sudah ditemukan dalam penelitian kemudian dicari sebuah komponen makna. Misalnya dalam penelitian ini simbol dalam sesajen *bucalan* ditemukan sebuah simbol *gecok* atau daging mempunyai makna nafsu binatang.

Tujuan analisis komponen adalah untuk memahami peran analisis komponen dalam studi sistem makna budaya, untuk mengidentifikasi langkah-langkah dalam membuat analisis komponen, untuk melakukan analisis komponen yang sistematis pada satu rangkaian kontras atau lebih dan

untuk menggunakan pertanyaan kontras untuk membuktikan dan melengkapi analisis komponen.

11. Menemukan tema-tema budaya

Konsep tentang tema budaya mempunyai akar dalam gagasan yang umum, yakni bahasa kebudayaan adalah lebih dari potongan-potongan kebiasaan. Lebih dari itu, kebudayaan merupakan suatu pola yang kompleks. Tujuan menemukan tema-tema budaya adalah untuk memahami sifat dasar tema-tema dalam sistem makna budaya, untuk mengidentifikasi beberapa strategi membuat suatu analisis tema dan untuk melaksanakan suatu analisis tema pada suasana budaya yang sedang dipelajari.

12. Menulis suatu etnografi

Dalam penulisan etnografi ini ada enam tahap, yakni:

- a. Tahap 1 *statemen-statemen universal*. Statemen-statemen ini meliputi semua statemen mengenai umat manusia, tingkah laku mereka, kebudayaan mereka atau situasi lingkungan mereka.
- b. Tahap 2 *statemen-statemen deskriptif lintas budaya*. Tahapan abstraksi kedua meliputi statemen-statemen mengenai dua masyarakat atau lebih.
- c. Tahap 3 *statemen* umum meliputi suatu masyarakat atau kelompok budaya. Jenis statemen ini tampak spesifik, tetapi sebenarnya masih sangat umum.
- d. Tahap 4 *statemen* umum mengenai suatu suasana budaya yang spesifik. Ketika peneliti menuliskan suatu tahap abstraksi, peneliti mencatat banyak statemen mengenai suatu budaya atau suasana budaya tertentu.

- e. Tahap 5 *statemen* spesifik mengenai suatu domain budaya. Pada tahap ini peneliti mulai menggunakan berbagai istilah asli informan dan berbagai kontras spesifik yang diperoleh dari informan.
- f. Tahap 6 *statemen insiden spesifik*. Dalam satu pengertian tahap 1 sampai tahap 5 semuanya berbeda secara tajam dengan tahap 6. Tahap 6 segera mengantarkan pembaca pada tahap aktual dari tingkah laku dan objek, tahap pemahaman atas berbagai hal.

Tujuan menulis etnografi adalah untuk memahami sifat dasar penulisan etnografis sebagai bagian dari proses penerjemahan, untuk mengidentifikasi tahap-tahap yang berbeda dalam penulisan etnografi, untuk mengidentifikasi langkah-langkah dalam menuliskan suatu etnografi dan untuk menulis suatu etnografi

3.6. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode cakap atau percakapan karena memang berupa percakapan dan terjadi kontak antara peneliti selaku peneliti dengan penutur selaku narasumber (Sudaryanto, 2015:208). Metode ini dapat disejajarkan dengan metode wawancara atau *interview* dalam ilmu sosial khususnya antropologi. Peneliti menggunakan metode cakap karena pada saat terjun ke lapangan menemui informan langsung melakukan percakapan mengenai topik tentang tradisi budaya yang sedang diteliti.

Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pancing dimana ketika peneliti ingin mendapatkan sebuah data. Maka, harus dilakukan dengan segala bentuk kecerdikan dan kemauan memancing informan untuk dengan mengarahkan percakapan yang diduga biasa memberikan informasi terkait data yang sedang dicari.

Teknik lanjutan I yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik cakap semuka. Teknik cakap semuka berupa percakapan langsung, tatap muka atau bertatap muka dengan informan melalui lisan. Dimana peneliti mengarahkan informan sesuai kepentingan dan mencari data selengkap-lengkapnyanya dan sebanyak tipe data yang dikehendaki atau diharapkan data yang dicari itu memang benar ada keberadaanya dan masih berkaitan dengan skripsi yang sedang kerjakan. Pada dasarnya memilih seorang informan atau narasumber harus memenuhi segala kriteria artinya bahwa seorang narasumber atau informan harus mengetahui terkait tradisi budaya yang sedang diteliti karena informan merupakan narasumber bahan penelitian, pemberi informasi, dan pembantu si peneliti dalam memperoleh data yang valid dan bisa dipercaya.

Teknik lanjutan II yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik cakap tan semuka atau melakukan percakapan secara tidak langsung atau tidak bertatap muka dengan informan. Teknik ini digunakan untuk mengimbangi teknik pertama bila karena alasan tertentu kontak langsung dengan informan tidak mungkin dilakukan.

Teknik lanjutan III penelitian ini menggunakan teknik rekam. Teknik rekam digunakan pada saat melaksanakan teknik cakap semuka dengan informan karena di khawatirkan pada saat analisis data ada beberapa hal yang kurang jelas maka bisa diputar kembali rekamannya dan didengarkan. Agar data yang didapat semakin lengkap dan jelas.

3.7. Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih dan padan. metode agih alat penentunya justru bahasa itu sendiri. Metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya diluar bahasa, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. (Sudaryanto, 2015:15)

Metode agih digunakan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis satuan lingual pada sesajen pernikahan pasang tarub Jawa. Teknik dasar yang digunakan dalam metode agih ini adalah teknik bagi unsur langsung (BUL). Teknik ini digunakan untuk membagi satuan lingual dalam satuan lingual yang kemudian digunakan untuk mengetahui makna kultural yang ada dalam sesajen pasang tarub dalam pernikahan Jawa. Teknik lanjutan menggunakan teknik perluas karena untuk menentukan segi kemaknaan (aspek semantis) satuan lingual tertentu.

Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *referent* atau yang dibicarakan, organ wicara atau mulut beserta dengan bagian-bagiannya. Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh setiap peneliti. Dengan daya pilah tersebut dapat diketahui bahwa referen ada yang berupa benda, kerja, dan sifat yang terdapat dalam satuan lingual pada sesajen pasang tarub dalam pernikahan Jawa.

3.8. Metode Penyajian Data

Penyajian analisis dalam sebuah penelitian ada dua yaitu, metode formal dan metode informal. Metode penyajian formal perumusannya menggunakan tanda dan lambang-lambang. Sedangkan metode penyajian analisis secara informal maksudnya perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa. (Sudaryanto, 2015:241). Dalam merumuskannya, penelitian ini menggunakan metode metode formal dan informal. Metode penyajian formal digunakan untuk merumuskan angka dan lambang-lambang sedangkan, Metode penyajian informal digunakan untuk uraian kata-kata biasa agar terkesan rinci, terurai dan mendeskripsikan makna kultural yang terdapat pada satuan lingual sesajen pasang Tarub dalam pernikahan Jawa.

BAB IV

SATUAN LINGUAL DAN MAKNA KULTURAL PADA SESAJEN PASANG TARUB DALAM PERNIKAHAN JAWA

4.1 Bentuk Satuan Lingual

Sesajen pasang tarub dalam pernikahan Jawa merupakan bentuk sajian yang harus dipersiapkan pada saat upacara menjelang pernikahan. Sejak tradisi kuno hingga sekarang tradisi pasang tarub masih dilakukan oleh masyarakat Jawa. Tradisi tersebut termasuk prosesi penting menjelang dan biasanya dilakukan tiga hari hingga sehari menjelang hari H (*tempuking gawe*). Untuk melengkapi serangkaian acara tersebut dibuat sesajen, dan nama-nama sesajen pasang tarub diantaranya *sesajen bucalan*, *tumpeng megana*, *brokohan*, *pisang sanggan* dan lain sebagainya. Sehingga dapat ditemukan dalam penelitian ini bentuk satuan lingual nama-nama makanan pada sesajen pasang tarub dalam pernikahan Jawa berupa kata dan frasa.

4.1.1 Kata

Kata merupakan morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas, satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem, satuan dalam sintaksis yang berasal dari leksem yang telah mengalami proses morfologis (Kridalaksana 2009:110). Dilihat dari jumlah morfemnya bentuk kata dapat dibedakan monomorfemis dan polimorfemis.

Bentuk kata ini digunakan dalam sesajen yang terbuat dari *beras* misalkan dalam sesajen *bucalan*. *Beras* ini digunakan untuk membuat lima macam

tumpeng kecil yang berwarna merah, hitam, biru, hijau, dan kuning. Pewarna ini bisa menggunakan pewarna alami seperti *dedaunan*, *kunyit*, *bunga*, dan *buah*. Atau jika tidak ada bisa diganti pewarna buatan pabrik.

Bentuk kata juga digunakan dalam proses pembuatan sesajen ini misalnya dalam proses pembuatan atau pemasakan tumpeng ini diambil selembar daun pisang atau kertas minyak lalu dibentuk kerucut dengan tinggi kurang lebih 5-10 cm dan diameter kurang lebih 3-5 cm. kemudian nasi yang sudah berwarna dicetak dalam *kerucut* dan dipadatkan. Setelah itu, lepaskan nasi dari kerucutnya.

Bentuk kata digunakan dalam penyajian dan penempatan sesajen *bucalan* misalkan kelima tumpeng tersebut diletakkan ditengah-tengah *ancak-ancak* yang sudah diberi alas daun pisang. Kemudian selanjutnya letakkan perlengkapannya sebuah *anggur*, dua butir *manggis*, dua lempengan uang *logam*, sebatang rokok/*cerutu*, dan sekerat daging/*gecok*. Kemudian sesajen ini dibuang sebelum pelaksanaan pasang tarub dan upacara manten, dan sesajen ini ditempatkan di beberapa tempat (sudut rumah, perempatan jalan, sumur, wc, atau tempat keramat) semuanya ditempatkan dalam *ancak-ancak*.

4.1.1.1 Kata Monomorfemis

Monomorfemis atau morfem tunggal adalah suatu bentuk gramatikal yang terjadi dari satu morfem. Morfem adalah satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil, misal {ter-}, {di-}, {pensil} (Kridalaksana 2011:157-158).

Berdasarkan struktur morfem ditemukan satuan lingual dalam sesajen pasang tarub Jawa berupa kata terdiri atas 37 satuan lingual yang berupa kata dasar (monomorfemis). Adapun pembahasan satuan lingual yang berupa kata menurut struktur morfem akan akan diuraikan sebagai berikut.

Tabel 4.1 satuan lingual berbentuk monomorfemis beserta analisis

No	Jenis sesajen	Satuan lingual	Fonetik	Kategori	Kata Monomorfemis
1	sesajen <i>bucalan</i>	apel	[apəl]	buah	√
		jeruk	[jərUʔ]	buah	√
		anggur	[aŋgUr]	buah	√
		srikaya	[srikəyɔ]	buah	√
		logam	[logam]	perlengkapan sesajen	√
		<i>cerutu</i>	[cərutu]	perlengkapan sesajen	√
		<i>Gecko</i>	[gəcoʔ]	makanan	√
2	sesajen tumpeng <i>megana</i>	tumpeng	[tumpəŋ]	makanan	√
3	sesajen <i>brokohan</i>	kelapa	[kəlɔpə]	buah	√

		cendol/da wet	[cɛndɔl/da wɛt]	makanan	√
4	sesajen tumpeng <i>robyong</i>	terasi	[tɛrasi]	bahan memasak	√
5	sesajen <i>pala</i> <i>kependhem</i>	<i>besusu</i>	[bɛsusu]	buah	√
6	sesajen <i>pala</i> <i>kesimpar</i>	<i>waluh</i>	[walUh]	buah	√
		semangka	[sɛmɔŋkɔ]	buah	√
		melon	[melon]	buah	√
7	sesajen <i>pala</i> <i>gumantung</i>	nanas	[nanas]	buah	√
		manggis	[maŋgɪs]	buah	√
		srikaya	[srɪkɔyɔ]	buah	√
		apel	[apɛl]	buah	√
8	sesajen <i>empon-</i> <i>empon</i>	jahe	[jahe]	rempah- rempah	√
		kencur	[kɛncUr]	rempah- rempah	√
		lengkuas	[lɛŋkuas]	rempah- rempah	√
		kunyit	[kunyɪt]	rempah- rempah	√
9	sesajen <i>umpluk-</i>	beras	[bɛras]	makanan	√

	<i>umpluk</i>				
		<i>sisir</i>	[sIsIr]	perlegkapan sesajen	√
		<i>suri</i>	[suri]	perlegkapan sesajen	√
10	sesajen kinang	enjet	[ənjət]	rempah- rempah	√
		Sirih	[daun sirih]	tumbuhan/de daunan	√
11	sesajen <i>mentahan</i>	tempe	[tempe]	makanan	√
12	sesajen <i>sega punar</i>	mentimun	[mentimU n]	sayuran	√
		abon	[abøn]	makanan	√
13	sesajen <i>jajan pasar</i>	<i>wajik</i>	[wajIʔ]	makanan	√
		<i>jadah</i>	[jadah]	makanan	√
		<i>krasikan</i>	[krasiʔan]	makanan	√
14	sesajen <i>aran kembang</i>	<i>cerutu</i>	[cərutu]	perlengkapan sesajen	√
15	sesajen <i>sega liwet</i>	srundeng	[srUndeŋ]	makanan	√
16	sesajen <i>ketan kolak</i>	<i>apem</i>	[apəm]	makanan	√

1. Apel [apəl]

Apel termasuk bentuk dasar yang berupa satu suku kata atau monomorfemis yang berkelas kata nominal, karena apel berupa kata tunggal termasuk kelas kata nominal. Apel dalam makna leksikal berarti pohon (genus *dalus*) yang buahnya bundar, berdaging tebal dan mengandung air serta berkulit lunak berwarna merah.

2. Jeruk [jərUʔ]

Jeruk termasuk bentuk dasar yang berupa satu suku kata atau monomorfemis yang berkelas kata nominal, karena jeruk berupa kata tunggal termasuk kelas kata nominal. Jeruk dalam makna leksikal berarti buah jeruk, isinya beberapa ulas, rasanya asam dan pula yang manis.

3. Anggur [aŋgUr]

Anggur termasuk bentuk dasar yang berupa satu suku kata atau monomorfemis yang berkelas kata nominal, karena anggur berupa kata tunggal termasuk kelas kata nominal. Anggur dalam makna leksikal berarti tumbuhan merambat buahnya kecil-kecil sebesar kelereng dan berangkai.

4. Srikaya [srikəyɔ]

Srikaya termasuk bentuk dasar yang berupa satu suku kata atau monomorfemis yang berkelas kata nominal, karena srikaya berupa kata tunggal termasuk kelas kata nominal. Srikaya dalam makna leksikal berarti tanaman perdu yang tingginya mencapai 2-7 meter, buahnya berbentuk bundar, kulit luarnya kasar bermata banyak dan berwarna hijau keputih-putihan, daging buahnya berwarna putih, kasar, berbiji banyak dan manis rasanya.

5. Logam [logam]

Logam termasuk bentuk dasar yang berupa satu suku kata atau monomorfemis yang berkelas kata nominal, karena Logam berupa kata tunggal termasuk kelas kata nominal. Logam dalam makna leksikal berarti dua keeping uang recehan.

6. *Cerutu* [cərutu]

Cerutu termasuk bentuk dasar yang berupa satu suku kata atau monomorfemis yang berkelas kata nominal, karena *Cerutu* berupa kata tunggal termasuk kelas kata nominal. *Cerutu* dalam makna leksikal berarti sebatang rokok.

7. *Gecok* [gəcoʔ]

Gecok termasuk bentuk dasar yang berupa satu suku kata atau monomorfemis yang berkelas kata nominal, karena *Gecok* berupa kata tunggal termasuk kelas kata nominal. *Gecok* dalam makna leksikal berarti lauk-pauk mentah yang terbuat dari daging.

8. Tumpeng [tumpəŋ]

Tumpeng termasuk bentuk dasar yang berupa satu suku kata atau monomorfemis yang berkelas kata nominal, karena tumpeng berupa kata tunggal termasuk kelas kata nominal. Tumpeng dalam makna leksikal berarti nasi putih yang dibuat berbentuk kerucut.

9. Kelapa [kələpə]

Kelapa termasuk bentuk dasar yang berupa satu suku kata atau monomorfemis yang berkelas kata nominal, karena kelapa berupa kata tunggal termasuk kelas kata nominal. Kelapa adalah tumbuhan palem yang berbatang tinggi, buahnya tertutup sabut dan tempurung yang keras, di dalamnya terdapat daging yang mengandung santan dan air.

10. Cendol/dawet [cendəl/dawet]

Cendol/dawet termasuk bentuk dasar yang berupa satu suku kata atau monomorfemis yang berkelas kata nominal, karena cendol/dawet berupa kata tunggal termasuk kelas kata nominal. Cendol/dawet adalah panganan dibuat dari tepung beras dan sebagainya yang dibentuk dengan penyaring, kemudian dicampur dengan air gula dan santan (untuk minuman).

11. Terasi [tərasɪ]

Terasi termasuk bentuk dasar yang berupa satu suku kata atau monomorfemis yang berkelas kata nominal, karena terasi berupa kata tunggal termasuk kelas kata nominal. Terasi dalam makna leksikal berarti bumbu penyedap masakan yang dibuat dari ikan kecil-kecil atau udang yang dilumatkan halus-halus.

12. *Besusu* [bəsusu]

Besusu termasuk bentuk dasar yang berupa satu suku kata atau monomorfemis yang berkelas kata nominal, karena *besusu* berupa kata tunggal termasuk kelas kata nominal. *Besusu* dalam makna leksikal berarti bengkang.

13. *Waluh* [walUh]

Waluh termasuk bentuk dasar yang berupa satu suku kata atau monomorfemis yang berkelas kata nominal, karena *waluh* berupa kata tunggal termasuk kelas kata nominal. *Waluh* dalam makna leksikal berarti labu merah.

14. *Semangka* [seməŋkə]

Semangka termasuk bentuk dasar yang berupa satu suku kata atau monomorfemis yang berkelas kata nominal, karena *semangka* berupa kata tunggal termasuk kelas kata nominal. *Semangka* dalam makna leksikal berarti tumbuhan menjalar, buahnya bulat dan besar, berwarna hijau dan halus, daging buahnya berwarna hijau, daging buahnya berwarna kuning, atau merah banyak mengandung air dan manis, ada yang berbiji dan ada pula yang tidak berbiji.

15. *Melon* [melon]

Melon termasuk bentuk dasar yang berupa satu suku kata atau monomorfemis yang berkelas kata nominal, karena *melon* berupa kata tunggal termasuk kelas kata nominal. *Melon* dalam makna leksikal berarti tanaman menjalar buahnya hamper sempurna bulat, kulit buahnya berwarna hijau kekuning-kuningan dan agak besar, daging buahnya berasa manis.

16. *Nanas* [nanas]

Nanas termasuk bentuk dasar yang berupa satu suku kata atau monomorfemis yang berkelas kata nominal, karena *nanas* berupa kata tunggal termasuk kelas kata nominal. *Nanas* dalam makna leksikal berarti tanaman yang buahnya berbentuk bulat panjang, kira-kira sebesar kepala orang, kulit

buahnya bersusun sisik, berbiji mata banyak, daunnya panjang, berserat, dan berduri pada kedua belah sisinya.

17. Manggis [mannIs]

Manggis termasuk bentuk dasar yang berupa satu suku kata atau monomorfemis yang berkelas kata nominal, karena manggis berupa kata tunggal termasuk kelas kata nominal. Manggis dalam makna leksikal berarti pohon yang tingginya mencapai 25 m, buahnya berbentuk bulat, setelah masak berwarna ungu kemerah-merahan, daging buah berulas-ulas berwarna putih, rasanya manis.

18. Jahe [jahe]

Jahe termasuk bentuk dasar yang berupa satu suku kata atau monomorfemis yang berkelas kata nominal, karena jahe berupa kata tunggal termasuk kelas kata nominal. Jahe dalam makna leksikal berarti tumbuhan berakar serabut (umbinya pedas rasanya, dipakai sebagai aromatik, bumbu dapur, atau obat).

19. Kencur [kencUr]

Kencur termasuk bentuk dasar yang berupa satu suku kata atau monomorfemis yang berkelas kata nominal, karena kencur berupa kata tunggal termasuk kelas kata nominal. Kencur dalam makna leksikal berarti rempah-rempah dan ramuan obat.

20. Lengkuas [lɛŋkuas]

Lengkuas termasuk bentuk dasar yang berupa satu suku kata atau monomorfemis yang berkelas kata nominal, karena lengkuas berupa kata

tunggal termasuk kelas kata nominal. Lengkuas dalam makna leksikal berarti rempah-rempah.

21. Kunyit [kunyIt]

Kunyit termasuk bentuk dasar yang berupa satu suku kata atau monomorfemis yang berkelas kata nominal, karena kunyit berupa kata tunggal termasuk kelas kata nominal. Kunyit dalam makna leksikal berarti rempah-rempah.

22. Beras [bəras]

Beras termasuk bentuk dasar yang berupa satu suku kata atau monomorfemis yang berkelas kata nominal, karena beras berupa kata tunggal termasuk kelas kata nominal. Beras dalam makna leksikal berarti padi yang telah terkelupas kulitnya (yang menjadi nasi setelah di masak).

23. *Sisir* [sIsIr]

Sisir termasuk bentuk dasar yang berupa satu suku kata atau monomorfemis yang berkelas kata nominal, karena *sisir* berupa kata tunggal termasuk kelas kata nominal. *Sisir* dalam makna leksikal berarti alat untuk merapikan atau mengatur rambut.

24. *Suri* [suri]

Suri termasuk bentuk dasar yang berupa satu suku kata atau monomorfemis yang berkelas kata nominal, karena *suri* berupa kata tunggal termasuk kelas kata nominal. *Suri* dalam makna leksikal berarti sisir pada perkakas tenun.

25. Sirih [sirih]

Sirih termasuk bentuk dasar yang berupa satu suku kata atau monomorfemis yang berkelas kata nominal, karena sirih berupa kata tunggal termasuk kelas kata nominal. Sirih dalam makna leksikal berarti tumbuhan merambat dipohon lain, daunnya berasa agak pedas, biasa dikunyah bersama dengan pinang, kapur, gambir sebagai makanan yang mencandu, penguat gigi, dan sebagainya.

26. Enjet [ənjət]

Enjet termasuk bentuk dasar yang berupa satu suku kata atau monomorfemis yang berkelas kata nominal, karena *enjet* berupa kata tunggal termasuk kelas kata nominal. *Enjet* dalam makna leksikal berarti adonan gamping untuk ramuan makanan.

27. Tempe [tempe]

Tempe termasuk bentuk dasar yang berupa satu suku kata atau monomorfemis yang berkelas kata nominal, karena tempe berupa kata tunggal termasuk kelas kata nominal. Tempe dalam makna leksikal berarti makanan untuk lauk nasi, dibuat dari kedelai dan sebagainya yang diberi ragi.

28. Mentimun [məntimun]

Mentimun termasuk bentuk dasar yang berupa satu suku kata atau monomorfemis yang berkelas kata nominal, karena mentimun berupa kata tunggal termasuk kelas kata nominal. Mentimun dalam makna leksikal berarti tumbuhan yang menjalar, bentuk buahnya panjang, berwarna hijau muda, dimakan mentah sebagai lalap.

29. Abon [abon]

Abon termasuk bentuk dasar yang berupa satu suku kata atau monomorfemis yang berkelas kata nominal, karena abon berupa kata tunggal termasuk kelas kata nominal. Abon dalam makna leksikal berarti makanan yang dibuat dari daging atau ikan rebus yang di serat-seratkan, dibumbui kemudian digoreng.

30. *Wajik* [wajI?]

Wajik termasuk bentuk dasar yang berupa satu suku kata atau monomorfemis yang berkelas kata nominal, karena *wajik* berupa kata tunggal termasuk kelas kata nominal. *Wajik* dalam makna leksikal berarti salah satu ragam kekayaan kuliner di Indonesia. Kue wajik memiliki beberapa sebutan yang berbeda-beda di setiap tempat. Nama wajik lebih terkenal di daerah Jawa.

31. *Jadah* [jadah]

Jadah termasuk bentuk dasar yang berupa satu suku kata atau monomorfemis yang berkelas kata nominal, karena *jadah* berupa kata tunggal termasuk kelas kata nominal. *Jadah* dalam makna leksikal berarti Makanan yang terbuat dari ketan dan dicampur dengan santan.

32. *Krasikan* [krasi?an]

Krasikan termasuk bentuk dasar yang berupa satu suku kata atau monomorfemis yang berkelas kata nominal, karena *krasikan* berupa kata tunggal termasuk kelas kata nominal. *Krasikan* dalam makna leksikal berarti jenang krasikan yang disebut kue ladu. Krasikan terbuat dari beras ketan, gula merah, kelapa parut, santan.

33. *Srundeng* [srUndəŋ]

Srundeng termasuk bentuk dasar yang berupa satu suku kata atau monomorfemis yang berkelas kata nominal, karena *srundeng* berupa kata tunggal termasuk kelas kata nominal. *srundeng* dalam makna leksikal berarti Jenis makanan yang terbuat dari parutan kelapa yang digoreng.

34. *Apem* [apəm]

Apem termasuk bentuk dasar yang berupa satu suku kata atau monomorfemis yang berkelas kata nominal, karena *Apem* berupa kata tunggal termasuk kelas kata nominal. *Apem* dalam makna leksikal berarti makanan yang terbuat dari tepung beras yang didiamkan semalam dengan mencampurkan telur, santan, gula, dan tape serta sedikit garam, kemudian dibakar atau dikukus.

4.1.1.2 Kata Polimorfemis

Polimorfemis adalah leksikon yang terdiri lebih dari satu morfem. Leksikon polimorfemis dapat dilihat dari proses morfologis. Menurut Chaer (1994:177) proses morfologis dibagi menjadi tiga yaitu, afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Menurut Andini (2017) polimorfemis adalah suatu bentuk gramatikal yang terdiri dari dua morfem atau lebih. Kata polimorfemis bisa disebut dengan kata yang telah mengalami proses morfologis.

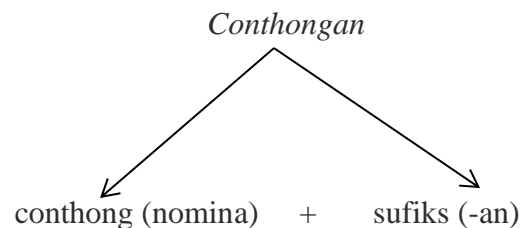
Berdasarkan data dalam sesajen pasang tarub Jawa dapat ditemukan bentuk satuan lingual kategori kata berimbuhan (polimorfemis) dapat ditemukan sejumlah 4 kata polimorfemis. Berikut akan dipaparkan dalam tabel dan analisis.

Table 4.2 satuan lingual berbentuk polimorfemis

No	Kata	Fonetik	Kategori
2	<i>conthongan</i>	[cont ^h ɔŋan]	perlengkapan sesajen
3	<i>bucalan</i>	[bucalan]	perlengkapan sesajen
4	<i>brokohan</i>	[brɔkɔhan]	perlengkapan sesajen
	<i>jeroan</i>	[jɛrɔan]	perlengkapan sesajen

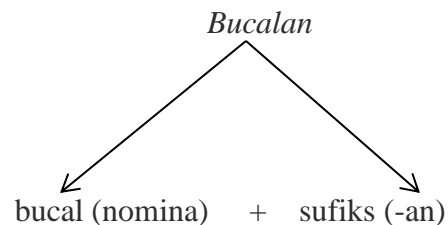
1. *Conthongan* [cont^hɔŋan]

Bentuk satuan lingual *conthongan* [cont^hɔŋan] 'bungkusan terbuat dari daun pisang yang dibuat lancip atau kerucut' yang termasuk bentuk kata turunan. Sementara dilihat dari jumlah morfemnya satuan lingual *conthongan* termasuk dalam bentuk polimorfemis, yang memiliki dua morfem. Morfem tersebut berasal dari morfem bebas {conthong} yang termasuk kelas kata kategori nomina (kata benda), serta morfem terikat {-an}. Morfem bebas {conthong} mendapat penambahan sufiks {-an} menjadi *conthongan*. Yang termasuk dalam kategori nomina (kata benda). Berikut ini proses pembentukan dari kata *conthongan*.



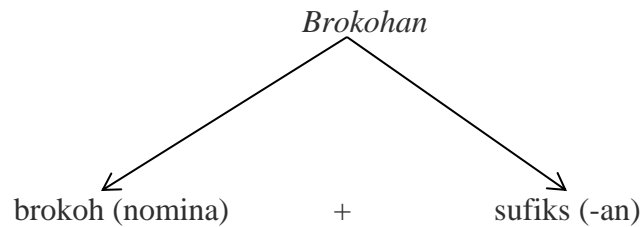
2. *Bucalan* [bucalan]

Bentuk satuan lingual *bucalan* [bucalan] ‘sesajen yang harus dibuang di tempat tertentu’ yang termasuk bentuk kata turunan. Sementara dilihat dari jumlah morfemnya satuan lingual *bucalan* termasuk dalam bentuk polimorfemis, yang memiliki dua morfem. Morfem tersebut berasal dari morfem bebas {bucal} yang termasuk kelas kata kategori nomina (kata benda), serta morfem terikat {-an}. Morfem bebas {bucal} mendapat penambahan sufiks {-an} menjadi *bucalan*. Yang termasuk dalam kategori nomina (kata benda). Berikut ini proses pembentukan dari kata *bucalan*.



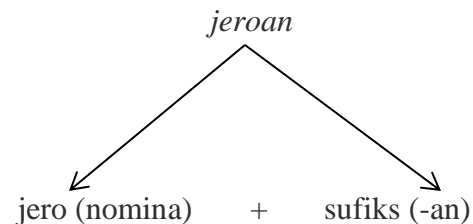
3. *Brokohan* [brɔkɔhan]

Bentuk satuan lingual *brokohan* [brɔkɔhan] ‘selamatan bayi baru lahir’ yang termasuk bentuk kata turunan. Sementara dilihat dari jumlah morfemnya satuan lingual *brokohan* termasuk dalam bentuk polimorfemis, yang memiliki dua morfem. Morfem tersebut berasal dari morfem bebas {brokoh} yang termasuk kelas kata kategori nomina (kata benda), serta morfem terikat {-an}. Morfem bebas {brokoh} mendapat penambahan sufiks {-an} menjadi *brokohan*. Yang termasuk dalam kategori nomina (kata benda). Berikut ini proses pembentukan dari kata *brokohan*.



4. *Jeroan* [jəroʌn]

Bentuk satuan lingual *jeroan* [jəroʌn] 'organ tubuh yang terdapat di dalam perut/dada binatang' yang termasuk bentuk kata turunan. Sementara dilihat dari jumlah morfemnya satuan lingual *jeroan* termasuk dalam bentuk polimorfemis, yang memiliki dua morfem. Morfem tersebut berasal dari morfem bebas {jero} yang termasuk kelas kata kategori nomina (kata benda), serta morfem terikat {-an}. Morfem bebas {jero} mendapat penambahan sufiks {-an} menjadi *jeroan*. Yang termasuk dalam kategori nomina (kata benda). Berikut ini proses pembentukan dari kata *jeroan*.



4.1.2 Frasa

Frasa adalah kelompok kata yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melewati batas fungsi. Frasa-frasa selanjutnya dibedakan atau digolongkan berdasarkan kategori salah satu unsurnya dan berdasarkan tipe konstruksinya. Wijana (2011: 77-78)

Bentuk satuan lingual dalam budaya sesajen pasang tarub Jawa. Berdasarkan analisis bentuk satuan lingual ditemukan bentuk frasa endosentris sejumlah 30, frasa nomina sejumlah 26, dan frasa numeralia sejumlah 2. Satuan lingual bentuk frasa berdasarkan distribusi dan kategori akan dipaparkan dalam tabel dan analisis sebagai berikut ini.

Tabel 4.3 satuan lingual berbentuk frasa beserta analisisnya

No	Jenis sesajen	Satuan lingual	Fonetik	Kategori	Frasa endosen- tris	Frasa nomina	Frasa numeralia
1	sesajen <i>bucalan</i>	tumpeng hitam	[tumpəŋ hitam]	makanan	√		
		tumpeng biru	[tumpəŋ biru]	makanan	√		
		tumpeng hijau	[tumpəŋ hijau]	makanan	√		
		tumpeng merah	[tumpəŋ merah]	makanan	√		
		tumpeng kuning	[tumpəŋ hitam]	makanan	√		
2	sesajen tumpeng <i>megana</i>	kacang panjang	[kacaŋ panjaŋ]	sayuran		√	
		bawang merah	[bawaŋ merah]	sayuran	√		
		cabai merah	[cabai merah]	sayuran	√		

3	sesajen <i>brokohan</i>	gula Jawa	[gulo jɔwɔ]	gula		√	
		telur bebek	[təlUr bɛbɛʔ]	telur		√	
4	sesajen pisang <i>sanggan</i>	pisang raja	[pisaŋ rɔjɔ]	Buah		√	
		<i>ubarampe</i> kinang	[ubaram pe kinan]	rempah- rempah		√	
5	sesajen tumpeng <i>robbyong</i>	bawang merah	[bawaŋ merah]	sayuran	√		
		cabai merah	[cabai merah]	sayuran	√		
		telur matang	[təlUr matan]	makanan	√		
6	sesajen tumpeng <i>gundhul</i>	<i>separo</i> <i>jenang</i> <i>abang</i> <i>putih</i>	[sɛparɔ jɛnaŋ abaŋ putɪh]	jenang			√
		<i>jenang</i> <i>putih</i>	[jɛnaŋ putɪh]	Jenang	√		
		<i>jenang</i> <i>abang</i>	[jɛnaŋ abaŋ]	Jenang	√		
		<i>jenang</i> <i>abang</i> <i>palang</i> <i>putih</i>	[jɛnaŋ abaŋ palaŋ putɪh]	Jenang	√		

		<i>jenang baro-baro</i>	[jənaŋ baro- baro]	Jenang		√	
		<i>jenang putih seling abang</i>	[jənaŋ putIh selIŋ abaŋ]	Jenang	√		
		<i>jenang putih palang abang</i>	[jənaŋ putIh paIaŋ abaŋ]	Jenang	√		
7	sesajen ketan <i>manca warna</i>	ketan putih	[kətan putIh]	makanan	√		
		ketan hijau	[kətan hijau]	makanan	√		
		ketan kuning	[kətan kuniŋ]	makanan	√		
		ketan merah	[kətan merah]	makanan	√		
		ketan hitam	[kətan hitam]	makanan	√		
8	sesajen <i>empon- empon</i>	bawang putih	[bawaŋ putih]	sayuran	√		
		kayu manis	[kayu manIs]	rempah- rempah		√	
		temu lawak	[təmu lawa?]	rempah- rempah		√	

		daun sere	[daun sere]	rempah-rempah		√	
		bawang merah	[bawaŋ merah]	sayuran	√		
9	sesajen <i>umplul-umpluk</i>	kaca cermin	[kaca cermIn]	perlengkapan sesajen		√	
10	sesajen <i>mentahan</i>	kelapa utuh	[kelapa utUh]	buah		√	
		<i>gula abang</i>	[gulo aban]	gula	√		
11	sesajen <i>pisang ayu</i>	<i>kembang setaman</i>	[kəmbaŋ sətaman]	bunga		√	
		pisang emas	[pisaŋ əmas]	buah		√	
12	sesajen <i>pisang raja pulut</i>	pisang pulut	[pisaŋ pUIUt]	buah		√	
		pisang raja	[pisaŋ rɔjɔ]	buah		√	
13	sesajen <i>kolak kencana</i>	pisang emas	[pisaŋ əmas]	buah		√	
14	sesajen <i>sega punar</i>	nasi kuning	[nasi kunIn]	makanan	√		

15	sesajen <i>sega kebuli</i>	nasi putih	[nasi putɪh]	makanan	√		
16	sesajen <i>sega golong</i>	nasi golong	[nasi gɔlɔŋ]	makanan		√	
		telur dadar	[tɔlUr dadar]	makanan		√	
17	sesajen jajan pasar	<i>wedang putih</i>	[wedanɟ putih]	minuman	√		
		<i>wedang kopi</i>	[wedanɟ kɔpi]	minuman		√	
		<i>wedang jahe</i>	[wedanɟ jahe]	minuman		√	
		<i>wedang teh</i>	[wedanɟ teh]	minuman		√	
18	sesajen <i>aran kembang</i>	<i>kembang telon</i>	[kɛmbanɟ tɛlɔn]	bunga (kanthil, melati, kenanga)		√	
		<i>aran kembang</i>	[aran kɛmbanɟ]	makanan		√	
19	sesajen <i>sega liwet</i>	nasi putih	[nasi putɪh]	makanan	√		
20	sesajen <i>asrep- asrepan</i>	nasi putih	[nasi putɪh]	makanan	√		

		sebutir telur	[səbutɪr telUr]	makanan			√
		tempe bakar	[tempe bakar]	makanan		√	
21	sesajen ketan kolak	kolak pisang	[kola? Pisaŋ]	makanan		√	
		kolak ketela	[kola? Kətela]	makanan		√	
		ketan putih	[kətan puTih]	makanan	√		
22	sesajen <i>kendhi</i>	<i>daun dhadapsre p</i>	[daun dhadhaps rep]	tumbuhan		√	
		air <i>tempuran</i>	[air tɔmpuran]	air		√	

1. Tumpeng hitam [tumpəŋ hitam]

Satuan lingual tumpeng hitam [tumpəŋ hitam] ‘nasi yang dimasak kemudian diberi pewarna hitam dan dibuat bentuk tumpeng’ yang termasuk dalam bentuk frasa. Satuan lingual tersebut berasal dari penggabungan dua kata, yaitu kata tumpeng dan kata hitam. Kata tumpeng termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda) yang memiliki fungsi sebagai induk/inti pada frasa tumpeng hitam. Sementara kata hitam berfungsi sebagai atribut, serta tergolong kelas kata kategori nomina. Apabila dilihat dari kategori unsur intinya, satuan lingual tersebut termasuk frasa nominal. Selain itu,

berdasarkan distribusinya satuan lingual tumpeng hitam tergolong jenis frasa endosentris yaitu frasa yang mempunyai distribusi sama dengan unsurnya.

2. Tumpeng biru [tumpəŋ biru]

Satuan lingual tumpeng biru [tumpəŋ biru] ‘nasi yang dimasak kemudian diberi pewarna biru dan dibuat bentuk tumpeng’ yang termasuk dalam bentuk frasa. Satuan lingual tersebut berasal dari penggabungan dua kata, yaitu kata tumpeng dan kata biru. Kata tumpeng termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda) yang memiliki fungsi sebagai induk/inti pada frasa tumpeng biru. Sementara kata biru berfungsi sebagai atribut, serta tergolong kelas kata kategori nomina. Apabila dilihat dari kategori unsur intinya, satuan lingual tersebut termasuk frasa nominal. Selain itu, berdasarkan distribusinya satuan lingual tumpeng biru tergolong jenis frasa endosentris yaitu frasa yang mempunyai distribusi sama dengan unsurnya.

3. Tumpeng hijau [tumpəŋ hijau]

Satuan lingual tumpeng hijau [tumpəŋ hijau] ‘nasi yang dimasak kemudian diberi pewarna hijau dan dibuat bentuk tumpeng’ yang termasuk dalam bentuk frasa. Satuan lingual tersebut berasal dari penggabungan dua kata, yaitu kata tumpeng dan kata hijau. Kata tumpeng termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda) yang memiliki fungsi sebagai induk/inti pada frasa tumpeng hijau. Sementara kata hijau berfungsi sebagai atribut, serta tergolong kelas kata kategori nomina. Apabila dilihat dari kategori unsur intinya, satuan lingual tersebut termasuk frasa nominal. Selain itu, berdasarkan distribusinya satuan lingual tumpeng hijau tergolong jenis frasa endosentris yaitu frasa yang mempunyai distribusi sama dengan unsurnya.

4. Tumpeng merah [tumpəŋ merah]

Satuan lingual tumpeng merah [tumpəŋ merah] ‘nasi yang dimasak kemudian diberi pewarna merah dan dibuat bentuk tumpeng’ yang termasuk dalam bentuk frasa. Satuan lingual tersebut berasal dari penggabungan dua kata, yaitu kata tumpeng dan kata merah. Kata tumpeng termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda) yang memiliki fungsi sebagai induk/inti pada frasa tumpeng merah. Sementara kata merah berfungsi sebagai atribut, serta tergolong kelas kata kategori nomina. Apabila dilihat dari kategori unsur intinya, satuan lingual tersebut termasuk frasa nominal. Selain itu, berdasarkan distribusinya satuan lingual tumpeng merah tergolong jenis frasa endosentris yaitu frasa yang mempunyai distribusi sama dengan unsurnya.

5. Tumpeng kuning [tumpəŋ kunɪŋ]

Satuan lingual tumpeng kuning [tumpəŋ kunɪŋ] ‘nasi yang dimasak kemudian diberi pewarna kuning dan dibuat bentuk tumpeng’ yang termasuk dalam bentuk frasa. Satuan lingual tersebut berasal dari penggabungan dua kata, yaitu kata tumpeng dan kata kuning. Kata tumpeng termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda) yang memiliki fungsi sebagai induk/inti pada frasa tumpeng hitam. Sementara kata kuning berfungsi sebagai atribut, serta tergolong kelas kata kategori nomina. Apabila dilihat dari kategori unsur intinya, satuan lingual tersebut termasuk frasa nominal. Selain itu, berdasarkan distribusinya satuan lingual tumpeng kuning tergolong jenis frasa endosentris yaitu frasa yang mempunyai distribusi sama dengan unsurnya.

6. Kacang panjang [kacaŋ panjaŋ]

Satuan lingual kacang panjang [kacaŋ panjaŋ] ‘kacang yang pohonnya melilit, buahnya berbiji-biji, dipakai untuk sayur’ yang termasuk dalam bentuk frasa. Satuan lingual tersebut berasal dari penggabungan dua kata, yaitu kata kacang dan kata panjang. Kata kacang termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda) yang memiliki fungsi sebagai induk/inti pada frasa kacang panjang. Sementara kata panjang berfungsi sebagai atribut, serta tergolong kelas kata kategori nomina. Apabila dilihat dari kategori unsur intinya, satuan lingual tersebut termasuk frasa nominal karena kategori dari unsur intinya berupa nomina.

7. Bawang merah [bawaŋ merah]

Satuan lingual bawang merah [bawaŋ merah] ‘bawang yang digunakan untuk bahan masakan’ yang termasuk dalam bentuk frasa. Satuan lingual tersebut berasal dari penggabungan dua kata, yaitu kata *bawang* dan kata *merah*. Kata bawang termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda) yang memiliki fungsi sebagai induk/inti pada frasa bawang merah. Sementara kata merah berfungsi sebagai atribut, serta tergolong kelas kata kategori nomina. Apabila dilihat dari kategori unsur intinya, satuan lingual tersebut termasuk frasa nominal. Selain itu, berdasarkan distribusinya satuan lingual bawang merah tergolong jenis frasa endosentris yaitu frasa yang mempunyai distribusi sama dengan unsurnya.

8. Cabai merah [cabai merah]

Satuan lingual cabai merah [cabai merah] ‘sayuran’ yang termasuk dalam bentuk frasa. Satuan lingual tersebut berasal dari penggabungan dua kata, yaitu kata cabai dan kata merah. Kata cabai termasuk dalam kelas kata

kategori nomina (kata benda) yang memiliki fungsi sebagai induk/inti pada frasa cabai merah. Sementara kata merah berfungsi sebagai atribut, serta tergolong kelas kata kategori nomina. Apabila dilihat dari kategori unsur intinya, satuan lingual tersebut termasuk frasa nominal. Selain itu, berdasarkan distribusinya satuan lingual cabai merah tergolong jenis frasa endosentris yaitu frasa yang mempunyai distribusi sama dengan unsurnya.

9. *Gula jawa* [gulo Jɔwɔ]

Satuan lingual *gula jawa* [gulo Jɔwɔ] ‘gula dari aren’ yang termasuk dalam bentuk frasa. Satuan lingual tersebut berasal dari penggabungan dua kata, yaitu kata *gula* dan kata *jawa*. Kata *gula* termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda) yang memiliki fungsi sebagai induk/inti pada frasa *gula jawa*. Sementara kata *jawa* berfungsi sebagai atribut, serta tergolong kelas kata kategori nomina. Apabila dilihat dari kategori unsur intinya, satuan lingual *gula jawa* termasuk frasa nominal karena kategori dari unsur intinya berupa nomina.

10. Telur bebek [tɛlɔr bɛbɛʔ]

Satuan lingual telur bebek [tɛlɔr bɛbɛʔ] ‘telur’ yang termasuk dalam bentuk frasa. Satuan lingual tersebut berasal dari penggabungan dua kata, yaitu kata telur dan kata bebek. Kata telur termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda) yang memiliki fungsi sebagai induk/inti pada frasa telur bebek. Sementara kata bebek berfungsi sebagai atribut, serta tergolong kelas kata kategori nomina. Apabila dilihat dari kategori unsur intinya, satuan lingual telur bebek termasuk frasa nominal karena kategori dari unsur intinya berupa nomina.

11. Pisang raja [pisaŋ rɔjɔ]

Satuan lingual pisang raja [pisaŋ rɔjɔ] ‘pisang’ yang termasuk dalam bentuk frasa. Satuan lingual tersebut berasal dari penggabungan dua kata, yaitu kata pisang dan kata raja. Kata pisang termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda) yang memiliki fungsi sebagai induk/inti pada frasa pisang raja. Sementara kata raja berfungsi sebagai atribut, serta tergolong kelas kata kategori nomina. Apabila dilihat dari kategori unsur intinya, satuan lingual pisang raja termasuk frasa nominal karena kategori dari unsur intinya berupa nomina.

12. *Ubarampe* kinang [ubarampe kinan]

Satuan lingual *ubarampe* kinang [ubarampe kinan] ‘segala sesuatu yang termasuk perabot atau perlengkapan’ yang termasuk dalam bentuk frasa. Satuan lingual tersebut berasal dari penggabungan dua kata, yaitu kata *ubarampe* dan kata kinang. Kata *ubarampe* termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda) yang memiliki fungsi sebagai induk/inti pada frasa *ubarampe* kinang. Sementara kata kinang berfungsi sebagai atribut, serta tergolong kelas kata kategori nomina. Apabila dilihat dari kategori unsur intinya, satuan lingual *ubarampe* kinang termasuk frasa nominal karena kategori dari unsur intinya berupa nomina.

13. Telur matang [tɛlUr matan]

Satuan lingual telur matang [tɛlUr matan] ‘telur yang sudah dimasak sampai matang’ yang termasuk dalam bentuk frasa. Satuan lingual tersebut berasal dari penggabungan dua kata, yaitu kata telur dan kata matang. Kata telur termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda) yang memiliki fungsi sebagai induk/inti pada frasa telur matang. Sementara kata matang

berfungsi sebagai atribut, serta tergolong kelas kata kategori nomina. Apabila dilihat dari kategori unsur intinya, satuan lingual tersebut termasuk frasa nominal. Selain itu, berdasarkan distribusinya satuan lingual telur matang tergolong jenis frasa endosentris yaitu frasa yang mempunyai distribusi sama dengan unsurnya.

14. *Separo jenang abang putih* [səpəro jənaŋ abəŋ putɪh]

Satuan lingual *separo jenang abang putih* [səpəro jənaŋ abəŋ putɪh] ‘jenang yang dimasak diberi gula merah untuk warna merah dan warna putih diambilkan dari santan kelapa’ yang termasuk dalam bentuk frasa numeralia. frasa numeralia adalah kelompok kata yang unsur pusatnya numeralia dan unsur penyertanya adalah satuan (penyukat), dapat dilihat dalam istilah frasa *separo jenang abang putih*. Dimana kata *separo* menjadi kata bilangan, sedangkan kata *jenang abang putih* adalah satuannya dalam frasa numeralia.

15. *Jenang putih* [jənaŋ putɪh]

Satuan lingual *Jenang putih* [jənaŋ putɪh] ‘jenang yang dimasak dengan menggunakan santan untuk menghasilkan warna putih’ yang termasuk dalam bentuk frasa. Satuan lingual tersebut berasal dari penggabungan dua kata, yaitu kata *jenang* dan kata *putih*. Kata *jenang* termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda) yang memiliki fungsi sebagai induk/inti pada frasa *jenang putih*. Sementara kata *putih* berfungsi sebagai atribut, serta tergolong kelas kata kategori nomina. Apabila dilihat dari kategori unsur intinya, satuan lingual tersebut termasuk frasa nominal. Selain itu, berdasarkan distribusinya satuan lingual *jenang putih* tergolong jenis frasa endosentris yaitu frasa yang mempunyai distribusi sama dengan unsurnya.

16. *Jenang abang* [jənaŋ aban]

Satuan lingual *jenang abang* [jənaŋ aban] ‘jenang dimasak dicampur dengan gula merah’ yang termasuk dalam bentuk frasa. Satuan lingual tersebut berasal dari penggabungan dua kata, yaitu kata *jenang* dan kata *abang*. Kata *jenang* termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda) yang memiliki fungsi sebagai induk/inti pada frasa *jenang abang*. Sementara kata *abang* berfungsi sebagai atribut, serta tergolong kelas kata kategori nomina. Apabila dilihat dari kategori unsur intinya, satuan lingual tersebut termasuk frasa nominal. Selain itu, berdasarkan distribusinya satuan lingual *jenang abang* tergolong jenis frasa endosentris yaitu frasa yang mempunyai distribusi sama dengan unsurnya.

17. *Jenang abang palang putih* [jənaŋ aban palan putlh]

Satuan lingual *jenang abang palang putih* [jənaŋ aban palan putlh] ‘jenang abang diletakkan dalam wadah kemudian diatas jenang diberikan tanda *palang* atau tanda positif dengan menggunakan jenang putih’ yang termasuk dalam bentuk frasa. Satuan lingual tersebut berasal dari penggabungan empat kata, yaitu kata *jenang*, kata *abang*, kata *palang*, dan kata *putih*. Keempat kata tersebut termasuk kelas kata kategori nominal (kata benda). Selain itu, kata *jenang* berfungsi sebagai induk/inti dari frasa *jenang abang palang putih*. Sedangkan kata *abang* dan *palang putih* berfungsi sebagai atribut, serta tergolong kelas kata kategori nomina. Apabila dilihat dari kategori unsur intinya, satuan lingual *jenang abang palang putih* termasuk frasa endosentris.

18. *Jenang baro-baro* [jənaŋ baro-baro]

Satuan lingual *jenang baro-baro* [jənaŋ baro-baro] ‘jenang putih diberi parutan kelapa dan irisan gula jawa’ yang termasuk dalam bentuk frasa. Satuan lingual tersebut berasal dari penggabungan dua kata, yaitu kata *jenang* dan kata *baro-baro*. Kata *jenang* termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda) yang memiliki fungsi sebagai induk/inti pada frasa *jenang baro-baro*. Sementara kata *baro-baro* berfungsi sebagai atribut, serta tergolong kelas kata kategori nomina. Apabila dilihat dari kategori unsur intinya, satuan lingual *jenang baro-baro* termasuk frasa nominal.

19. *Jenang putih seling abang* [jənaŋ putIh sellŋ aban]

Satuan lingual *jenang putih seling abang* [jənaŋ putIh sellŋ aban] ‘setengah jenang abang dan setengah jenang putih diletakkan dalam satu wadah’ yang termasuk dalam bentuk frasa. Satuan lingual tersebut berasal dari penggabungan empat kata, yaitu kata *jenang*, kata *putih*, kata *seling*, dan kata *abang*. Keempat kata tersebut termasuk kelas kata kategori nominal (kata benda). Selain itu, kata *jenang* berfungsi sebagai induk/inti dari frasa *jenang putih seling abang*. Sedangkan kata *putih* dan *seling abang* berfungsi sebagai atribut, serta tergolong kelas kata kategori nomina. Apabila dilihat dari kategori unsur intinya, satuan lingual *jenang putih seling abang* termasuk frasa endosentris.

20. *Jenang putih palang abang* [jənaŋ putIh palan aban]

Satuan lingual *jenang putih palang abang* [jənaŋ putIh palan aban] ‘jenang putih diletakkan dalam wadah kemudian diatas jenang diberikan tanda *palang* atau tanda positif dengan menggunakan jenang *abang*’ yang termasuk dalam bentuk frasa. Satuan lingual tersebut berasal dari penggabungan empat

kata, yaitu kata *jenang*, kata *putih*, kata *palang*, dan kata *abang*. Keempat kata tersebut termasuk kelas kata kategori nominal (kata benda). Selain itu, kata *jenang* berfungsi sebagai induk/inti dari frasa *jenang putih palang abang*. Sedangkan kata *putih* dan *palang abang* berfungsi sebagai atribut, serta tergolong kelas kata kategori nomina. Apabila dilihat dari kategori unsur intinya, satuan lingual *jenang putih palang abang* termasuk frasa endosentris.

21. ketan putih [kətan puTih]

Satuan lingual ketan putih [kətan puTih] ‘ketan yang dimasak’ yang termasuk dalam bentuk frasa. Satuan lingual tersebut berasal dari penggabungan dua kata, yaitu kata ketan dan kata putih. Kata ketan termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda) yang memiliki fungsi sebagai induk/inti pada frasa ketan putih. Sementara kata putih berfungsi sebagai atribut, serta tergolong kelas kata kategori nomina. Apabila dilihat dari kategori unsur intinya, satuan lingual tersebut termasuk frasa nominal. Selain itu, berdasarkan distribusinya satuan lingual ketan putih tergolong jenis frasa endosentris yaitu frasa yang mempunyai distribusi sama dengan unsurnya.

22. ketan hijau [kətan hijau]

Satuan lingual ketan hijau [kətan hijau] ‘ketan yang dimasak diberi pewarna hijau’ yang termasuk dalam bentuk frasa. Satuan lingual tersebut berasal dari penggabungan dua kata, yaitu kata ketan dan kata hijau. Kata ketan termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda) yang memiliki fungsi sebagai induk/inti pada frasa ketan hijau. Sementara kata hijau berfungsi sebagai atribut, serta tergolong kelas kata kategori nomina. Apabila dilihat dari kategori unsur intinya, satuan lingual tersebut termasuk frasa nominal. Selain itu, berdasarkan distribusinya satuan lingual ketan hijau

tergolong jenis frasa endosentris yaitu frasa yang mempunyai distribusi sama dengan unsurnya.

23. ketan kuning [kətan kunɪŋ]

Satuan lingual ketan kuning [kətan kunɪŋ] ‘ketan yang dimasak dan diberi pewarna kuning’ yang termasuk dalam bentuk frasa. Satuan lingual tersebut berasal dari penggabungan dua kata, yaitu kata ketan dan kata kuning. Kata ketan termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda) yang memiliki fungsi sebagai induk/inti pada frasa ketan kuning. Sementara kata kuning berfungsi sebagai atribut, serta tergolong kelas kata kategori nomina. Apabila dilihat dari kategori unsur intinya, satuan lingual tersebut termasuk frasa nominal. Selain itu, berdasarkan distribusinya satuan lingual ketan kuning tergolong jenis frasa endosentris yaitu frasa yang mempunyai distribusi sama dengan unsurnya.

24. ketan merah [kətan mərah]

Satuan lingual ketan merah [kətan mərah] ‘ketan yang dimasak dan diberi pewarna merah’ yang termasuk dalam bentuk frasa. Satuan lingual tersebut berasal dari penggabungan dua kata, yaitu kata ketan dan kata merah. Kata ketan termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda) yang memiliki fungsi sebagai induk/inti pada frasa ketan merah. Sementara kata merah berfungsi sebagai atribut, serta tergolong kelas kata kategori nomina. Apabila dilihat dari kategori unsur intinya, satuan lingual tersebut termasuk frasa nominal. Selain itu, berdasarkan distribusinya satuan lingual ketan merah tergolong jenis frasa endosentris yaitu frasa yang mempunyai distribusi sama dengan unsurnya.

25. ketan hitam [ketan hitam]

Satuan lingual ketan hitam [ketan hitam] ‘beras ketan yang dimasak dan diberi pewarna hitam’ yang termasuk dalam bentuk frasa. Satuan lingual tersebut berasal dari penggabungan dua kata, yaitu kata ketan dan kata hitam. Kata ketan termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda) yang memiliki fungsi sebagai induk/inti pada frasa ketan hitam. Sementara kata hitam berfungsi sebagai atribut, serta tergolong kelas kata kategori nomina. Apabila dilihat dari kategori unsur intinya, satuan lingual tersebut termasuk frasa nominal. Selain itu, berdasarkan distribusinya satuan lingual ketan hitam tergolong jenis frasa endosentris yaitu frasa yang mempunyai distribusi sama dengan unsurnya.

26. Bawang putih [bawaw putih]

Satuan lingual bawang putih [bawaw putih] ‘bawang yang digunakan untuk bahan masakan’ yang termasuk dalam bentuk frasa. Satuan lingual tersebut berasal dari penggabungan dua kata, yaitu kata bawang dan kata putih. Kata bawang termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda) yang memiliki fungsi sebagai induk/inti pada frasa bawang putih. Sementara kata putih berfungsi sebagai atribut, serta tergolong kelas kata kategori nomina. Apabila dilihat dari kategori unsur intinya, satuan lingual tersebut termasuk frasa nominal. Selain itu, berdasarkan distribusinya satuan lingual bawang putih tergolong jenis frasa endosentris yaitu frasa yang mempunyai distribusi sama dengan unsurnya.

27. Kayu manis [kayu manis]

Satuan lingual kayu manis [kayu manis] ‘rempah-rempah’ yang termasuk dalam bentuk frasa. Satuan lingual tersebut berasal dari penggabungan dua

kata, yaitu kata kayu dan kata manis. Kata kayu termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda) yang memiliki fungsi sebagai induk/inti pada frasakayu manis. Sementara kata manis berfungsi sebagai atribut, serta tergolong kelas kata kategori nomina. Apabila dilihat dari kategori unsur intinya, satuan lingual kayu manis termasuk frasa nominal.

28. Temu lawak [temu lawa?]

Satuan lingual temu lawak [temu lawa?] ‘rempah-rempah’ yang termasuk dalam bentuk frasa. Satuan lingual tersebut berasal dari penggabungan dua kata, yaitu kata temu dan kata lawak. Kata temu termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda) yang memiliki fungsi sebagai induk/inti pada frasa temu lawak. Sementara kata lawak berfungsi sebagai atribut, serta tergolong kelas kata kategori nomina. Apabila dilihat dari kategori unsur intinya, satuan lingual temu lawak termasuk frasa nominal.

29. Daun sere [daun sere]

Satuan lingual daun sere [daun sere] ‘rempah-rempah’ yang termasuk dalam bentuk frasa. Satuan lingual tersebut berasal dari penggabungan dua kata, yaitu kata daun dan kata sere. Kata daun termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda) yang memiliki fungsi sebagai induk/inti pada frasa daun sere. Sementara kata sere berfungsi sebagai atribut, serta tergolong kelas kata kategori nomina. Apabila dilihat dari kategori unsur intinya, satuan lingual daun sere termasuk frasa nominal.

30. Kaca cermin [kaca cermIn]

Satuan lingual kaca cermin [kaca cermIn] ‘cermin’ yang termasuk dalam bentuk frasa. Satuan lingual tersebut berasal dari penggabungan dua kata,

yaitu kata kaca dan kata cermin. Kata kaca termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda) yang memiliki fungsi sebagai induk/inti pada frasa kaca cermin. Sementara kata cermin berfungsi sebagai atribut, serta tergolong kelas kata kategori nomina. Apabila dilihat dari kategori unsur intinya, satuan lingual kaca cermin termasuk frasa nominal.

31. Kelapa utuh [kəlopo utUh]

Satuan lingual kelapa utuh [kəlopo utUh] ‘kelapa berjumlah satu’ yang termasuk dalam bentuk frasa. Satuan lingual tersebut berasal dari penggabungan dua kata, yaitu kata kelapa dan kata utuh. Kata kelapa termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda) yang memiliki fungsi sebagai induk/inti pada frasa kelapa utuh. Sementara kata utuh berfungsi sebagai atribut, serta tergolong kelas kata kategori nomina. Apabila dilihat dari kategori unsur intinya, satuan lingual tersebut termasuk frasa nominal. Selain itu, berdasarkan distribusinya satuan lingual kelapa utuh tergolong jenis frasa endosentris yaitu frasa yang mempunyai distribusi sama dengan unsurnya.

32. *Gula abang* [gulo aban]

Satuan lingual *gula abang* [gulo aban] ‘gula’ yang termasuk dalam bentuk frasa. Satuan lingual tersebut berasal dari penggabungan dua kata, yaitu kata *gula* dan kata *abang*. Kata *gula* termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda) yang memiliki fungsi sebagai induk/inti pada frasa *gula abang*. Sementara kata *abang* berfungsi sebagai atribut, serta tergolong kelas kata kategori nomina. Apabila dilihat dari kategori unsur intinya, satuan lingual tersebut termasuk frasa nominal. Selain itu, berdasarkan distribusinya satuan lingual *gula abang* tergolong jenis frasa endosentris yaitu frasa yang mempunyai distribusi sama dengan unsurnya.

33. *Kembang setaman* [kəmbaŋ sətaman]

Satuan lingual *Kembang setaman* [kəmbaŋ sətaman] ‘bunga melati, kenanga dan bunga mawar’ yang termasuk dalam bentuk frasa. Satuan lingual tersebut berasal dari penggabungan dua kata, yaitu kata *kembang* dan kata *setaman*. Kata *kembang* termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda) yang memiliki fungsi sebagai induk/inti pada frasa *kembang setaman*. Sementara kata *setaman* berfungsi sebagai atribut, serta tergolong kelas kata kategori nomina. Apabila dilihat dari kategori unsur intinya, satuan lingual *kembang setaman* termasuk frasa nominal.

34. Pisang emas [pisaŋ əmas]

Satuan lingual pisang emas [pisaŋ əmas] ‘pisang’ yang termasuk dalam bentuk frasa. Satuan lingual tersebut berasal dari penggabungan dua kata, yaitu kata pisang dan kata emas. Kata pisang termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda) yang memiliki fungsi sebagai induk/inti pada frasa pisang emas. Sementara kata emas berfungsi sebagai atribut, serta tergolong kelas kata kategori nomina. Apabila dilihat dari kategori unsur intinya, satuan lingual pisang emas termasuk frasa nominal.

35. Pisang *pulut* [pisaŋ pulUt]

Satuan lingual pisang *pulut* [pisaŋ pulUt] ‘pisang’ yang termasuk dalam bentuk frasa. Satuan lingual tersebut berasal dari penggabungan dua kata, yaitu kata pisang dan kata *pulut*. Kata pisang termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda) yang memiliki fungsi sebagai induk/inti pada frasa pisang *pulut*. Sementara kata *pulut* berfungsi sebagai atribut, serta tergolong kelas kata kategori nomina. Apabila dilihat dari kategori unsur intinya, satuan lingual pisang *pulut* termasuk frasa nominal.

36. Pisang *raja* [pisaŋ rɔjɔ]

Satuan lingual pisang *raja* [pisaŋ rɔjɔ] ‘pisang’ yang termasuk dalam bentuk frasa. Satuan lingual tersebut berasal dari penggabungan dua kata, yaitu kata pisang dan kata *raja*. Kata pisang termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda) yang memiliki fungsi sebagai induk/inti pada frasa pisang *raja*. Sementara kata *raja* berfungsi sebagai atribut, serta tergolong kelas kata kategori nomina. Apabila dilihat dari kategori unsur intinya, satuan lingual pisang *raja* termasuk frasa nominal.

37. Nasi kuning [nasi kunɪŋ]

Satuan lingual nasi kuning [nasi kunɪŋ] ‘nasi yang diberikan pewarna kuning dari kunyit’ yang termasuk dalam bentuk frasa. Satuan lingual tersebut berasal dari penggabungan dua kata, yaitu kata nasi dan kata kuning. Kata nasi termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda) yang memiliki fungsi sebagai induk/inti pada frasanasi kuning. Sementara kata kuning berfungsi sebagai atribut, serta tergolong kelas kata kategori nomina. Apabila dilihat dari kategori unsur intinya, satuan lingual tersebut termasuk frasa nominal. Selain itu, berdasarkan distribusinya satuan lingual nasi kuning tergolong jenis frasa endosentris yaitu frasa yang mempunyai distribusi sama dengan unsurnya.

38. Nasi putih [nasi putɪh]

Satuan lingual nasi putih [nasi putɪh] ‘nasi’ yang termasuk dalam bentuk frasa. Satuan lingual tersebut berasal dari penggabungan dua kata, yaitu kata nasi dan kata putih. Kata nasi termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda) yang memiliki fungsi sebagai induk/inti pada frasa nasi putih. Sementara kata putih berfungsi sebagai atribut, serta tergolong kelas kata

kategori nomina. Apabila dilihat dari kategori unsur intinya, satuan lingual tersebut termasuk frasa nominal. Selain itu, berdasarkan distribusinya satuan lingual nasi putih tergolong jenis frasa endosentris yaitu frasa yang mempunyai distribusi sama dengan unsurnya.

39. Nasi *golong* [nasi ɡɔlɔŋ]

Satuan lingual nasi *golong* [nasi ɡɔlɔŋ] ‘nasi yang dibentuk bulat’ yang termasuk dalam bentuk frasa. Satuan lingual tersebut berasal dari penggabungan dua kata, yaitu kata nasi dan kata *golong*. Kata *nasi* termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda) yang memiliki fungsi sebagai induk/inti pada frasa *nasi golong*. Sementara kata *golong* berfungsi sebagai atribut, serta tergolong kelas kata kategori nomina. Apabila dilihat dari kategori unsur intinya, satuan lingual nasi *golong* termasuk frasa nominal.

40. Telur dadar [tɐlʊr dadar]

Satuan lingual telur dadar [tɐlʊr dadar] ‘telur’ yang termasuk dalam bentuk frasa. Satuan lingual tersebut berasal dari penggabungan dua kata, yaitu kata telur dan kata dadar. Kata telur termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda) yang memiliki fungsi sebagai induk/inti pada frasa telur dadar. Sementara kata dadar berfungsi sebagai atribut, serta tergolong kelas kata kategori nomina. Apabila dilihat dari kategori unsur intinya, satuan lingual telur dadar termasuk frasa nominal.

41. *Wedang* putih [wedəŋ putɪh]

Satuan lingual *wedang* putih [aɪr putih] ‘air’ yang termasuk dalam bentuk frasa. Satuan lingual tersebut berasal dari penggabungan dua kata, yaitu kata *wedang* dan kata putih. Kata *wedang* termasuk dalam kelas kata kategori

nomina (kata benda) yang memiliki fungsi sebagai induk/inti pada frasa *wedang* putih. Sementara kata putih berfungsi sebagai atribut, serta tergolong kelas kata kategori nomina. Apabila dilihat dari kategori unsur intinya, satuan lingual tersebut termasuk frasa nominal. Selain itu, berdasarkan distribusinya satuan lingual *wedang* putih tergolong jenis frasa endosentris yaitu frasa yang mempunyai distribusi sama dengan unsurnya.

42. *Wedang* kopi [wedang kopi]

Satuan lingual *wedang* kopi [wedang kopi] ‘kopi’ yang termasuk dalam bentuk frasa. Satuan lingual tersebut berasal dari penggabungan dua kata, yaitu kata *wedang* dan kata kopi. Kata *wedang* termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda) yang memiliki fungsi sebagai induk/inti pada frasa *wedang* kopi. Sementara kata kopi berfungsi sebagai atribut, serta tergolong kelas kata kategori nomina. Apabila dilihat dari kategori unsur intinya, satuan lingual *wedang* kopi termasuk frasa nominal.

43. *Wedang* jahe [wedang jahe]

Satuan lingual *wedang* jahe [wedang jahe] ‘minuman jahe’ yang termasuk dalam bentuk frasa. Satuan lingual tersebut berasal dari penggabungan dua kata, yaitu kata *wedang* dan kata jahe. Kata *wedang* termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda) yang memiliki fungsi sebagai induk/inti pada frasa *wedang* jahe. Sementara kata jahe berfungsi sebagai atribut, serta tergolong kelas kata kategori nomina. Apabila dilihat dari kategori unsur intinya, satuan lingual *wedang* jahe termasuk frasa nominal.

44. *Wedang* teh [wedang teh]

Satuan lingual *wedang* teh [wedang teh] ‘minuman teh’ yang termasuk dalam bentuk frasa. Satuan lingual tersebut berasal dari penggabungan dua kata, yaitu kata *wedang* dan kata *teh*. Kata *air* termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda) yang memiliki fungsi sebagai induk/inti pada frasa *wedang* teh. Sementara kata *teh* berfungsi sebagai atribut, serta tergolong kelas kata kategori nomina. Apabila dilihat dari kategori unsur intinya, satuan lingual *wedang* teh termasuk frasa nominal.

45. *Kembang telon* [kembang telon]

Satuan lingual *Kembang telon* [kembang telon] ‘bunga melati’ yang termasuk dalam bentuk frasa. Satuan lingual tersebut berasal dari penggabungan dua kata, yaitu kata *kembang* dan kata *telon*. Kata *kembang* termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda) yang memiliki fungsi sebagai induk/inti pada frasa *kembang telon*. Sementara kata *telon* berfungsi sebagai atribut, serta tergolong kelas kata kategori nomina. Apabila dilihat dari kategori unsur intinya, satuan lingual *kembang telon* termasuk frasa nominal.

46. *Aran kembang* [aran kembang]

Satuan lingual *aran kembang* [aran kembang] ‘sebutan untuk bunga padi’ yang termasuk dalam bentuk frasa. Satuan lingual tersebut berasal dari penggabungan dua kata, yaitu kata *aran* dan kata *kembang*. Kata *aran* termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda) yang memiliki fungsi sebagai induk/inti pada frasa *aran kembang*. Sementara kata *kembang* berfungsi sebagai atribut, serta tergolong kelas kata kategori nomina. Apabila

dilihat dari kategori unsur intinya, satuan lingual *aran kembang* termasuk frasa nominal.

47. Sebutir telur [səbutɪr təlʊr]

Satuan lingual sebutir telur [səbutɪr təlʊr] ‘satu buah telur’ yang termasuk dalam bentuk frasa numeralia. frasa numeralia adalah kelompok kata yang unsur pusatnya numeralia dan unsur penyertanya adalah satuan (penyukat), dapat dilihat dalam istilah frasa sebutir telur. Dimana kata sebutir menjadi kata bilangan, sedangkan kata telur adalah satuannya dalam frasa numeralia.

48. Kolak pisang [kɔlɑ? pɪsɑŋ]

Satuan lingual kolak pisang [kɔlɑ? pɪsɑŋ] ‘kolak yang berisi pisang’ yang termasuk dalam bentuk frasa. Satuan lingual tersebut berasal dari penggabungan dua kata, yaitu kata kolak dan kata pisang. Kata kolak termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda) yang memiliki fungsi sebagai induk/inti pada frasa kolak pisang. Sementara kata pisang berfungsi sebagai atribut, serta tergolong kelas kata kategori nomina. Apabila dilihat dari kategori unsur intinya, satuan lingual kolak pisang termasuk frasa nominal.

49. Kolak ketela [kɔlɑ? kətɛlɑ]

Satuan lingual kolak ketela [kɔlɑ? kətɛlɑ] ‘kolak yang berisi ketela’ yang termasuk dalam bentuk frasa. Satuan lingual tersebut berasal dari penggabungan dua kata, yaitu kata kolak dan kata ketela . Kata kolak termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda) yang memiliki fungsi sebagai induk/inti pada frasa kolak ketela. Sementara kata ketela berfungsi sebagai atribut, serta tergolong kelas kata kategori nomina. Apabila dilihat

dari kategori unsur intinya, satuan lingual kolak ketela termasuk frasa nominal.

50. *Daun dhadhapsrep* [daun d^had^hapsrep]

Satuan lingual *daun dhadhapsrep* [daun d^had^hapsrep] ‘daun’ yang termasuk dalam bentuk frasa. Satuan lingual tersebut berasal dari penggabungan dua kata, yaitu kata *daun* dan kata *dhadhapsrep*. Kata *daun* termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda) yang memiliki fungsi sebagai induk/inti pada frasa *daun dhadhapsrep*. Sementara kata *dhadhapsrep* berfungsi sebagai atribut, serta tergolong kelas kata kategori nomina. Apabila dilihat dari kategori unsur intinya, satuan lingual *daun dhadhapsrep* termasuk frasa nominal.

51. Air *tempuran* [air tɔmpuran]

Satuan lingual air *tempuran* [air tɔmpuran] ‘air yang berasal dari dua sungai’ yang termasuk dalam bentuk frasa. Satuan lingual tersebut berasal dari penggabungan dua kata, yaitu kata air dan kata *tempuran*. Kata air termasuk dalam kelas kata kategori nomina (kata benda) yang memiliki fungsi sebagai induk/inti pada frasa air *tempuran*. Sementara kata *tempuran* berfungsi sebagai atribut, serta tergolong kelas kata kategori nomina. Apabila dilihat dari kategori unsur intinya, satuan lingual air *tempuran* termasuk frasa nominal.

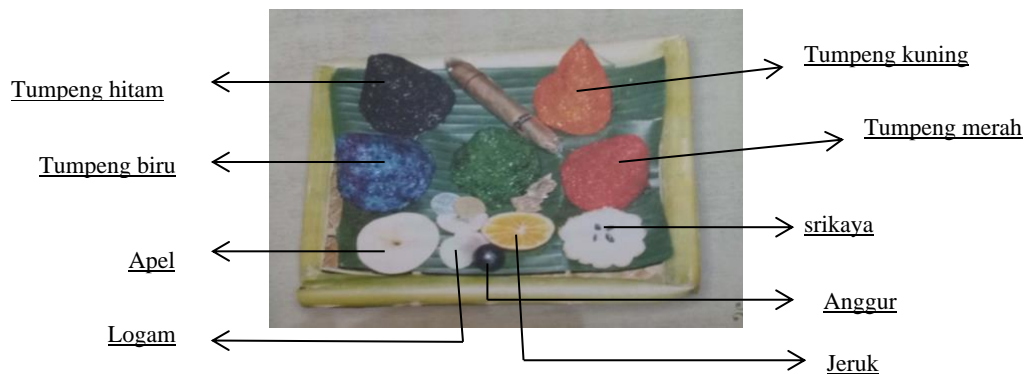
4.2 Makna kultural pada Sesajen Pernikahan Pasang Tarub Jawa

Makna kultural dimaksudkan untuk lebih dalam memahami makna ekspresi verbal maupun nonverbal suatu masyarakat yang berhubungan dengan sistem pengetahuan (*cognition system*) terkait pola pikir, pandangan hidup (*way of life*), serta pandangan terhadap dunia (*world view*) suatu masyarakat. Abdullah (2014:20)

Dalam satuan lingual yang sudah ditemukan analisis diatas adalah kata dan frasa. Bentuk kata dan frasa tersebut dapat menjadi sebuah makna kultural, dimana makna kultural yang terkandung didalamnya terkait dengan kehidupan pengantin yang akan dijalani. Berikut adalah makna kultural yang terdapat dalam bentuk kata dan frasa sesajen pasang tarub dalam pernikahan Jawa.

1. Sesajen *bucalan*

Sesajen *bucalan* bisa diartikan dari kata *membucal* artinya membuang, dalam hal ini yang dibuang adalah hal-hal yang tidak baik dalam diri bapak-Ibu sang calon pengantin. Jadi sasajen ini dipersiapkan oleh bapak-ibu sang calon pengantin sebelum acara puncak.



Gambar 4.1 oleh Herjaka

Komposisi sesajen ini diwujudkan beras ketan dan dibentuk lima macam tumpeng kecil berwarna hitam, biru, hijau, merah, dan kuning. Seiris buah srikaya,

apel, jeruk, satu buah anggur, dan dua butir manggis. Dua keping uang recehan (logam), sebatang rokok (*cerutu*), dan sekerat daging (*gecoK*).

Fungsi dari pembuatan sesajen *bucalan* ini adalah untuk mengharapkan partisipasi dari baureksa untuk menjaga jalan-jalan yang akan dilalui pengantin dan juga ditempat-tempat yang akan digunakan sebagai tempat upacara/perhelatan. Mereka (para baureksa) juga diminta untuk tidak mengganggu pengantin, orang tua, keluarga, pengiring, tamu-tamu, dan para panitia serta lainnya.

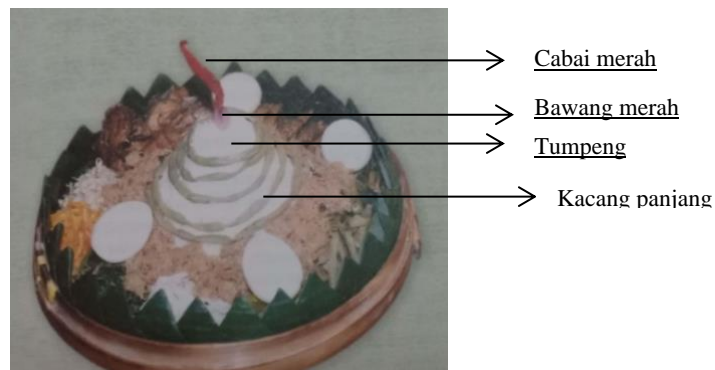
Makna kultural dari sesajen *bucalan* ini terdiri dari lima warna tumpeng kecil ini memiliki makna yang berbeda-beda. Warna hitam memiliki makna ‘menunjukkan arah mata angin utara’ dan yang bertahta diarah ini adalah Dewa Wisnu. Warna kuning memiliki makna ‘menunjukkan arah mata angin timur’ tempat bertahta Dewa Indra, warna merah memiliki makna ‘menunjukkan arah mata angin selatan’ yang bertahta Dewa Yama. Warna hijau memiliki makna ‘menunjukkan arah mata angin tengah’, tempat bertahta Dewa Siwa. Warna biru memiliki makna ‘menunjukkan arah mata angin barat’, tempat bertahta Dewa Waruna.

Begitu juga dengan buah, uang logam, rokok dan daging, semua memiliki arti yang berbeda-beda. Buah srikaya memiliki makna sebagai simbol kesombongan, buah jeruk memiliki makna simbol sifat asam, buah anggur memiliki makna simbol sifat memabukkan. Semua buah-buahan dibuat seiris dengan maksud untuk dibuang. *Gecok* (sekerat daging) memiliki makna nafsu binatang, dan uang logam mengandung unsur terjadinya bumi (kotoran) yang juga harus ikut dibuang.

Sesajen *bucalan* dibuang pada hari kedua atau ketiga sebelum pelaksanaan pasang tarub dan upacara *manten*. Sesajen dibuang ke beberapa tempat (sudut rumah, perempatan jalan, sumur, wc, atau tempat keramat) semuanya ditempatkan dalam sebuah *ancak-ancak* (terbuat dari pelepah daun pisang berbentuk bujur sangkar dan diberi anyaman belahan bambu lalu ditancapkan pada masing-masing sisi bagian dalam bujur sangkar dan diberi alas daun pisang).

2. Sesajen tumpeng *megana*

Sesajen tumpeng *megana* berasal dari kata *megana* ‘ana’ artinya ada atau disediakan tempat untuk menciptakan manusia yakni bapak-ibu tadi setelah sah dalam ikatan pernikahan. Yang kemudian rohnya diberikan kepada bapak-ibunya untuk kemudian dilahirkan. Namun wujud sesajen tumpeng *megana* ini juga melatarbelakangi mitologis yang terdapat pada cerita dalam *adiparwa* bagian pertama *Mahabharata*, yaitu bagian pengaduan laut (*samudra manthana*). Pada cerita itu digambarkan Dewa Siwa sedang memutar Gunung Meru (dianggap gunung suci bagi orang Hindu masa itu) untuk mencari air amerta (air kehidupan).



Gambar 4.2 oleh Herjaka

Komposisi dalam sesajen ini diwujudkan dengan nasi tumpeng, gubahan (kacang panjang, kangkung, kecambah, wortel, kubis, bayam), sambal gubahan (kelapa parut, cabai rawit, cabai merah, daun bawang, kencur, garam, gula merah), lauk pauk (telur kampung, tempe goreng, daging ayam,)

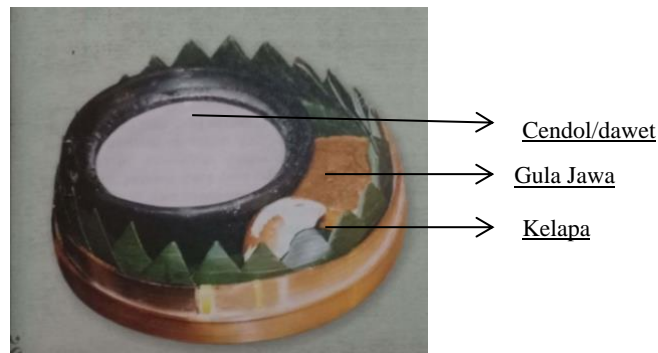
Fungsi pembuatan sesajen tumpeng *megana* diadakan sebagai perwujudan makna bahwa manusia awalnya secara fisik tidak ada dan berada disisi Sang Ilahi. Munculnya manusia ke dunia sebagai tanda ada kehidupan yang nyata.

makna kultural dari sesajen tumpeng *megana* ini misalnya *Ubarampe* ‘kelengkapan’ dalam tumpeng *megana*, merupakan wujud perumpamaan Gunung

Meru yang sedang diputar oleh Dewa Siwa. Kacang panjang sebagai simbol yang melilit tumpeng diibaratkan Naga *Anantaboga* yang dipakai Dewa Siwa untuk memutar Gunung Meru. Lauk-pauk dan sayur-mayur diibaratkan isi lautan yang mengelilingi Gunung Meru. Bawang merah dan cabai merah diatas tumpeng diibaratkan api yang menjilat-jilat ke angkasa akibat Gunung Meru yang diputar oleh Dewa Siwa. Peristiwa dalam cerita ini oleh orang-orang Jawa yang menganut agama Hindu pada masa itu diwujudkan dalam bentuk tumpeng.

3. Sesajen *brokohan*

Setelah bayi lahir ke bumi atas rasa syukur karunia yang telah diberikan oleh Tuhan kemudian membuat sesajen *brokohan* dan sesajen ini diwujudkan berupa kelapa dan gula Jawa yang tidak utuh, cendol/dawet dalam periuk kecil dan telur bebek mentah. Di samping itu sesajen yang berupa sepasang ayam jantan dewasa dan betina diletakkan dalam kurungan (*kranji*).



Gambar 4.3 oleh Herjaka

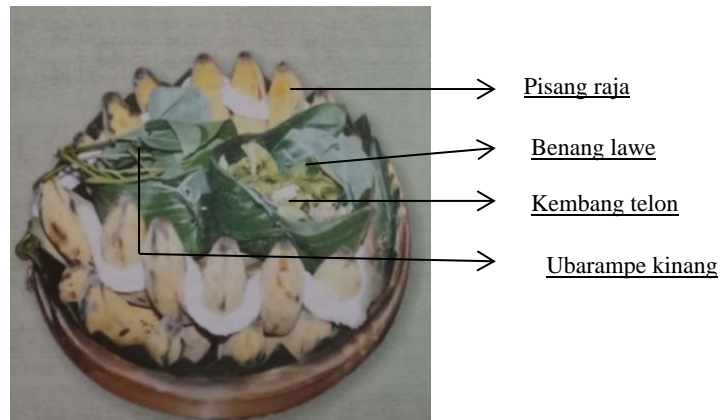
Komposisi dari sesajen *brokohan* ini terdiri dari dawet (cendol, kelapa tua, gula Jawa merah, daun pandan, vanili garam, dan air secukupnya), santan, pelengkap dawet (kelapa tua dikelupas separo (tidak utuh), setengah gula Jawa, 1 butir telur itik mentah).

Fungsi pembuatan sesajen *brokohan* ini adalah untuk manifestasi dari siklus manusia ketika didalam naungan Sang Ilahi. Embrio terbentuk dari pertemuan benih laki-laki yaitu sel sperma (dalam bahasa Jawa Kuno disebut *sukra*) dengan benih perempuan yaitu sel telur (dalam bahasa Jawa Kuno disebut *swanita*).

Makna kultural dari sesajen *brokohan* ini misalnya kelapa yang tidak utuh merupakan simbol sel sperma yang dihasilkan oleh laki-laki, sedangkan gula jawa yang tidak utuh sebagai simbol dari sel telur yang dihasilkan oleh perempuan. Ketika keduanya bertemu munculah bibit kehidupan atau embrio. Dalam hal ini disimbolkan dengan cendol/dawet dalam periuk kecil. Menurut orang Jawa embrio (rohnya) ini masih berada di awang-awang atau di langit biru disimbolkan dengan telur bebek yang kulitnya berwarna biru langit. Siklus manusia yang masih berada di Rahim Sang Ilahi belum bebas, maka sepasang ayam dewasa dalam kurungan sebagai simbol dari itu.

4. Sesajen pisang *sanggan*

Sesajen pisang *sanggan* ini juga digunakan untuk menyambut kelahiran bayi dengan suka cita dan mengharapkan supaya bayi tersebut bisa hidup abadi. namun sesajen ini juga memiliki sumber cerita, yaitu Dewa Siwa telah mendapatkan air amerta (air kehidupan) dari hasil pengadukan laut.



Gambar 4.4 oleh Herjaka

Komposisi dari sesajen pisang *sanggan* ini adalah pisang (dua sisir pisang raja, pelengkap pisang (1 ikat benang lawe, 1 bungkus kembang telon (kanthil, melati, dan kenanga), 1 bungkus boreh dan kinang (daun sirih, *enjet*, susur, buah jambe, dan daun *sogok telik*).

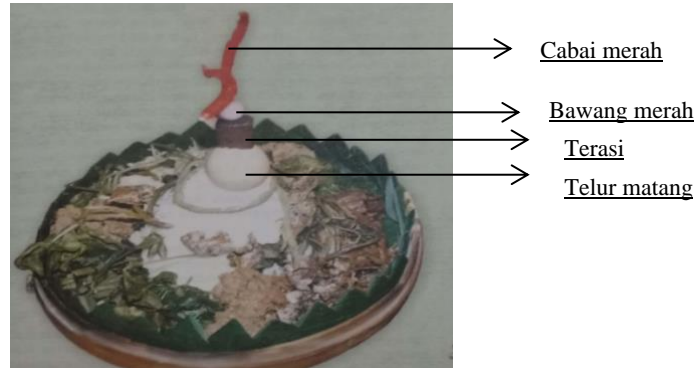
Fungsi sesajen pisang *sanggan* ini untuk menyambut kelahiran bayi, dan disiapkan ketika sudah mencapai bulan kelahirannya. Lalu sesajen ini diwujudkan dalam bentuk pisang raja *setangkep* (dua sisir) yang masing-masing sisir buahnya berjumlah genap. Diatasnya terdapat kembang telon (kanthil, mlati, kenanga), seikat benang luwe, dan *ubarampe* kinang atau *gaten* (daun sirih, *enjet*, *gambir*, susur/tembakau, buah jambe dan daun *sogok telik*) dan diletakkan disebuah *takir*.

Makna kultural dari sesajen ini maka yang pertama adalah digambarkan wujud dunia ini dan kemudian disimbolkan dengan pisang raja. Orang Jawa Kuno menganggap bahwa bumi itu bulat tanpa ada ujung pangkalnya. Sehingga sesajen yang berupa kembang telon (kembang melathi, kanthil, dan kenanga) merupakan perwujudan dari dunia ini. Paham Jawa Kuno dahulu, mereka mengenal tiga dunia yakni dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah. Sesajen dalam wujud *ubarampe* kinang (daun sirih, *enjet*, *gambir*, susur/tembakau, buah jambe dan daun *sogok telik*) dan boreh bermakna bahwa bayi yang baru lahir pasti disambut dengan suasana yang suka cita seperti orang yang makan kinang akan merasakan manis. Begitulah gambaran manusia hidup di bumi dalam mencari hidup selalu ada pergaulatan.

5. Sesajen tumpeng *robyong*

Sesajen ini diwujudkan dalam bentuk tumpeng yang dililiti kacang panjang sudah masak, melingkar sampai puncak tumpeng, tetapi sudah tidak beraturan letaknya. Diatas berturut-turut dari bawah ke atas, telur ayam masak masih ada kulitnya, terasi, bawang merah, dan cabai merah. Dikanan kiri tumpeng terdapat sayur-sayuran dan lauk-pauk yang sudah masak dengan letak tidak beraturan.

Tumpeng dan perlengkapannya itu diletakkan diatas *tampah* (nyiru). Letak yang tidak beraturan dari segala isi tumpeng ini yang kemudian disebut tumpeng *robbyong*.



Gambar 4.5 oleh Herjaka

Komposisi dari sesajen ini diantaranya tumpeng, gubahan (sayur-sayuran antara lain: kacang panjang, wortel, kubis, daun so/melinjo, kecambah, daun bayam, dan daun singkong). Macam lauk-pauk antara lain: tempe goreng, ayam goreng, ikan asin, dan telur ayam yang sudah masak. Fungsi sesajen ini adalah untuk menggambarkan bayi yang baru lahir akan memulai kehidupan di dunia. Dalam menjalani kehidupan nanti, tentu selalu ada pergulatan.

Makna kultural dari tumpeng *robbyong* ini diawali sesudah Dewa Siwa berhasil mengaduk tujuh lautan yang mengelilingi Gunung Meru, suasana gunung menjadi porak-poranda. Maka digambarkan dengan letak sayuran dan lauk-pauk yang tidak teratur, campur aduk jadi satu mengelilingi tumpeng. Sementara itu di atas gunung, terdapat jilatan api yang (disimbolkan dengan cabai merah), racun *kalakutha* (disimbolkan dengan bawang merah), kotoran-kotoran dalam bumi (dinamakan *lendhut blegedapa*) yang menghalang-halangi munculnya air amerta yang sudah terangkat dari dasar bumi (disimbolkan dengan terasi) kemudian disusul dibawahnya dengan munculnya air amerta yang masih dalam wadah tempayan, dalam tradisi Jawa Kuno dinamakan sweta kamandalu (disimbolkan dengan telur matang berkulit).

Munculnya air amerta (air kehidupan) ini sebagai simbol mulai munculnya kehidupan di dunia.

6. Sesajen tumpeng *gundhul*

Sesajen ini diwujudkan dalam bentuk tumpeng tanpa dihiasi dengan *ubarampe* apapun. Jadi wujudnya putih polos. Lalu tumpeng ini dikelilingi tujuh jenang dalam tujuh *wadhah takir*. Masing-masing takir berlainan, misalnya satu *takir* jenang berisi jenang putih saja, tempat kedua jenang merah saja, tempat ketiga jenang putih palang jenang abang, tempat keempat jenang putih diselingi sedikit jenang abang, tempat kelima jenang *baro-baro* (jenang putih diberi parutan kelapa dan irisan gula jawa), tempat keenam jenang abang palang jenang putih, dan tempat ketujuh separo jenang abang dan separo jenang putih. Semuanya ditempatkan dalam sebuah *tampah* (nyiru).



Gambar 4.6 oleh Herjaka

Fungsi sesajen tumpeng *gundhul* adalah sebagai simbol dari bayi yang lahir ke dunia dalam keadaan polos, bersih, dan suci lahir batin. Ia lahir ke dunia belum mempunyai apa-apa dan belum ada apa-apanya, yang dimiliki adalah berupa jiwa dan raga yang melekat pada dirinya.

Makna kultural dari tumpeng *gundhul* ini adalah ketujuh jenang yang mengelilingi tumpeng bermakna bahwa pada saat kelahiran bayi (dalam tradisi Jawa Kuno dahulu), bayi itu selalu disertai oleh tujuh saudaranya, yang berasal dari darahnya,

kawahnya, kotorannya, ari-ari, dan lain-lain. Masih dalam tradisi Jawa Kuno juga, ketujuh saudaranya ini akan menyertai kehidupannya nanti.

7. Sesajen *jeroan*

Sesajen ini dibaratkan ketika bayi baru lahir memiliki organ tubuh dan panca indera yang lengkap sehingga organ tubuh itu bisa diibaratkan dengan *jeroan* binatang berupa otak, hati, mata, babad dan usus semuanya diletakkan dalam sebuah *cowek* atau *layah*.



Gambar 4.7 oleh Herjaka

Komposisi dari sesajen ini adalah 5 macam *jeroan* sapi (otak, usus, hati, dan babad) dan garam secukupnya. Fungsi sesajen *jeroan* ini untuk menggambarkan bahwa ketika bayi lahir, ia tentu dilengkapi dengan indera jasmani untuk melengkapi raganya, seperti, mata, otak, babad, usus, dan lain-lain. Makna kultural yang terdapat dalam sesajen ini berupa kelima panca indera manusia itu disimbolkan *jeroan* binatang.

8. Sesajen ketan *manca warna*

Sesajen ini diwujudkan dalam bentuk ketan golong (bulatan) berjumlah lima warna. Lima warna tersebut berwarna hijau, putih, kuning, merah, dan hitam. Kelima ketan golong ini ditempatkan dalam sebuah *cowek* atau *layah*.



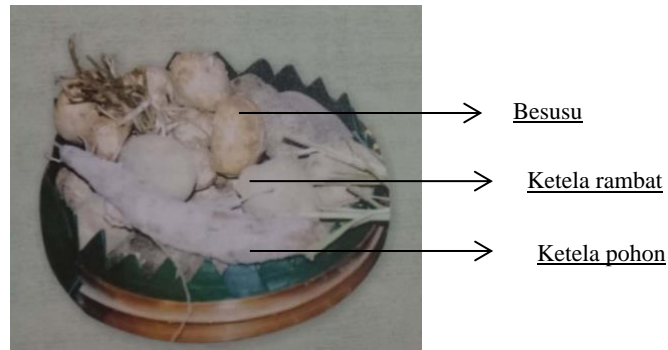
Gambar 4.8 oleh Herjaka

Komposisi dari sesajen ini terdiri dari beras ketan putih, air santan, gara, secukupnya, dan daun salam, pewarna (merah, hijau, kuning, hitam) alami atau buatan pabrik secukupnya. Fungsi sesajen ketan manca warna adalah sebagai simbol dari bayi yang lahir di dunia ini, selain dilengkapi dengan indera jasmani juga dilengkapi dengan lima macam nafsu. Nafsu-nafsu itu diwujudkan dalam ketan warna-warni.

Makna kultural sesajen ketan *manca warna* misalnya ketan warna hitam menggambarkan nafsu aluamah (selalu ingin makan), ketan warna merah menggambarkan nafsu amarah dan emosi, ketan warn putih menggambarkan nafsu mutmainah (menjalani kehidupan spirilitas), ketan warna kuning menggambarkan nafsu supiah (keindahan), dan ketan warna hijau menggambarkan jati diri seseorang. Menurut tradisi Jawa Kuno lima macam nafsu ini berasal dari lima unsur dunia atau yang disebut dengan *panca mahabhuta*, yaitu bumi, api, air, angin, dan angkasa.

9. Sesajen *pala kependhem*

Sesajen ini diwujudkan dalam bentuk buah-buahan atau hasil bumi seperti, ketela pohon, ketela rambat, dan besusu/bengkuang. *Pala kependhem* berarti buah/umbi yang dihasilkan tanaman yang terdapat di dalam tanah yang melambangkan masalah.

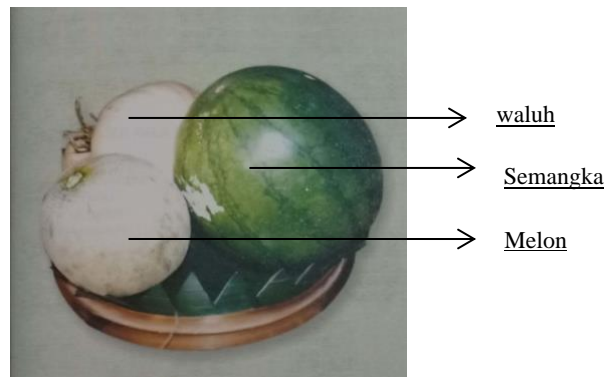


Gambar 4.9 oleh Herjaka

Komposisi dari sesajen ini ketela pohon, ketela rambat, bengkuang, dan garam secukupnya. Fungsi sesajen *pala kependhem* menggambarkan dari hasil apa yang diperoleh dari perbuatan manusia dewasa. *Pala* dalam bahasa Sansekerta maupun bahasa Jawa Kuno berarti hasil setiap perbuatan atau karma manusia tentu nantinya akan membuahkan hasil. Jika karmanya baik, ia akan mendapati karma yang baik juga. Demikian sebaliknya apabila karmanya buruk, maka akan mendapat hasil yang buruk pula. Makna kultural dari sesajen ini adalah hasil bumi yang ada didalam tanah (ketela pohon, ketela rambat, dan bengkuang) melambangkan masalah.

10. Sesajen *pala kesimpar*

Sesajen ini berasal dari hasil bumi terutama buah-buahan yang berada diatas tanah maka dari itu sesajen ini diwujudkan dalam bentuk buah-buahan atau hasil bumi, seperti semangka, waluh, dan melon. Dapat dilengkapi atau diganti dengan buah *pala kesimpar* yang lain, seperti blewah, mentimun, *krai*, dan lain-lain

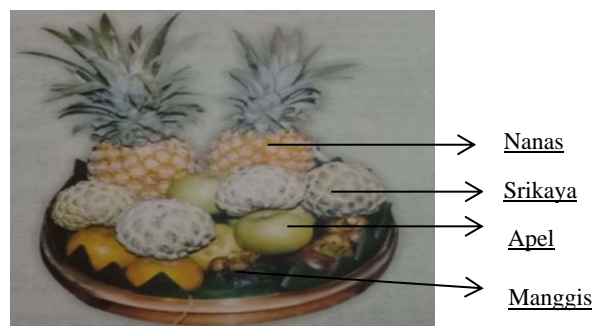


Gambar 4.10 oleh Herjaka

Komposisi dari sesajen ini adalah semangka, labu, dan melon. Fungsi dari sesajen ini adalah untuk melambangkan masa sekarang atau masa yang sedang dijalani. Sedangkan untuk makna kultural dari sesajen pala kesimpar adalah buah-buahan hasil bumi yang berada diatas tanah (semangka, labu, dan melon) menjadi simbol masa sekarang atau masa yang sedang dijalani atau sedang terjadi.

11. Sesajen *pala gumantung*

Sesajen *pala gumantung* ini berasal dari buah-buahan atau hasil bumi yang menggantung diatas tanah. Maka, sesajen ini diwujudkan dalam bentuk yang berbeda yaitu buah-buahan atau hasil bumi seperti nanas, srikaya, apel, jeruk, dan manggis. Dapat dilengkapi atau diganti dengan pala *gumantung* yang lain, seperti mangga, kepel, jambu, sawo, dan lain-lain.

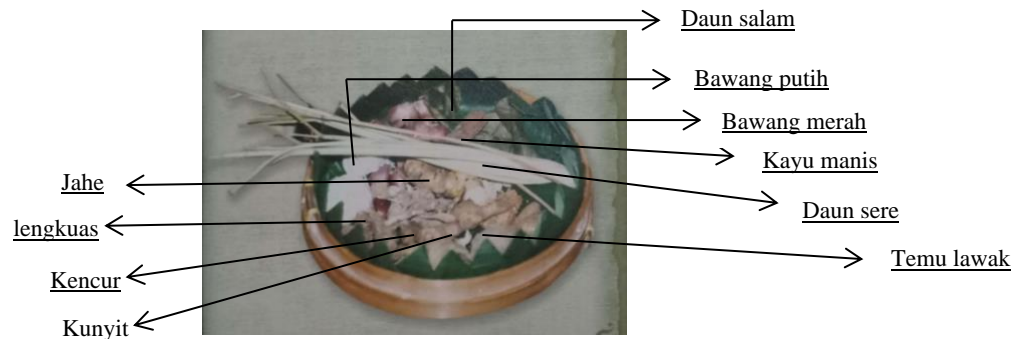


Gambar 4.11 oleh Herjaka

Komposisi dari sesajen ini nanas, srikaya, jeruk, manggis, apel. Fungsi sesajen ini adalah untuk menggantungkan masa depan seseorang seperti halnya buah hasil bumi yang berbuah dengan cara bergantung. Hal tersebut juga dimaksudkan supaya seorang anak mempunyai sebuah cita-cita. Sedangkan untuk makna kultural dari sesajen *pala gumanthung* berarti buah yang dihasilkan tanaman yang menggantung atau menempel didahan pohon, terdapat diatas tanah atau bisa melambungkan masa depan yang digantungkan (anak diharapkan mempunyai sebuah cita-cita).

12. Sasajen *empon-empon*

Sesajen *empon-empon* dibuat dimana usia anak sudah mencapai dewasa maka sesajen ini diwujudkan dalam bentuk rempah-rempah/bumbu dapur seperti: bawang merah, bawang putih, daun sere, daun salam, kencur, lengkuas, jahe, kunyit, temu lawak, temu giring, temu kunci, dan kayu manis. Semua rempah-rempah/bumbu dapur ditempatkan dalam satu *tampah*.



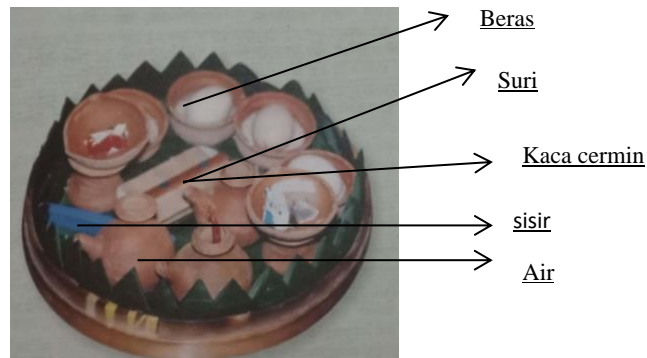
Gambar 4.12 oleh Herjaka

Komposisi dari sesajen *empon-empon* adalah bawang putih, bawang merah, daun serai, kunir, kencur, jahe, lengkuas, temu lawak, temu giring, kayu manis, daun salam, dan daun jeruk purut. Fungsi sesajen *empon-empon* dan bumbu dapur ini adalah untuk menunjukkan setelah anak menginjak dewasa, ia mulai dapat merasakan berbagai rasa dalam kehidupan, baik yang bersifat senang, sedih, gembira, dan sebagainya.

Makna kultural sesajen *empon-empon* sesuai dengan maknanya, dalam sesajen ini berbagai rasa dijumpai, seperti jahe yang pedas dan panas, bawang putih yang gurih, bawang merah yang pedas, dan lain sebagainya. Si anak diharapkan sudah dapat membedakan dan memilah rasa sesuai dengan seleranya. Demikian pula dengan rasa manis dan pahit dalam menjalani kehidupan, mereka pun dapat memilihnya. Kadang mereka merasakan kesedihan didalam menjalani kehidupan, namun kadang juga merasakan kesenangan. Fungsi sesajen *empon-empon* dan bumbu dapur ini adalah untuk menunjukkan setelah anak menginjak dewasa, ia mulai dapat merasakan berbagai rasa dalam kehidupan, baik yang bersifat senang, sedih, gembira, dan sebagainya.

13. Sesajen *umpluk-umpluk*

Setelah anak dewasa maka anak mulai memperlihatkan maka dari itu sesajen ini diwujudkan dalam bentuk komposisi sesajian yang berupa beras, telur ayam kampung mentah, sisir, *suri*, kaca cermin, *jlupak*, air, dan *umpluk-umpluk* berbentuk kuali mini sebanyak empat buah, air dimasukkan kedalam *umpluk-umpluk* yang berbentuk kendi mini, sebanyak tiga buah, *jlupak* dan buah yang berisi air kelapa dan sumbu. Pada saat upacara pasang tarub, kedua *jlupak* ini dinyalakan, selanjutnya semua wujud sesajen kedua *jlupak* ini dinyalakan. Selanjutnya semua wujud sesajen ketiga belas ini ditempatkan ke dalam sebuah *tampah/nyiru*. *Umpluk-umpluk* adalah gerabah yang dibuat dengan ukuran kecil (berbentuk kendi, kuali, dan sebagainya) yang berfungsi sebagai perlengkapan sesajen atau untuk mainan anak-anak zaman dahulu.



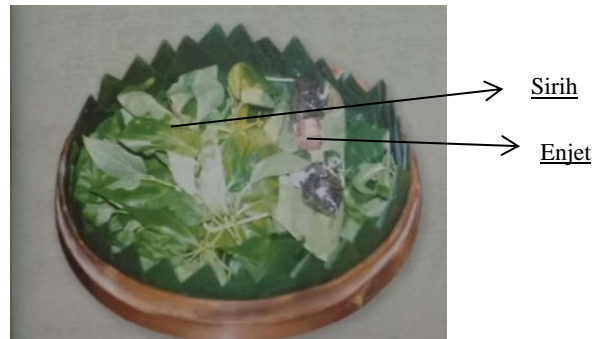
Gambar 4.13 oleh Herjaka

Fungsi sesajen *umpluk-umpluk* untuk menggambarkan manusia yang mulai menginjak dewasa. Saat mulai dewasa, anak mulai memperlakukan perkembangan psikologis dan perkembangan fisiknya. Sedangkan untuk makna kultural sesajen ini misalnya dari segi perkembangan fisik, pada diri anak mulai muncul tanda-tanda kedewasaan, misalnya bagi perempuan akan datang masa haid yang berarti mulai matang. Selain itu ia juga mulai rajin bersolek/berdandan, mempercantik diri. Beberapa bagian tubuh akan muncul dan membesar seperti bulu ketiak, payudara, dan pinggul.

Begitu pula bagi anak laki-laki akan datang masa kedewaaanya yang ditandai dengan mimpi basah. Beberapa bagian tubuh ditumbuhi bulu rambut, misalnya bulu ketiak, jenggot, dan kumis. Selain itu secara psikologis dia juga mulai berpikir kritis, menimbang baik buruk terhadap setiap perbuatan dan juga mengenal kepentingan-kepentingan duniawi lainnya. Dia mulai mengenal dan memanfaatkan sumber alam disekelilingnya seperti, api, air, beras, dan sebagainya.

14. Sesajen Kinang

Sesajen kinang ini diwujudkan daun sirih jika dikunyah akan menghasilkan warna yang berwarna merah. Maka dari itu, warna merah tersebut menjadi simbol telah dewasanya seorang wanita.

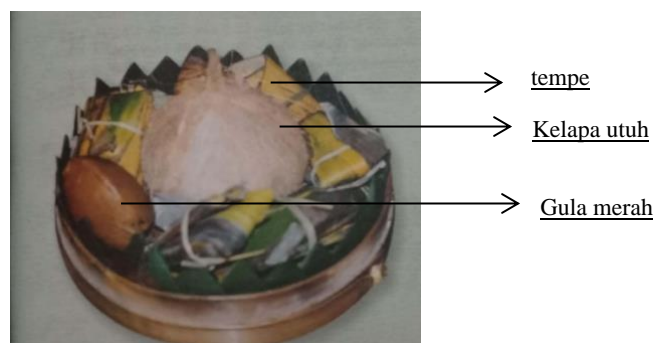


Gambar 4.14 oleh Herjaka

Komposisi sesajen kinang ini diwujudkan dalam bentuk daun sirih, susur (rajangan daun tembakau kering), *enjet*, gambir, buah jambe/pinang, dan *sogok telik*. Semuanya ditempatkan dalam sebuah *tampah*. Fungsi sesajen ini adalah bermakna bahwa apabila seorang wanita sudah menginjak masa dewasa, akan ditandai dengan masa menstruasi. Sedangkan untuk makna kultural dari sesajen ini adalah apabila kinang dikunyah, maka air ludah yang dihasilkan akan berwarna merah. Warna merah inilah sebagai simbol darah yang keluar dari menstruasi seorang gadis.

15. Sesajen *mentahan*

Ketika seorang anak sudah tumbuh kembang menjadi dewasa maka masih menjadi tanggung jawab kedua orang tua dan masih terikat keberadaannya.

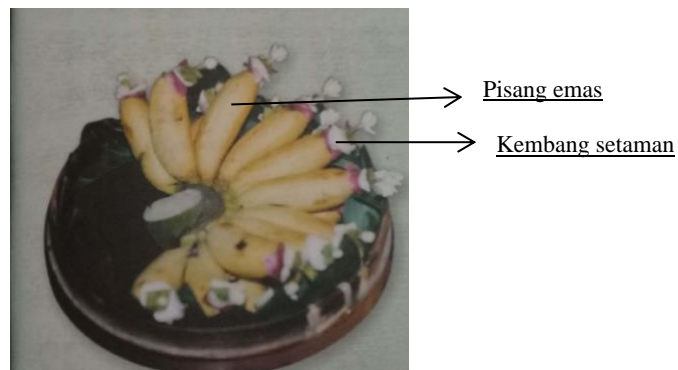


Gambar 4.15 oleh Herjaka

Komposisi sesajen ini diwujudkan dengan tujuh buah tempe yang masih terbungkus daun pisang dan terikat oleh tali *merang*. Kelapa yang masih utuh, belum dipecah dan sudah dihilangkan sabutnya. Serta setangkep gula merah yang lengket dan belum dibelah. Fungsi sesajen *mentahan* menggambarkan seorang wanita yang menginjak dewasa. Walaupun secara fisik sudah mulai matang, namun secara sosial, ketergantungannya kepada pihak orang tua masih sangat tinggi atau masih terikat sepenuhnya dengan kedua orangtuanya. Sedangkan untuk makna kultural dalam hal ini di simbolkan dengan tempe yang dibungkus dengan daun pisang dan di ikat dengan tali merang dan kelapa disimbolkan sel sperma yang dihasilkan laki-laki (bapak) dan gula merah sebagai simbol sel telur yang dihasilkan oleh perempuan (Ibu) jadi dapat disimpulkan bahwa tempe berjumlah 7 dan diikat merang ibaratkan anak-anaknya yang keberadaannya masih terikat dengan kedua orang tua.

16. Sesajen pisang *ayu*

Seorang anak yang sudah tumbuh kembang menjadi dewasa dan pada saat matang-matangnya diibaratkan pada saat bunga sedang mekar. Sudah pantas untuk dipersunting dan dijadikan seorang istri.



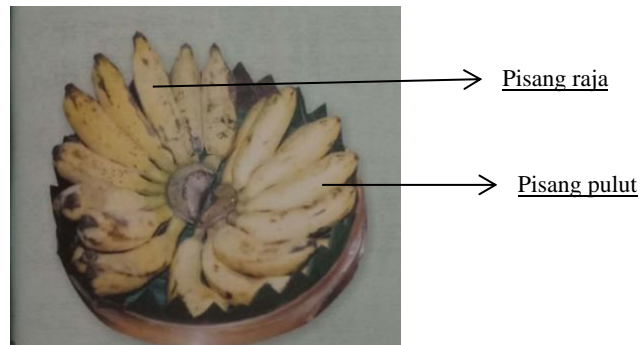
Gambar 4.16 oleh Herjaka

Komposisi dari sesajen pisang *ayu* adalah sisir pisang emas (gunakan pisang yang berkualitas bagus, segar, dan tanpa cacat), kembang setaman (mawar, melati, kenanga), sapu lidi/ tusuk gigi. Fungsi dari sesajen pisang *ayu* menggambarkan

seorang gadis ketika menginjak dewasa akan semakin terlihat kecantikannya. Bertambahnya daya pesona ini disebabkan oleh adanya penyempurnaan fisik, misalnya payudara mulai berisi, pinggul mulai membesar, mulai pandai berdandan, dan sebagainya. Sedangkan makna kultural dari sesajen pisang *ayu* ini misalnya kecantikannya ini diibaratkan dengan sisir pisang emas yang masing-masing diberi hiasan kembang setaman (bunga melati, kenanga, dan mawar). Kemudian sesajen ini ditempatkan disebuah *tampah*.

17. Sesajen pisang raja *pulut*

Kata *pulut* atau *mulut* berasal dari bahasa Jawa yang dapat diartikan melekat atau menempel. Jadi ketika sang wanita sudah *dipulut* atau dipersunting maka si wanita sudah tidak boleh digoda oleh pria lain.



Gambar 4.17 oleh Herjaka

Komposisi dari sesajen pisang raja *pulut* berupa sisir pisang raja, sisir pisang pulut (gunakan pisang yang berkualitas bagus, segar, dan tanpa cacat). Fungsi sesajen pisang raja *pulut* menggambarkan seorang gadis yang telah siap menikah. Dalam ikatan pernikahan itu nanti berarti seorang gadis telah terikat dan tidak bisa bebas lagi. Sedangkan makna kultural sesajen ini diwujudkan dengan dua sisir pisang raja dan pisang *pulut* yang diletakkan berhadap-hadapan. Ini menggambarkan keterkaitan dua insan manusia laki-laki dan perempuan yang bersatu dalam ikatan keluarga.

18. Sesajen kolak *kencana*

Sesajen kolak *kencana* ini terbuat dari sesisir pisang emas, santan, dan gula merah dan kata emas berarti pada masa puncak kejayaan.



→ Pisang emas /
kolak pisang emas

Gambar 4.18 oleh Herjaka

Komposisi dari sesajen kolak *kencana* diantara pisang mas, santan kental, gula merah, cengkeh, kayu manis, garam, dan vanili. Fungsi sesajen kolak *kencana* ini adalah untuk menggambarkan seorang gadis ketika menjalani acara siraman dalam rangkaian upacara pernikahan. ketika gadis tersebut masih perawan saat melaksanakan pernikahan, maka pada waktu acara siraman, kecantikannya akan benar-benar kelihatan nyata dan terpancar dari wajahnya. Saat acara siraman itu pula biasanya sang *dhukun* paes selalu mengakhirinya dengan memecah kendi sambil berkata, “*pecah pamore*”. Itu artinya bahwa sang gadis sudah dimiliki oleh suaminya, dan berarti pula kegadisannya sudah hilang.

Sedangkan untuk makna kultural sesajen ini melambangkan pada masa keemasan setelah pasangan suami istri menikah tersebut. maka dari itu, sesajen ini diwujudkan dalam bentuk pisang emas yang masih berkulit dan dibuat kolak. Kemudian pisang tersebut ditempatkan dalam sebuah *tampah*.

19. Sesajen *sega punar*

Sesajen ini selalu muncul dalam upacara *dhahar walimah*. Upacara yang menggambarkan bersatunya satu ikatan batin yang utuh.



Gambar 4.19 oleh Herjaka

Komposisi dalam sesajen *sega punar* diantaranya sega punar/ nasi kuning (beras, santan, daun pandan, dan salam, kunyit, garam, bawang merah), lalapan (mentimun, daun kemangi), sayuran (hati ayam, petai, daun salam, cabai merah besar, kapri, santan, jahe, lengkuas, bawang merah, bawang putih, minyak goreng, dan garam), ayam geprek (daging ayam, minyak goreng, bawang putih, dan garam), bawang goreng, kedelai hitam, abon, dan irisan telur dadar.

Fungsi sesajen *sega punar* menggambarkan bersatunya dua hati perempuan dan laki-laki dalam ikatan perkawinan diharapkan keduanya dapat seiring, sejalan, dan harmonis dalam membangun rumah tangga serta ketika terjun di masyarakat. Rasa egois dimasing-masing pihak harus ditinggalkan jauh-jauh. Mereka harus dapat menerima apa adanya, menerima kekurangan masing-masing individu dan berusaha melengkapi kekurangan-kekurangan itu sehingga menjadi kelebihan.

Makna kultural sesajen sesajen *sega punar* ketika dalam masa keemasan maka berbagai cobaan datang dan sesajen ini diwujudkan dalam bentuk nasi kuning yang dilengkapi dengan lauk-pauk seperti abon, kedhele ireng, bawang goreng, ayam goreng, irisan telur dadar, sambal goreng, mentimun, dan daun kemangi.

20. Sesajen *sega kebuli*

Banyaknya godaan menguatkan seorang pasangan untuk tetap lanjut dalam kehidupan yang lebih baik saling intropeksi dan saling memperbaiki diri.



Gambar 4.20 oleh Herjaka

Komposisi dalam sesajen *sega kebuli* berupa nasi *kebuli/ sega gurih* (beras, santan, daun salam, merica, pala cengkeh, kayu manis, kapulaga, garam, dan minyak goreng), lalapan (mentimun, daun kemangi), sayuran (hati ayam, petai, daun salam, cabai merah besar, gula merah, kapri, santan, jahe, lengkuas, bawang merah, bawang putih, minyak goreng).

Fungsi sesajen *sega kebuli* menggambarkan perjalanan hidup suami istri diharapkan selalu dalam keadaan selamat, mendapat berkah dari Tuhan, dan segala permintaan dan harapannya terkabulkan oleh Tuhan. Setelah pernikahan terjadi, keduanya pasti selalu memohon kepada Tuhan agar didalam melaksanakan kehidupannya mendapat rahmat, terhindar dari segala mara bahaya, dan mudah mendapat rejeki.

Makna kultural dari sesajen *sega kebuli* setelah adanya banyak godaan tersebut maka sang suami istri harus bisa saling menjaga dan banyak berdoa. Maka dari itu sesajen ini diwujudkan dalam bentuk nasi putih dengan lauk-pauk seperti telur ceplok, abon, ayam goreng, sambal goreng, kerupuk udang, mentimun, dan daun kemangi. Semuanya ditempatkan dalam sebuah *tampah*/nyiru.

21. Sesajen *sega golong*

Setelah diuji dengan berbagai cobaan tersebut maka sepasang suami istri tersebut dipersatukan lagi dalam satu pemikiran dan dalam ikatan rumah tangga yang harmonis kembali.



Gambar 4.21 oleh Herjaka

Komposisi dari sesajen *sega golong* berupa *sega golong*/nasi *golong* (beras), lalapan (mentimun dan daun kemangi), sayuran '*jangan padhamara*' (daging tetelan, temu kunci, kangkung, kemiri, santan, daun jeruk purut, cabai merah besar, bawang putih, lengkuas, terasi, garam, dan gula merah), '*jangan menir*' (daun kelor muda, kelapa parut, bawang merah, daun salam, menir, temu kunci, garam, dan gula merah), lauk-pauk ayam bakar, dan telur dadar.

Fungsi sesajen *sega golong* menggambarkan dua insan yang mempunyai niat saling membantu dalam membangun mahligha/bahtera rumah tangga. Begitu pula dengan kebutuhan lahir batin, mereka saling mengisi, memberi, dan menerima. Istilah *golong lulut* didalam bahasa Jawa Kuno mengacu kepada hubungan suami istri atau *intercourse*.

Makna kultural dari sesajen *sega golong* ini diwujudkan dalam bentuk sesajian berupa dua buah nasi golong yang masing-masing dibalut oleh telur dadar, pecel panggang ayam, daun kemangi, dan dilengkapi dengan janganan menir. ‘sayur menir’ dan *jangan padhamara* ‘sayur podomoro’. Khusus janganan menir dan janganan padhamara masing-masing ditempatkan terlebih dahulu dalam *cuwo/cowek* terbuat dari gerabah. Baru kemudian semua sesajen ini ditempatkan dalam sebuah *tampah*. Nasi *golong* yang diselimuti oleh telur dadar itulah yang menjadi simbol hubungan suami istri tersebut.

22. Sesajen *jajan pasar*

Dalam hidup semua orang apalagi dalam berumah tangga pasti banyak suka dan duka, terutama dalam sesajen ini dinamakan sesajen jajan pasar. Hal tersebut karna jika di pasar itu banyak berbagai macam godaan terutama dalam berbelanja kebutuhan kita harus bisa memilih dan memilah.



Gambar 4.22 oleh Herjaka

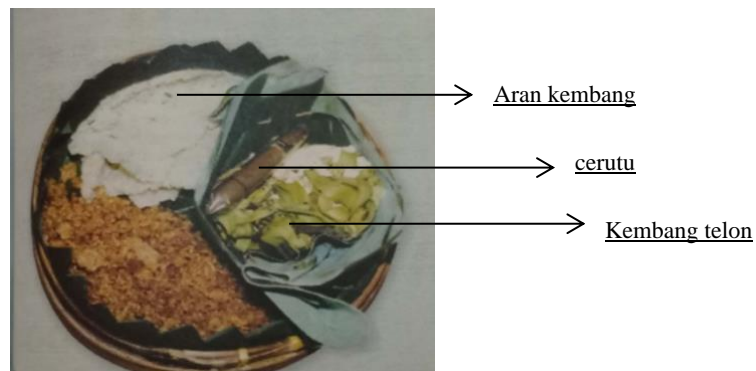
Komposisi dalam sesajen ini berupa makanan ‘*jadah*’ (beras ketan, santan, daun, dan garam), ‘*wajik*’ (beras ketan, gula jawa, santan, daun pandan, daun salam, vanili,

dan garam), '*krasikan*' (beras ketan, gula merah, santan, vanili, dan garam), *wedang* putih, *wedang* teh, *wedang* jahe, dan *wedang* kopi.

Fungsi sesajen *jajan pasar* menggambarkan godaan, halangan, rintangan yang dihadapi oleh kedua pasangan saat bersatu dalam ikatan keluarga. Di dalam perjalanan hidupnya tentu tidak selalu mulus. Banyak cobaan yang dapat mengganggu keharmonisan berumah tangga yang datang dari luar, entah orang ketiga, materi, bersosialisasi dengan masyarakat, dan sebagainya. Sedangkan makna kultural sesajen ini diwujudkan dalam bentuk sesajian yang berupa beberapa iris wajik, air jahe, jadah, krasikan, dan empat gelas minuman (air putih, air kopi, air jahe, dan air teh) semuanya ditempatkan dalam sebuah tampah.

23. Sesajen *aran kembang*

Setelah diuji dengan berbagai macam cobaan maka seseorang sudah mulai merasakan bahwa hidup segalanya penuh dengan suka dan duka. Dengan demikian seseorang mulai menyadari karna kita hidup ini juga untuk kemudian mati. Sebagai manusia kita harus pandai dalam mensyukuri nikmat.



Gambar 4.23 oleh Herjaka

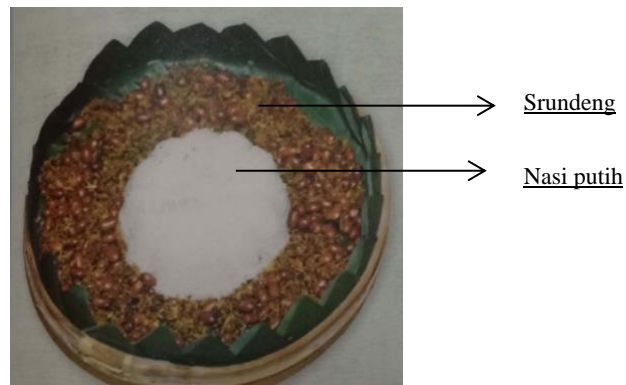
Komposisi dalam sesajen *aran kembang* berupa aran kembang '*kerak*' (beras), kembang pari '*kerak goyang*' (kerak dan minyak goreng), *kembang telon*, dan rokok

cerutu. Fungsi sesajen *aran kembang* ini bermakna bahwa rintangan dan halangan bisa datang dari kegemaran jelek, misalnya ma-lima (maling, madat, medok, minum, dan main). Makna ini diwujudkan dalam bentuk sesajian berupa *aran kembang* (remukan kerak nasi yang sudah digoreng), *kembang pari* (kerak nasi yang masih mentah), *kembang telon* dan *cerutu*. *Kembang telon* dan *cerutu* ditempatkan dalam *cekenthong* (wadah yang terbuat dari daun pisang yang kedua sisinya diikat dengan potongan lidi).

Makna kultural dari sesajen *aran kembang* misalnya simbol *cerutu* menggambarkan sifat madat atau suka mengonsumsi barang haram (ganja, narkotik, dan lain sebagainya). Sementara simbol *aran kembang* dan *kembang pari* lebih menggambarkan kerasnya cobaan hidup berumah tangga. Seperti kerasnya dan tajamnya makanan keduanya. Sedangkan simbol *kembang telon* (kenanga, melati, dan kanthil) menurut tradisi Jawa Kuno, lebih menggambarkan pada godaan yang datangnya dari tiga dunia, baik dunia atas (dunia dewa), tengah (dunia manusia), dan bawah (dunia binatang).

24. Sesajen *sega liwet*

Sesajen ini diwujudkan dalam bentuk nasi putih dan lauk pauk srundeng, lauk yang sangat sederhana dalam menu makanan. Biasanya mereka sudah tidak mencari gelimangan harta benda di dunia, tetapi sudah ingin lebih mengabdikan dan berserah diri kepada Tuhan.

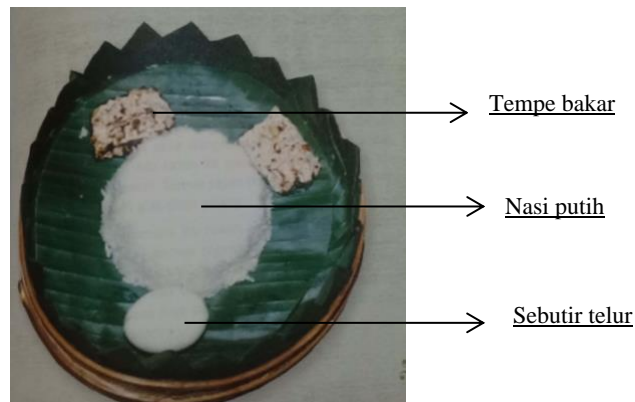


Gambar 4.24 oleh Herjaka

Komposisi dalam sesajen *sega liwet* berupa *sega liwet* (beras), *srandeng* (kelapa parut, kacang tanah, gula jawa, daun salam, asam, garam, dan minyak goreng). Fungsi sesajen *sega liwet* menggambarkan tahapan manusia menginjak usia lanjut. Sedangkan makna kultural misalnya dalam usia lanjut, pada umumnya mereka sudah bisa lolos dari cobaan dan ujian hidup. Apabila mereka sudah lolos dalam ujian hidup, maka digambarkan dengan sesajen nasi putih, yang berarti jiwanya sudah bersih kembali. Keinginan mereka sudah lebih terbatas dan tidak menginginkan yang macam-macam.

25. Sesajen *asrep-asrepan*

Sesajen ini kemudian diwujudkan dalam bentuk sesajian berupa nasi putih, dua potong tempe bakar, dan sebutir telur matang yang sudah dikupas kulitnya. Istilah *asrep-asrepan* mengacu pada semua sesajen yang tidak memiliki rasa kecuali rasa tawar. Demikian pula dengan nasi putih, tempe bakar, dan telur matang pada sesajen ini pun tidak memiliki rasa apapun kecuali rasa tawar. Semua sesajen diletakkan dalam sebuah *tampah* yang diberi alas daun pisang.



Gambar 4.25 oleh Herjaka

Komposisi dalam sesajen *asrep-asrepan* berupa *sega liwet* (beras), lauk pauk (tempe bakar), telur rebus. Fungsi sesajen *asrep-asrepan* menggambarkan keberhasilan dalam menjalani hidupnya selama di dunia. Dalam keadaan yang *ngunduri sepuh*, menjelang tua, ia sudah tidak mempunyai keinginan apa-apa, sehingga dapat dikatakan berhasil mengekang hawa nafsunya. Dalam masa tua itu pula ia sudah mempunyai arahan hidup jelas, yakni ingin mengakhiri kehidupannya dalam kesempurnaan, dapat kembali ke pangkuan Tuhan dengan tenang

Makna kultural dalam sesajen *asrep-asrepan* misalnya ibaratnya manusia itu masih tetap ada secara ragawi dan rohani di dunia, namun ragawi dan rohnya itu sudah dalam keadaan yang sunyi dan tenang, seperti nasi putih, tempe bakar, dan telur matang. Simbol telur matang yang sudah terkelupas juga menandakan bahwa manusia yang sudah tua sudah masnya untuk kembali ke Sang Ilahi.

26. Sesajen ketan kolak

Sesajen ketan kolak menggambarkan seseorang yang telah meninggal dunia dan siap kembali menyatu dengan Sang Ilahi. Agar dapat mencapai dengan selamat dan sempurna di sisi-Nya, serta arwahnya tidak pergi kemana-mana.

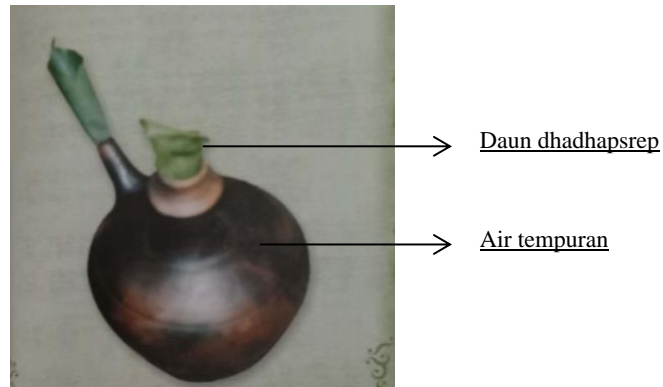


Gambar 4.26 oleh Herjaka

Komposisi sesajen ketan kolak berupa ketan (beras ketan putih, santan, daun salam, dan garam), kolak (pisang kapok/raja, ubi jalar, kolang-kaling, santan, gula jawa, cengkeh, kayu manis, garam, dan apem), apem (beras, ragi tape, pisang ambon, gula pasir, dan minyak goreng). Fungsi dari pembuatan sesajen ini adalah untuk yang diharapkan bisa tercapai, sedangkan makna kultural disimbolkan dengan sesajen ketan kolak *apem* yang diwujudkan dalam bentuk sesajian yang berupa tujuh buah apem, ketan putih, dan kolak (pisang dan ketela). Semuanya ditempatkan dalam sebuah *tampah* yang telah diberi alas daun pisang.

27. Sesajen *kendhi*

Sesajen *kendhi* ini merupakan sesajen terakhir yang merupakan sesajen yang berisi air *tempuran* (air yang bersal dari dua sungai) kemudian air tersebut dimasukan kedalam *kendhi*. Menggambarkan bertemunya manusia, si cabang bayi tadi kembali kepada Tuhan.



Gambar 4.27 oleh Herjaka

Komposisi sesajen *kendhi* diwujudkan berupa kendi yang berisi air *tempuran*. Kemudian kendi tersebut ditutup dengan daun *dhadap srep*. Air *tempuran* adalah air diambil dari pertemuan dua sungai. Fungsi sesajen *kendhi* menggambarkan sudah pulangnya arwah yang meninggal di sisi Sang Ilahi seperti ketika sebelum dilahirkan. Sedangkan untuk makna kultural yang ada pada sesajen ini diharapkan arwah tersebut dapat kembali menuju ke dunia kelanggengan, dunia yang kekal dan abadi.

Tabel 4.4 bentuk satuan lingual dan makna kultural

No	Jenis sesajen	Satuan lingual	Makna kultural
1	sesajen <i>bucalan</i>	tumpeng hitam	menunjukkan arah mata angin utara
		tumpeng kuning	menunjukkan arah mata angin timur
		tumpeng merah	menunjukkan arah mata angin selatan
		tumpeng hijau	menunjukkan arah mata angin tengah
		tumpeng biru	menunjukkan arah mata angin barat
		srikaya	sebagai simbol sifat sombong
		jeruk	sebagai simbol sifat asam
		anggur	sebagai sifat memabukkan
		<i>gecok</i> (daging mentah)	bermakna nafsu binatang
		logam	mengandung unsur terjadinya bumi atau kotoran
2	sesajen tumpeng <i>megana</i>	<i>ubarampe</i>	kelengkapan dalam tumpeng <i>megana</i> merupakan wujud perumpamaan gunung Meru.
		kacang panjang	yang meliliti tumpeng diibaratkan naga Anantaboga
		bawang merah & cabai merah	bawang merah dan cabai merah diibaratkan api yang menjilat-jilat ke angkasa akibat gunung Meru yang di putar Dewa Siwa.
		tumpeng	Peristiwa tersebut diwujudkan dalam bentuk nasi putih yang dibentuk kerucut
3	sesajen	kelapa	merupakan simbol sel sperma bapak

	<i>brokohan</i>		
		<i>gula Jawa</i>	sebagai simbol sel telur Ibu
		cendol	Ketika keduanya bertemu antara sel sperma dan sel telur maka akan muncul bibit kehidupan atau embrio. Dalam hal ini embrio di simbolkan dengan cendhol/dhawet.
		telur bebek	Embrio atau roh dari <i>cabang bayi</i> masih berada di awing-awung atau diatas langit biru. Maka disimbolkan dengan telur bebek yang kulitnya berwarna biru.
		sepasang ayam	Siklus manusia yang masih berada dalam Rahim Sang Ilahi belum bebas, maka sepasang ayam dewasa dalam kurungan menjadi simbol dari itu.
4	sesajen pisang <i>sanggan</i>	pisang raja	sebagai simbol wujud dunia
		<i>ubarampe</i> kinang	bumi itu bulat dan tidak ada ujung pangkalnya
5	sesajen tumpeng <i>robong</i>	cabai merah	disimbolkan dengan jilatan api
		bawang merah	disimbolkan dengan racun <i>kalakutha</i>
		terasi	kotoran-kotoran dalam bumi atau <i>lendhut blegedapa</i>
		telur matang	Muncul air amerta yang masih dalam wadah tempayan, dalam tradisi Jawa kuno yang disebut <i>sweta</i> .

		air amerta	air kehidupan ini sebagai simbol mulai munculnya kehidupan di dunia
6	sesajen tumpeng <i>gundhul</i>	7 macam jenang	7 macam jenang yang mengelilingi tumpeng bermakna bahwa saat kekahiran (dalam tradisi Jawa kuno) dikenal dengan istilah bayi itu selalu disertai oleh 7 sauaranya, yang berasal dari darah, kawah, kotoran, ari-ari dan lain-lain.
7	sesajen <i>jeroan</i>	<i>jeroan</i>	Menggambarkan bahwa ketika bayi lahir mempunyai organ tubuh dan panca indera yang lengkap. Maka disimbolkan dengan bentuk <i>jeroan</i> binatang seperti otak, hati, mata, babad, dan usus.
8	sesajen ketan <i>manca warna</i>	ketan putih	menjadi simbol kehidupan spirilitas
		ketan merah	menjadi simbol sifat selalu ingin marah
		ketan hitam	menjadi simbol sifat selalu ingin makan
		ketan kuning	menjadi simbol keindahan
		ketan hijau	menjadi simbol jati diri seseorang
9	sesajen <i>pala kependhem</i>	buah besusu (bengkuang), ketela pohon, dan ketela rambat	Melambangkan masalah disimbolkan dengan buah-buahan yang buahnya berada didalam tanah.
10	sesajen <i>pala kesimpar</i>	buah semangka, melon dan waluh (labu)	Melambangkan masa sekarang disimbolkan dengan buah-buahan yang buahnya berada diatas tanah.
11	sesajen <i>pala gumantung</i>	buah nanas, srikaya, apel, dan	Melambangkan masa yang akan datang, semua orang harus memiliki cita-cita

		manggis	yang digantungkan disimbolkan dengan buah-buahan yang berbuah dengan cara menggantung.
12	sesajen <i>empon-empon</i>	jahe	simbol rasa pedas
		bawang putih	simbol rasa gurih
		bawang merah	simbol rasa pedas
		kayu manis	simbol rasa manis
		temu lawak	simbol rasa phit
13	sesajen <i>umpluk-umpluk</i>	kaca cermin, <i>sisir</i> , dan beras	ketika seseorang sudah dewasa maka mereka mulai memperlihatkan dengan cara <i>bersolek</i> atau berdandan. Misalkan Dalam sesajen <i>umpluk-umpluk</i> terdapat kaca cermin dan sisir digunakan bercermin dan merapikan rambut.
14	sesajen kinang	<i>sirih</i>	Ketika seseorang dewasa maka akan timbul masa kedewasaannya, misalnya pada wanita sudah menginjak masa dewasa akan ditandai dengan masa menstruasi. Hal tersebut disimbolkan dari sirih yang dikunyah akan menghasilkan warna merah. Jadi, warna merah itulah yang menjadi simbol menstruasi.
15	sesajen <i>mentahan</i>	Tempe	simbol dari seorang anak
		kelapa utuh	simbol dari bapak
		gula merah	simbol dari Ibu
16	sesajen pisang	<i>pisang ayu &</i>	Bermakna seorang gadis ketika

	<i>ayu</i>	<i>kembang setaman</i>	menginjak dewasa aka semakin terlihat kecantikkannya.
17	sesajen pisang raja pulut	pisang raja & pisang pulut	Berasal dari kata <i>mulut</i> (melekat sampai menempel) disimbolkan pisang raja seorang laki-laki dan pisang pulut guna memulut seorang gadis. Dan ketika seorang gadis sudah <i>dipulut</i> atau dipersunting maka tidak boleh digoda pria lain.
18	sesajen kolak kencana	pisang emas	Dimana kehidupan mencapai puncak keemasan disimbolkan dengan pisang emas.
19	sesajen sega punar	nasi kuning	Bermakna ketika mencapai masa keemasan mulai banyak cobaan dan godaan yang datang silih berganti. maka disimbolkan dengan nasi kuning dan berbagai lauk pauk.
20	sesajen sega kebuli	nasi putih	Bermakna bahwa dalam hidup banyaknya godaan pasangan suami istri maka, harus banyak-banyak berdoa. Agar selalu selamat dari berbagai hal-hal buruk dan lebih mendekatkan diri kepada Allah swt.
21	sesajen sega golong	sega golong dan telur dadar	Setelah diuji dari berbagai cobaan dan godaan, maka pasangan suami istri dipersatukan kembali dalam 1 ikatan rumah tangga yang harmonis. Disimbolkan dengan nasi golong yang diselimuti telur dadar sebagai symbol

			hubungan suami istri.
22	sesajen jajan pasar	Jajan pasar (<i>wajik, jadah, krasikan</i> dan empat gelas minurman <i>wedang putih, wedang kopi, wedang jahe, dan wedang teh</i>)	Pasangan suami istri akan diuji kembali dengan berbagai banyak pilihan dan sangat gampang jatuh yang disimbolkan dengan jajan pasar.
23	sesajen <i>aran kembang</i>	<i>cerutu</i>	simbol sifat madat atau suka mengkonsumsi barang haram.
		<i>aran kembang dan kembang pari</i>	Menggambarkan kerasnya cobaan hidup berumah tangga, seperti kerasnya dan tajamnya makanan keduanya.
		<i>kembang telon</i>	Lebih menggambarkan pada godaan yang datangnya dari tiga dunia, baik dunia atas, tengah dunia manusia, dan bawah dunia binatang.
24	sesajen <i>sega liwet</i>	nasi putih & srundeng	Sudah fokus pada sumber kehidupan disimbolkan dengan nasi putih simbol jiwanya sudah berisi dan lauk-pauk srundeng yang sangat sederhana dalam menu makanan artinya sudah tidak mencari gelimangan harta benda di dunia. Karena ingin lebih fokus dan dekat kepada Tuhan Yang Maha Esa.
25	sesajen <i>asep-</i>	nasi putih &	Menggambarkan manusia masih tetap ada

	<i>asrepan</i>	tempe bakar	secara ragawi dan rohani di dunia, namun ragawi dan rohaninya sudah dalam keadaan sunyi dan tenang.
		telur matang	Telur matang yang sudah terkelupas menjadi simbol menandakan bahwa manusia yang sudah tua sudah masanya untuk kembali ke Sang Ilahi.
26	sesajen ketan kolak	<i>apem</i> , ketan putih, kolak pisang, dan kolak ketela	Menggambarkan seseorang yang telah meninggal dunia dan siap kembali menyatu dengan Sang Ilahi. maka diselamati dengan sesajen ketan kolak dengan tujuan agar mencapai dengan selamat dan arwahnya tidak pergi kemana-mana.
27	sesajen <i>kendhi</i>	<i>air tempuran</i> & daun <i>dhadhap srep</i>	Merupakan sesajen terakhir yang berisi air tempuran (air berasal dari dua sungai yang berbeda) kemudian dimasukan kedalam <i>kendhi</i> . Hal tersebut menggambarkan manusia atau si cabang bayi tadi sudah kembali lagi kepada Sang Ilahi.

BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan dua hal yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya. Berikut merupakan simpulan dari penelitian ini.

1. Dari keunikan istilah-istilah pada tradisi sesajen pasang tarub dalam pernikahan Jawa. Peneliti dapat mengklasifikasikan dan mendeskripsikan nama-nama makanan dan perlengkapan sesajen ke dalam bentuk satuan lingual berupa kata monomorfemis sejumlah 34 kata, kata polimorfemis sejumlah 4 kata, dan satuan lingual bentuk frasa berdasarkan distribusi frasa endosentris sejumlah 23 frasa, frasa berdasarkan kategori frasa nomina sejumlah 25 frasa, frasa numeralia sejumlah 2 kata. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam tradisi sesajen pasang tarub Jawa tersebut mempunyai bentuk satuan linguan bentuk kata dan frasa.
2. Kebudayaan yang masih dilakukan oleh masyarakat maka kebudayaan tersebut harus tetap dilestarikan keberadaanya. Sesajen pasang tarub Jawa merupakan salah satu tradisi budaya yang berada di Dusun Tembi, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sesajen pasang tarub jawa mempunyai hal menarik yaitu terdapat 27 jenis sesajen dan terdapat nama-nama makanan dan perlengkapan sesajen. Dari analisis yang telah dilakukan peneliti dapat menemukan dan mengungkapkan makna kultural yang terdapat dalam budaya sesajen pasang tarub Jawa. Makna budaya

tersebut juga masih berkaitan dengan kehidupan sang calon pengantin kelak, serta sesajen pasang tarub Jawa dibuat sebagai wujud dari doa atas rasa syukur yang telah diperoleh.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memberikan saran agar penelitian ini dapat dimanfaatkan beberapa kalangan.

1. Peneliti memberikan saran untuk masyarakat Jawa khususnya yang masih melaksanakan upacara pernikahan pasang tarub Jawa dan menggunakan sesajen dalam perlengkapan acara tersebut. Sebaiknya lebih banyak lagi mencari informasi dan membaca referensi-referensi. Sehingga masyarakat mengetahui makna dari persyaratan pengadakan sesajen tersebut. Tradisi akan semakin lengkap dan nilainya tidak bergeser seiring perkembangan jaman ketika tradisi dikenalkan kepada anak cucu dan generasi penerus agar tetap lestari.
2. Peneliti memberikan saran bagi pemerintah juga mempunyai kewajiban untuk membantu melestarikan tradisi, salah satunya yaitu lembaga Dinas Pariwisata dan Kebudayaan agar berupaya mengenalkan kepada masyarakat luas dan wisatawan asing bahwa banyaknya budaya yang ada di Jawa. Khususnya tradisi sesajen pasang tarub dalam pernikahan Jawa yang masih dilaksanakan sampai sekarang ini, namun banyak masyarakat yang kurang mengetahui makna lengkap yang ada dalam sesajen tersebut.
3. Peneliti memberikan saran untuk peneliti lanjutan. Peneliti dapat dijadikan acuan untuk peneliti lanjutan dalam meneliti kajian etnolinguistik tentang makna kultural satuan lingual dalam tradisi.

Peneliti menyarankan agar penelitian mengenai makna kultural satuan lingual dalam tradisi sesajen pasang tarub dalam pernikahan Jawa dapat diteliti lebih mendalam. Misalnya dalam tata cara pelaksanaan upacara pernikahan pasang tarub.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, U.J., Yusup, A., Fadhullah, S.F., Nurbayani, S. (2019). Sesajen sebagai Nilai hidup Bermasyarakat di Kampung Cipicung Girang Kota Bandung. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and development*, 1 (1), 25-31.
- Ali, H.K, Mustapha, A.,& Aminu, A. (2018). An Investigation on the Forgotten Aspects of Cultures and Influence of Western Education among Communities in Niger State, Nigeria. *IJELS*, 6(3), 32-36.
- Andini, H., Yuniawan, & Ahmad, S. (2017). Makna Kultural dalam Leksikon Perlengkapan Seni Begalan Masyarakat Desa Selakambang Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Sastra Indonesia*, 6(2), 25-29.
- Anggraini, D.I.N.(2019) .Kelestarian Tradisi Bubak Manten dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Islam. Ponorogo. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
- Baehaqie, Imam. (2013). *Etnolinguistik Telaah Teoretis dan Praktis*. Surakarta: Cakra Media.
- Baehaqie, Imam. (2017). Makna Semiotis Nama-Nama Makanan dalam Sesaji Selamatan Tingkeban di Dukuh Pelem, Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Litera*, 16 (2), 203-216.
- Chaer, A. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Duranti, Alessandro. (1997). *Linguistic Antropologi*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Erviana, Leni. (2017). Makna Sesajen dalam Ritual Tilem dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan. Lampung. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

- Fikri, Bukhori & Emi.D.K.(2019). Satuan Lingual dalam Pembuatan Batu Bata Merah di Desa Jatilaba Kabupaten Tegal (Kajian Etnolinguistik). *Jurnal Sastra Jawa*, 7(2), 29-35.
- Folley, William. A. (2001). *Antropological Linguistics An Introduction*.Massachusetts USA:Blackwell Publisher.
- Janah, Miftajhul.,Widodo.,& Eka Yuli Astuti. (2019). Istilah-Istilah dalam Tradisi Reresik Sendhang di Desa Wonosoco, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus (Suatu Kajian Etnolinguistik). *Jurnal Sastra Jawa*, 7 (2), 1-7.
- Loi, Le Van & Hoang Thi Lan.(2019). Beliefs of Life Cycle in the Cultural Life of Ethnic Minorities in Northwestern Vietnam in Current Context. *Higher Education Studies*, 9(3), 22-33.
- Makrifah, S.,& Nur, F. (2019). Istilah-Istilah Sesaji Ritual Sedekah Gunung Merapi di Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali (Kajian Etnolinguistik). *Jurnal Sastra Jawa*, 7(2), 8-14.
- Mardikantoro, H.B. (2016). Satuan Lingual Pengungkap Kearifan Lokal Dalam Pelestarian Lingkungan.*Jurnal Bahasa & Seni*, 44 (1), 47-59.
- Mickiewicz, Adam. (2018). Studies in Second Language Learning and Teaching. *Interwoven: Culture, language, and Learning Strategies*, 8(2), 403-426.
- Mufrihah, Z.M. (2018). Fungsi Dan Makna Simbolik Kesenian Jaranan Jur Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar. *Jurnal Seni Budaya*, 33(2), 171-181.
- Mulder, Neils. (1981). *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*.Jakarta:Sinar Harapan.

- Purwadi. (2005). *Upacara Tradisional Jawa Menggali Untaian Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, D.M, Hari, B.M, & Septina, S. (2018). Nilai Filosofis dalam Leksikon Batik Demak di Kabupaten Demak (Kajian Etnolinguistik). *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(2), 89-94.
- Soekanto, S. (2004). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Spradley. James P. (2006). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyanto, Alip. (2015). Kajian Etnolinguistik Terhadap Pakaian Adat Warok Ponorogo. *Jurnal Aristo*, 3 (1), 19-27.
- Supriyani, D., Baehaqie, I, & Mulyono. (2019). Istilah-istilah Sesaji Ritual Jamasan Kereta Kanjeng Nyai Jimat di Museum Kereta Keraton Yogyakarta. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8 (1), 6-11.
- Suryakusuma, Suwandi, dkk___(2008). *Resep Sajen Perkawinan Pasang Tarub Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Anggrek.
- Susanti, Ria Putri.(2018). Makna Simbolik Sesajen dalam Kesenian Tradisional Kuda Lumping Sanggar Karya Budaya di Desa Kemuning Muda Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak. *Jom Fisip*, 5(1), 1-15.
- Suyono, Aryono. (1985). *Kamus Antropologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Gunara, S., Sutanto, T. S., & Cipta, F. (2019). Local Knowledge System of Kampung Naga: A Study to Investigate The Educational Values of

Indigenous People in Transmitting Religious and Cultural Values.
International Journal of Instruction, 12(3), 219-236.

Tahinaung, Iriani. (2015). Nilai budaya dalam Lagu-Lagu Daerah Taulad Pada Tradisi Matunjuka (Suatu Kajian linguistik). 1-18

Tuguwisata.com. 2017. Desa Wisata Tembi:Pesona Pedesaan dan Budaya di Bantul. [diunduh 2020 Mar 28]; tersedia pada <https://www.tuguwisata.com/artikel/>.

Utami, N.W, Suminto A.S.,& Jailani.(2019). Math and Mate in Javanese Primbon: Ethnomathematics Study. *Journal on Mathematics Education*, 10(3), 341-356.

Verhaar, J.W.M.(2006). *Asas-Asas Linguistik Umum*.Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.

Wang, Jian Ju & He Long. (2014). An Analysis of Mongolian Culture-Loaded Words and Their Translation Strategies. *Higher Education Studies*, 4(2), 91-96.

Wijana, I Dewa Putu. (2011). *Berkenalan dengan Linguistik*. Yogyakarta: A.com Press.

Zabda, S.S & Yulianto, B.F.(2007). Persepsi dan Partisipasi dalam Pelaksanaan Tradisi Pementasan Wayang Topeng pada Upacara Sedekah Bumi di Desa Soneyan dan Dampaknya Bagi Masyarakat. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 8(2), 110-121.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Surat Izin Penelitian

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG FAKULTAS BAHASA DAN SENI Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229 Telepon +6224-8508010, Faksimile +6224-8508010 Laman: http://fbs.unnes.ac.id , surel: fbs@mail.unnes.ac.id
---	---

Nomor	: B/1837/UN37.1.2/LT/2020	13 Februari 2020
Hal	: Permohonan Izin Observasi	

Yth. Tim Rumah Budaya Tembi
 Jl. Parangtritis No.Km 8.4, Tembi, Timbulharjo, Kec. Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
 55186

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama	: Yuyun Agustina
NIM	: 2111416036
Program Studi	: Sastra Indonesia, S1
Semester	: Genap
Tahun akademik	: 2019/2020
Topik observasi	: Satuan Lingual Makna Kultural Sajen pada Perjalanan Siklus Hidup Masyarakat Jawa

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin observasi untuk penelitian awal skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 19 Februari s.d. 19 Maret 2020.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



a.n. Dekan FBS
 Wakil Dekan Bid. Akademik,
 Dr. HENDI PRATAMA, S.Pd., M.A.
 NIP.198505282010121006

Tembusan:
 Dekan FBS;
 Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat : 118 548 806 3

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2020-02-13 10:51:37)

Lampiran 2

Surat Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi


UNNES

**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 2589/UN37.1.2/EP/2020**

**Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2019/2020**

Menimbang	Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.
Mengingat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No 4301 penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003 Nomor 78) 2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES 3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES. 4. SK Rektor UNNES No. 162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
Menimbang	Usulan Ketua Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/Sastra Indonesia Tanggal 4 Maret 2020

MEMUTUSKAN

Menetapkan PERTAMA	<p>Menunjuk dan menugaskan kepada</p> <p>Nama AHMAD SYAIFUDIN, S. S., M. Pd. NIP 198405022008121005 Pangkat/Golongan Penata - III/c Jabatan Akademik Lektor Sebagai Pembimbing</p> <p>Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :</p> <p>Nama YUYUN AGUSTINA NIM 2111416036 Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/Sastra Indonesia Topik Makna Kultural pada Satuan Lingual Sesajen Pernikahan Pasang Tarub Jawa</p>
KEDUA	Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

DITETAPKAN DI SEMARANG
TANGGAL 4 Maret 2020

Tembusan
1. Wakil Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal


UNNES
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Sn Rejeki Urip, M. Hum.
NIP 196202211989012001

2111416036
FM-03-AKD-24/Rev 00

Lampiran 3

Sertifikat UkDBI



Lampiran 4

Biodata Narasumber

Nama : Drs. Petrus Agus Herjaka
Tempat Tanggal Lahir : Yogyakarta, 4 Agustus 1957
Pekerjaan : Karyawan Swasta
Riwayat Pendidikan : - SD Kanisius Yogyakarta
-SMP Pangudi Luhur Yogyakarta
-SMA YUB Yogyakarta
-IKIP Yogyakarta
Motto Hidup : Berkarya Menebar Kebaikan

Lampiran 5

Transkrip Wawancara

Hari/tanggal : Selasa, 19 Februari 2019

Tempat : Dusun Tembi, Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Waktu : 13.00-selesai

Narasumber : Drs. Petrus Agus Herjaka

Peneliti : Bagaimana pendapat bapak, mengenai sesajen pasang tarub dalam pernikahan Jawa yang berada di dusun Timbulharjo, kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul ini ?

Narasumber: sesajen pasang tarub Jawa yang masih dilaksanakan sampai sekarang ini menurut saya, merupakan sesajen yang dibuat sebelum menjelang acara puncak bisa sehari sebelum hari H.

Peneliti: Lalu, untuk istilah nama sesajen pasang tarub sendiri itu bagaimana ya pak ?

Narasumber: untuk istilah *tarub* sudah mengandung serangkaian upacara pernikahan dimasyarakat, jika ada yang bilang “*nggone pak Suta minggu ngarep arep tarub lho*” itu artinya bahwa pak Suta akan punya *gawe mantu* (acara pernikahan anaknya) dimana dalam serangkaian pernikahan pasang tarub tersebut meliputi upacara pasang tarub, siraman, midodareni, dan panggih. Jadi dapat disimpulkan sesajen tarub sudah termasuk nama dari keseluruhan sesajen yang ada didalam pernikahan pasang tarub Jawa.

Peneliti : baik pak, lalu untuk tujuan dari sesajen pasang tarub sendiri untuk apa ya pak ?

Narasumber: didalam sesajen pasang tarub sendiri terdapat 27 sesajen diantaranya terdapat sesajen *bucalan*, tumpeng *manca warna*, tumpeng *megana*, *brokohan*, pisang *sanggan*, tumpeng *robbyong*, tumpeng *gundhul*, *jeroan*, ketan *manca warana*, *pala kependhem*, *pala kesimpar*, *pala gumantung*, *empon-empon*, *umpluk-umpluk*, kinang, *mentahan*, pisang *ayu*, pisang *raja pulut*, kolak *kencana*, *sega punar*, *sega kebuli*, jajan pasar, *aran kembang*, *sega liwet*, *asrep-asrepan*, ketan kolak, dan *sesajen kendhi*, dari keseluruhan tersebut sesajen pasang tarub dapat disimpulkan dengan tujuan untuk merefleksi kembali manusia sebelum lahir, ada, dewasa, dan meninggal. Semua direfleksikan kedalam bentuk 27 sesajen tersebut agar manusia selalu ingat ketika berada pada puncak kejayaan selalu ingat kepada Allah swt.

Peneliti: baik pak, untuk itu apa sajakah isi dan perlengkapan sesajen tersebut pak ?

Narasumber: bisa saya jelaskan untuk sesajen yang pertama ini adalah sesajen *bucalan*. Istilah *bucalan* berasal dari kata *bucal* artinya membucal atau membuang. Dimana hal yang dibuang disini adalah, hal-hal yang kurang baik yang ada pada diri bapak ibu dan calon pengantin. sesajen *bucalan* ini terdiri dari 5 macam tumpeng, ada tumpeng hitam, tumpeng putih, tumpeng hijau, tumpeng merah, dan tumpeng kuning, seiris buah srikaya, apel, jeruk, anggur, logam, cerutu, dan *gecok*. Kemudian diwadahi *ancak-ancak*.

Peneliti: baik pak, bisa saya simpulkan berarti untuk isi dan perlengkapan sesajen tersebut kategori makanan ya pak ? lalu untuk berbagai macam makanan dalam sesajen *bucalan* apa maknanya pak ?

Narasumber: untuk makna dari 5 tumpeng kecil warna tersebut, untuk warnan hitam menunjukkan arah mata angin utara tempat bertahta Dewa Wisnu. Warna kuning menunjukkan arah mata angin timur, tempat bertahta Dewa Indra. Warna merah menunjukkan arah mata angin selatan, tempat bertahta Dewa Yama. Warna hijau menunjukkan arah mata angin tengah, tempat bertahta Dewa Siwa. Dan warna biru menunjukkan arah mata angin barat, tempat bertahta Dewa Waruna. Sedangkan untuk

buah srikaya sebagai simbol sifat sombong, buah jeruk simbol sifat asam, anggur simbol sifat memabukkan, *gecok* atau daging bermakna nafsu binatang, dan uang logam mengandung unsur terjadinya bumi (kotoran) yang harus ikut dibuang.

Peneliti : baik pak, untuk kemudian tujuan dari keseluruhan maknanya dari perlengkapan sesajen *bucalan* tersebut bagaimana ya pak ?

Narasumber: sesajen *bucalan* tersebut bertujuan untuk mengharapkan partisipasi para baureksa (makhluk halus) agar menjaga jalan-jalan yang akan dilalui pengantin dan juga ditempat-tempat yang akan digunakan sebagai tempat upacara. Mereka juga dimintai supaya tidak mengganggu pengantin beserta orang tua, keluarga, pengiring, tamu undangan, dan para panitia penyelenggara acara.

Peneliti : baik pak, untuk pembuatan sesajen pasang tarub dalam pernikahan Jawa ini apa masih dilakukan seiring dengan berkembangnya zaman seperti sekarang ini banyak anak-anak muda yang memilih budaya barat ketimbang untuk melestarikan budaya sendiri ?

Narasumber: masih, dengan seiring perkembangan zaman budaya pembuatan sesajen ini terkadang hanya menjadi formalitas. Bahkan, banyak diantara mereka yang kurang mendalam dalam mengetahui maknanya. Padahal budaya pembuatan sesajen ini termasuk bentuk dari rasa syukur apa yang telah didapat dan sebagian dari bentuk doa juga.

Peneliti: baik pak, terima kasih banyak atas segala bentuk informasi yang telah bapak berikan. Semoga bisa melancarkan untuk tugas skripsi saya.

Narasumber: iya mbak, sama-sama.